



HADIS

مُسْنَدُ أَبِي دَاوُدَ

٧	١٢٤٥ - ٢١٤٥	١	٢٠٨٨ - ٢٢١٢	٢	١٢١٩ - ١٢٤٩	٣	١٤٤٥ - ١٤٦١	٤	١١٠ - ١
١٢١٩ - ١٢٤٩	١٢٤٥ - ٢١٤٥	١	٢٠٨٨ - ٢٢١٢	٢	١٢١٩ - ١٢٤٩	٣	١٤٤٥ - ١٤٦١	٤	١١٠ - ١
١٢١٩ - ١٢٤٩	١٢٤٥ - ٢١٤٥	١	٢٠٨٨ - ٢٢١٢	٢	١٢١٩ - ١٢٤٩	٣	١٤٤٥ - ١٤٦١	٤	١١٠ - ١
١٢١٩ - ١٢٤٩	١٢٤٥ - ٢١٤٥	١	٢٠٨٨ - ٢٢١٢	٢	١٢١٩ - ١٢٤٩	٣	١٤٤٥ - ١٤٦١	٤	١١٠ - ١



MA PEMINATAN
 KEAGAMAAN

**AL-QUR'AN HADIS (HADIS) KELAS XII
MA PEMINATAN KEAGAMAAN**

Penulis : H. Jajang Sobari
Editor : H. Ahmad Atabik

Cetakan ke-1, Tahun 2020

Hak Cipta © 2020 pada Kementerian Agama RI.
Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

***Disklaimer:** Buku Siswa ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi KMA Nomor 183 tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

ISBN 978-623-6729-20-5 (jilid lengkap)

ISBN 978-623-6729-23-6 (jilid 3)

Diterbitkan oleh:

Direktorat KSKK Madrasah

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama RI

Jl. Lapangan Banteng Barat No 3-4 Lantai 6-7 Jakarta 10110



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur hanya milik Allah Swt. yang telah menganugerahkan hidayah, *taufik*, dan *inayah* sehingga proses penulisan buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Rasulullah Saw. *Amin*.

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari; Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut di samping menjalankan mandat mewariskan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat, dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah tersebut di atas diarahkan untuk tidak sekedar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya mampu ditransformasikan pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Islam yang moderat dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI di madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, berkonstitusi UUD 1945 dalam kerangka memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum harus mampu mengejawantahkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan madrasah.

Kurikulum dan buku teks pelajaran adalah dokumen hidup. Sebagai dokumen hidup memiliki fleksibilitas, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman dan implementasinya akan terus berkembang melalui kreativitas dan inovasi para guru. Jika ditemukan kekurangan maka harus diklarifikasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI c.q. Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSJK) untuk disempurnakan.

Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang diterbitkan Kementerian Agama merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. Agar ilmu berkah dan manfaat perlu keikhlasan dalam proses pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan kasih sayang dalam ikatan *mahabbah fillah*, diorientasikan untuk kebaikan dunia sekaligus di akhirat kelak.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penerbitan buku ini. Semoga Allah Swt. memberikan pahala yang tidak akan terputus, dan semoga buku ini benar-benar berkah-manfaat bagi agama, nusa, dan bangsa. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Jakarta, Agustus 2020

Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Muhammad Ali Ramdhani

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/u/1987.

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	أ	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R

No	Arab	Latin
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f

No	Arab	Latin
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ	= a	كَتَبَ	kataba
اِ	= i	سُئِلَ	su'ila
اُ	= u	يَذْهَبُ	yažhabu

3. Vokal Panjang

اَآ	= ā	قَالَ	qāla
اِي	= ī	قِيلَ	qīla
اُو	= ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

اَيَّ	= ai	كَيْفَ	kaifa
اَوَّ	= au	حَوْلَ	ḥaula



DAFTAR ISI

Halaman Penerbitan	ii
Kata Pengantar	iii
Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia	iv
Daftar Isi.....	v
Petunjuk Penggunaan Buku.....	ix
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.....	x
BAB I AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR	2
A. Hakikat dan Metode Amar Ma'ruf Nahi Munkar	5
1. Memahami Kandungan Hadis.....	5
2. Menganalisis Metode Amar Ma'ruf Nahi Munkar.....	9
3. Problematika Penerapan Metode Amar Ma'ruf Nahi Munkar	12
B. Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Kemaslahatan Umat	13
1. Memahami Kandungan Hadis.....	13
2. Menganalisis Kandungan Hadis.....	15
3. Menerapkan Kandungan Hadis	16
C. Kondisi Sulit Amar Ma'ruf Nahi Munkar	16
1. Memahami Kandungan Hadis.....	16
2. Menganalisis Hadis Kondisi Sulit Amar Ma'ruf Nahi Munkar	18
3. Menggali Hikmah Kondisi Tersulit Amar Ma'ruf Nahi Munkar	20
D. Tagihan dan Proyek dalam Memahami dan Menerapkan Hadis Amar Ma'ruf Nahi Munkar	20
BAB II KEWAJIBAN BERDAKWAH.....	23
A. Keutamaan Berdakwah.....	27
1. Memahami Hadis Keutamaan Berdakwah	27
2. Menganalisis Metode dan Strategi Dakwah	29
3. Problematika Dakwah di Era Milineal	35
B. Dasar Hukum Berdakwah	36
1. Memahami Kandungan Hadis.....	36
2. Menganalisis Hukum Berdakwah	37
3. Menerapkan Kandungan Hadis	38
C. Tahapan-Tahapan Dakwah Islamiyah	40
1. Memahami Kandungan Hadis.....	40

2.	Menganalisis Tahapan-tahapan Dakwah Islam.....	43
3.	Menggali Nilai-Nilai Dakwah Islam secara Bertahap	45
D.	Tagihan dan Proyek Siswa dalam Memahami dan Menerapkan Hadis tentang Dakwah	45
BAB III	MEMBANGUN KEPEDULIAN SOSIAL.....	49
A.	Sifat Qana'ah dan Peduli Sesama	53
1.	Memahami Kandungan Hadis.....	53
2.	Menganalisis Hubungan Sifat Qana'ah dan Peduli Sesama	55
3.	Sifat Qana'ah dalam Kehidupan Modern	56
A.	Sedekah dan Memelihara Kehormatan Diri	56
1.	Memahami Kandungan Hadis.....	56
2.	Menganalisis Hubungan Sedekah dengan Memelihara Diri	59
3.	Menerapkan Hadis tentang Sedekah	60
B.	Keutamaan Menyantuni Anak Yatim.....	60
1.	Memahami Kandungan Hadis.....	60
2.	Menganalisis Kandungan Hadis.....	61
3.	Menggali Hikmah Hadis Perintah Menyantuni Anak Yatim	62
C.	Tagihan dan Proyek Siswa dalam Memahami dan Menerapkan Kandungan Hadis tentang Membangun Kepedulian Sosial.....	65
BAB IV	KERJA SAMA DAN GOTONG ROYONG	68
A.	Persatuan Orang-Orang Beriman.....	72
1.	Memahami Kandungan Hadis.....	72
2.	Penerapan Kandungan Hadis	74
3.	Hikmah Persatuan Umat Islam	75
B.	Persaudaraan Muslim	75
1.	Memahami Kandungan Hadis.....	75
2.	Penerapan Hadis	77
3.	Manfaat Ukhuwah Islamiyah	79
C.	Memelihara Hubungan Sesama Muslim	80
1.	Memahami Kandungan Hadis.....	80
2.	Analisis Kandungan Hadis.....	81
3.	Problematika Penerapan Hadis.....	81
D.	Tagihan dan Proyek Siswa dalam Memahami dan Menerapkan Kandungan Hadis tentang Kerjasama dan Gotong Royong	82
	Penilaian Akhir Semester (PAS).....	84
BAB V	MAKANAN YANG HALAL DAN BAIK	95
A.	Antara Halal, Haram, dan Syubhat.....	99

1.	Memahami Kandungan Hadis.....	99
2.	Istinbat Ahkām (Kesimpulan Hukum).....	102
3.	Hikmah Menghindari Perkara Syubhat.....	103
B.	Akibat Mengonsumsi Barang Haram.....	103
1.	Memahami Kandungan Hadis.....	103
2.	Menganalisis Akibat Mengonsumsi Barang Haram.....	106
3.	Upaya Menghindari Barang-Barang Haram.....	106
C.	Hal-Hal Yang Diharamkan Selain Barang Konsumsi.....	107
1.	Memahami Kandungan Hadis.....	107
2.	Menganalisis Kandungan Hadis.....	108
3.	Istibat Ahkām.....	110
D.	Tagihan dan Proyek Siswa dalam Memahami dan Menerapkan Kandungan Hadis tentang Halal dan Haram.....	111
BAB VI	MENSYUKURI NIKMAT ALLAH.....	114
A.	Hakikat Syukur Nikmat.....	118
1.	Memahami Kandungan Hadis.....	118
2.	Menganalisis Hakikat Bersyukur.....	120
3.	Hikmah Bersyukur.....	121
B.	Kiat-Kiat Syukur Nikmat.....	122
1.	Memahami Kandungan Hadis.....	122
2.	Analisis Cara Bersyukur.....	124
3.	Manfaat Bersyukur.....	126
C.	Allah Mencintai Orang yang Bersyukur.....	126
1.	Memahami Kandungan Hadis.....	126
2.	Antara Syukur dan Kufur Nikmat.....	128
3.	Keutamaan Bersyukur.....	128
D.	Tagihan dan Proyek Siswa dalam Memahami dan Menerapkan Kandungan Hadis tentang Syukur Nikmat.....	129
BAB VII	SABAR DALAM MENGHADAPI UJIAN DAN COBAAN.....	132
A.	Sabar adalah Karakteristik Mukmin yang Hebat.....	136
1.	Memahami Kandungan Hadis.....	136
2.	Menganalisis Macam-Macam Sabar.....	137
3.	Menerapkan Sifat Sabar dalam Kehidupan Sehar-hari.....	140
B.	Ujian Untuk Meningkatkan Kualitas Diri.....	141
1.	Memahami Kandungan Hadis.....	141
2.	Menganalisis Macam-Macam Ujian.....	143

3. Upaya Menghadapi Ujian	144
C. Tingkatan Ujian.....	146
1. Memahami Kandungan Hadis.....	146
2. Menganalisis Hubungan Ujian dengan Kualitas Keimanan	147
3. Menggali Hikmah di Balik Ujian.....	148
D. Tagihan dan Proyek Siswa dalam Memahami dan Menerapkan Kandungan Hadis tentang Sabar dalam Menghadapi Ujian.....	149
Soal Penilaian Akhir Tahun.....	151
Daftar Pustaka.....	162
<i>Glosarium</i>	164
Indeks.....	164



PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Buku Teks Mata Pelajaran Hadis Kelas XII Program Keagamaan terdiri dari tujuh bab. Pada setiap babnya terdiri dari empat subbab. Pada setiap subbab terdapat bagian-bagian subbab yang merupakan peta kompetensi dan peta materi. Oleh Sebab itu penggunaan buku secara sistematis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Setiap bab diawali dengan prawacana berupa gambar dan narasi atau hadis yang terkait dengan tema pada bab tersebut sebagai sarana untuk mengondisikan pembelajaranpeserta didik;
2. Merenungkan prawacana, peserta didik diajak untuk merenungkan prawacana;
3. Membaca hadis, peserta didik dilatih untuk membaca hadis baik sanad maupun matannya;
4. Menelaah arti kosa kota, memahami beberapa kosa kata yang dianggap asing atau baru bagi peserta didik;
5. Menerjemahkan hadis, terjamah hadis disajikan secara tidak lengkap, peserta didik dituntun untuk melengkapi terjemah hadis tersebut dengan bantuan arti kosa kata yang telah disajikan sebelumnya;
6. Mendiskusikan kandungan hadis, peserta didik diajak mendiskusikan kandungan hadis dengan menganalisis *syarah* hadis, merumuskan penerapan kandungan hadis, menyimpulkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, dan menggali hikmah-hikmahnya;
7. Tagihan indivual dan tugas kelompok, peserta didik menyerahkan tagihan individual berupa setoran hafalan hadis, menulis hadis, dan memberikan komentar. Sedangkan tugas kelompok berupa proyek dan hasil penelitian yang harus dipresentasikan;
8. Latihan dan Evaluasi, peserta didik mengerjakan soal-soal uji kompetensi dan Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT).

KOMPETENSI INTI

KOMPETENSI INTI 1 SIKAP SPIRITUAL	KOMPETENSI INTI 2 SIKAP SOSIAL	KOMPETENSI INTI 3 PENGETAHUAN	KOMPETENSI INTI 4 KETERAMPILAN
Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Mengamalkan hadis-hadis tentang amar ma'ruf nahi munkar	2.1 Mengamalkan sikap peduli dan bertanggungjawab terhadap setiap ketidakbenaran yang terjadi di masyarakat	3.1 Menganalisis hadis-hadis tentang amar ma'ruf nahi munkar yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Said <p style="text-align: center;">- مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ... dan hadis riwayat Ibnu Majah dari Abi Hazim - إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ لَا يُعِزُّونَهُ... dan hadis riwayat Ibnu Majah dari</p>	4.1.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang amar ma'ruf nahi munkar 4.1.2 Mengorganisasikan contoh-contoh kemungkaran di masyarakat dan penyebabnya serta menyajikannya dalam bentuk tulisan atau media lainnya

		<p>Anas bin Malik</p> <p>- يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَتَى تَنْزَلُ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ ، وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ ؟ ...</p>	
1.2 Mengamalkan hadis-hadis tentang kewajiban berdakwah	2.2 Mengamalkan sikap santun dan bertanggungjawab sebagai refleksi dari hadis-hadis tentang kewajiban berdakwah	<p>3.2 Menganalisis hadis-hadis tentang kewajiban berdakwah yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah</p> <p>- مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ ...</p> <p>hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Umar</p> <p>- بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنِّي إِسْرَائِيلَ ...</p> <p>hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas</p> <p>- ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ...</p>	<p>4.2.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang kewajiban berdakwah</p> <p>4.2.2 Menyajikan rencana aksi dakwah masing-masing sebagai upaya menyebarkan kedamaian dalam berbangsa dan bernegara</p>
1.3 Mengamalkan hadis-hadis tentang membangun kepedulian sosial	2.3 Mengamalkan sikap tanggungjawab dan peduli terhadap lingkungan masyarakat sekitar	<p>3.3 Menganalisis kandungan hadis tentang membangun kepedulian sosial yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Amr bin Ash</p> <p>- قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا ...</p> <p>Dan hadis riwayat</p>	<p>4.3.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang membangun kepedulian sosial</p> <p>4.3.2 Menyajikan laporan kegiatan kepedulian sosial dalam bentuk media tulisan atau media lainnya</p>

		<p>Bukhari dari Hakim bin Hizam</p> <p>– أَيْدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ أَيْدِ السُّفْلَى ...</p> <p>Dan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah</p> <p>– كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِعَیْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ ...</p>	
1.4 Mengamalkan hadis-hadis tentang kerja sama dan gotong royong	2.4 Mengamalkan sikap tanggungjawab dan peduli dalam membangun kerja sama dan gotong royong	<p>3.4 Menganalisis kandungan hadis tentang kerja sama dan gotong royong yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Nu'man bin Basyir</p> <p>– تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ ...</p> <p>Dan hadis riwayat Bukhari dari Abdullah bin Umar</p> <p>– الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ ، وَلَا يُسْلِمُهُ ...</p> <p>Dan hadis riwayat Hakim dari Abu Hurairah</p> <p>– مَنْ سَتَرَ أَخَاهُ فِي الدُّنْيَا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا ...</p>	<p>4.4.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang kerja sama dan gotong royong</p> <p>4.4.2 Menyajikan laporan kegiatan kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan keseharian di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk dalam bentuk media tulisan atau media lainnya</p>

SEMESTER GENAP

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.5 Mengamalkan hadis-hadis tentang makanan yang halal dan baik	2.5 Mengamalkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam mengkonsumsi makanan dalam kehidupan sehari-hari	3.5 Menganalisis kandungan hadis tentang makanan yang halal dan baik yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Nu'man bin Basyir - الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا ... مُشَبَّهَاتٌ Hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah - أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا... Hadis riwayat Thabrani dari Umar bin Khatab - ثَمَنُ الْقَيْنَةِ سُحْتٌ ، وَغِنَاؤُهَا حَرَامٌ...	4.5.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang makanan yang halal dan baik 4.5.2 Mengorganisasi aneka makanan yang halal dan haram dalam kehidupan modern serta menyajikannya dalam bentuk tulisan atau bentuk lainnya
1.6. Mengamalkan hadis-hadis tentang mensyukuri nikmat Allah	2.6. Mengamalkan sikap jujur, disiplin, dan tanggungjawab terhadap sesama sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah	3.6. Menganalisis kandungan hadis tentang mensyukuri nikmat Allah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Nu'man bin Basyir - مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ ... hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah - انظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ... hadis riwayat	4.6.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang mensyukuri nikmat Allah 4.6.2 Mengapresiasi hadis-hadis tentang mensyukuri nikmat Allah dalam kehidupan sehari-hari dan menyajikannya dalam bentuk doa atau lainnya

		<p>Tirmidzi dari Abdullah bin Amr bin Ash</p> <p>– إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يُرَى أَثَرُ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ...</p>	
1.7 Mengamalkan hadis-hadis tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan	2.7 Mengamalkan sikap jujur, disiplin, dan tanggungjawab sebagai refleksi dari hadis-hadis tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan	<p>3.7 Menganalisis kandungan hadis tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan yang diriwayatkan oleh Muslim dari Shuhaib</p> <p>– عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ – إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ حَيْرٌ...</p> <p>hadis riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik</p> <p>– عِظْمُ الْجَزَاءِ مَعَ عِظْمِ الْبَلَاءِ... –</p> <p>hadis riwayat Ibnu Majah dari Saad bin Abi Waqash</p> <p>– يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً ...؟ –</p>	<p>4.7.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan</p> <p>4.7.2 Menyajikan keterkaitan hadis tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dengan fenomena sosial</p>



AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

*Pertarungan antara kebaikan dan keburukan akan terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Hanya dengan menyebarkan kebaikan seluas-luasnya, kebaikan akan mengalahkan keburukan.
(Jajang Sobari)*

BAB I

AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

KI (Kompetensi Inti)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

KD (Kompetensi Dasar)

- 1.1. Mengamalkan hadis-hadis tentang amar ma'ruf nahi munkar;
- 2.1. Mengamalkan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap setiap ketidakbenaran yang terjadi di masyarakat;
- 3.1. Menganalisis hadis-hadis tentang amar ma'ruf nahi munkar yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Said

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ....

dan hadis riwayat Ibnun Mājah dari Abū Hazim

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ لَا يُغَيِّرُونَهُ....

dan hadis riwayat Ibnu Mājah dari Anas bin Malik

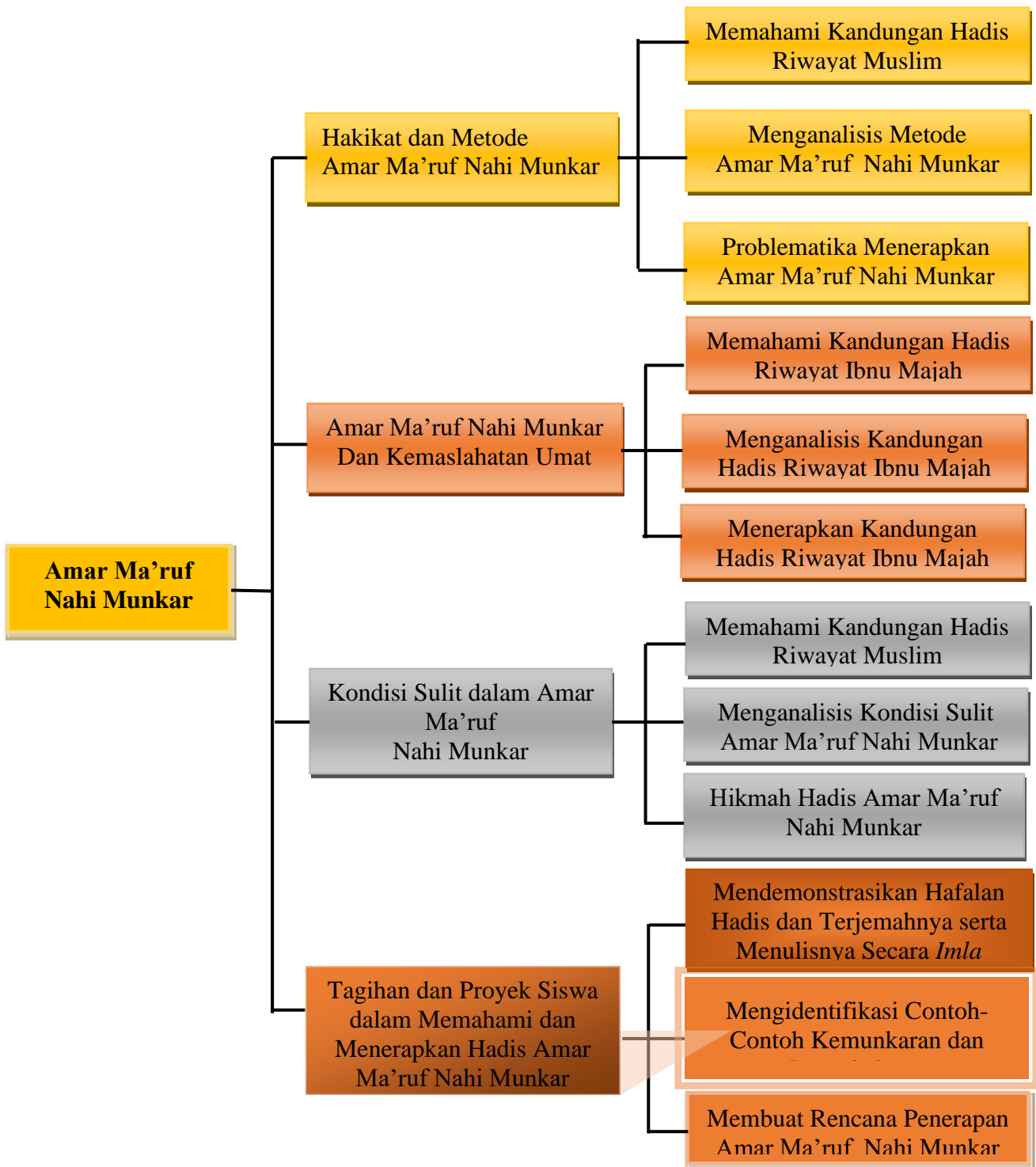
يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى نَنْزِعُ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ....

- 4.1. 1. Mendemostrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang amar ma'ruf dan nahi munkar;
- 4.1. 2. Mengorganisasikan contoh-contoh kemungkar di masyarakat dan penyebabnya serta menyajikannya dalam bentuk tulisan atau media lainnya

Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca, menerjemahkan, dan menganalisis hadis tentang amar ma'rūf nahi munkar yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Sa'id al-Khudry, siswa dapat memahami hakikat dan metode amar ma'rūf nahi munkar serta memahami problematika penerapan amar ma'rūf nahi munkar.
2. Setelah membaca, menerjemahkan, dan menganalisis hadis tentang amar ma'rūf nahi munkar yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari Qaish bin Hazim, siswa dapat menjelaskan hubungan amar ma'rūf nahi munkar dengan kemaslahatan umat
3. Setelah membaca, menerjemahkan, dan menganalisis hadis tentang amar ma'rūf nahi munkar yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari Anas bin Malik, siswa dapat mengidentifikasi kondisi sulit dalam amar ma'rūf nahi munkar dan menggali hikmah amar ma'rūf nahi munkar.

Peta Kompetensi



Prawacana

Mari Mengamati Gambar dan Hadis Berikut!



Gambar 1. Sumber. hisbah.net.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُذْهِبِ فِي حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا مَثَلُ قَوْمٍ اسْتَمْتَمُوا سَفِينَةً فَصَارَ بَعْضُهُمْ فِي أَسْفَلِهَا وَصَارَ بَعْضُهُمْ فِي أَعْلَاهَا فَكَانَ الَّذِي فِي أَسْفَلِهَا يَمْرُؤَنَ بِالمَاءِ عَلَى الَّذِينَ فِي أَعْلَاهَا فَتَأَذُّوا بِهِ فَأَخَذَ فَأَسَّا فَجَعَلَ يَنْقُرُ أَسْفَلَ السَّفِينَةِ فَاتَّوهُ فَقَالُوا مَا لَكَ قَالَ تَأَذَّيْتُمْ بِي وَلَا بُدَّ لِي مِنَ المَاءِ فَإِنْ أَخَذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَنْجَوْهُ وَنَجَّوْا أَنْفُسَهُمْ وَإِنْ تَرَكَوهُ أَهْلَكَوهُ وَأَهْلَكُوا أَنْفُسَهُمْ (أخرجه البخارى)

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Perumpamaan orang yang menerjang hukum Allah dan orang berada padanya seperti sekelompok orang yang berlayar dengan sebuah kapal, lalu sebagian dari mereka ada yang mendapat tempat di bagian bawah dan sebagian lagi di atas perahu. Lalu orang yang berada di bawah perahu bila mereka mencari air untuk minum, mereka harus melewati orang-orang yang berada di atas sehingga mengganggu orang yang diatas. Lalu salah seorang yang dibawa mengambil kapak untuk membuat lubang di bawah kapal. Maka orang-orang yang di atas mendatanginya dan berkata: "Apa yang kamu lakukan?" Orang yang di bawah berkata: "Kalian telah terganggu karena aku sedangkan aku memerlukan air". Maka bila orang yang berada di atas mencegah dengan tangan mereka maka mereka telah menyelamatkan orang tadi dan menyelamatkan diri mereka sendiri, namun apabila mereka membiarkan saja apa berarti dia telah membinasakan orang itu dan diri mereka sendiri". (HR. Bukhari)

Setelah mengamati gambar dan membaca hadis di atas, tulislah hubungan antara gambar dan hadis tersebut! dan pesan moral apakah yang kalian dapatkan?

A. Hakikat dan Metode Amar Ma'ruf Nahi Munkar

1. Memahami Kandungan Hadis

a) **Mari Membaca Sanad dan Matan Hadis**

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرَكْتَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

b) **Arti Kosa Kata**

رَأَى	: melihat	لَمْ يَسْتَطِعْ	: tidak mampu
مُنْكَرًا	: kemungkaran	أَوْضَعُ	: paling lemah
فَلْيُغَيِّرْهُ	: maka ubahlah		

c) **Mari Menerjemahkan Hadis**

Telah menceritakan kepada kami *Abū Bakar bin Abū Syaibah* telah menceritakan kepada kami *Waki'* dari *Sufyan*. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami *Muhammad bin al-Mutsanna* telah menceritakan kepada kami *Muhammad bin Ja'far* telah menceritakan kepada kami *Syuhbah* keduanya dari *Qais bin Muslim* dari *Thariq bin Syihab* dan ini adalah Hadis *Abū Bakar*, "Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian *Abū Said* berkata, "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Barangsiapa di antara kamu _____ hendaklah ia _____ dengan _____. jika _____, hendaklah _____, jika tidak mampu juga, hendaklah ia _____. Itulah _____." (HR. Muslim)

d) Kualitas Hadis

Hadis tentang amar ma'ruf dan nahi munkar yang kemudian disebut *Hadis nahi munkar* diklasifikasikan sebagai hadis *ṣahīh*, Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim pada *Kitāb al-Īman, Bab al-Nahyu 'an al-Munkar min al-Īman*. Selain diriwayatkan oleh Imam Muslim, hadis tersebut diriwayatkan juga oleh:

- 1) Abū Daūd nomor hadis 1140 dan 4340 kualitas hadisnya *ṣahīh*;
- 2) At-Tirmidzi nomor hadis 2172 kualitas hadisnya *hasan ṣahīh*;
- 3) An-Nasa'i nomor hadis 5008 kualitas hadisnya *ṣahīh*;
- 4) Ibnu Mājah nomor hadis 1275 dan 4013 kualitas hadisnya *ṣahīh*;
- 5) Imam Ahmad nomor Hadis 11073, 11150, 11460, 11492, 11514, dan 11876 sanadnya *ṣahīh berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim*.

Seluruh sanadnya bersumber dari Abū Said al-Khudry r.a. Abū Said al-Khudry meriwayatkan hadis tersebut seorang diri kemudian diriwayatkan oleh rawi yang banyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hadis tersebut merupakan hadis *garīb* pada awalnya dan *masyhūr* pada akhirnya. Sedangkan dari aspek matan, hadis tersebut diriwayatkan secara *lafẓy* karena seluruh matannya tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya.

e) Syarah Hadis

Hadis tentang nahi munkar dipopulerkan oleh Abū Sa'id al-Khudry dalam sebuah peristiwa yaitu pada saat Shalat 'Id (Hari Raya). *Abū Bakar berkata: "Orang pertama yang mendahulukan berkhotbah sebelum shalat pada saat Shalat 'Id ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilaksanakan sebelum membaca khutbah." Namun Marwan mendahulukan khutbah dari pada shalat dengan alasan, kalau shalat dilaksanakan terlebih dahulu maka jamaah tidak memperhatikan khutbah bahkan meninggalkannya. Teguran seorang lelaki kepada Marwan, oleh Abū Sa'id al-Khudry dibenarkan sebagai bentuk peringatan dalam mencegah kemungkaran karena ia mendengar Rasulullah Saw bersabda:*

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangan, jika tidak mampu, ubahlah dengan lisan, dan jika tidak mampu, ubahlah dengan lisan dan itulah selemah-lemahnya iman.

Hadis di atas merupakan hadis yang mencakup banyak persoalan dan sangat penting dalam Syariat Islam, karena pada dasarnya untuk menjalankan Syariat Islam itu ada dua hal yang penting untuk diperhatikan, yaitu *al-ma'ruf* (kebaikan) yang harus senantiasa dilakukan dan *al-munkar* (keburukan) yang harus ditinggalkan bahkan dicegah. Jika seorang muslim senantiasa dalam kebaikan dan terbebas dari kemungkaran, dapat dipastikan ia mampu memenuhi standar minimal keislamannya.

Pemilihan kata *al-ma'ruf* dan *al-munkar* merupakan pilihan kata yang bersifat praktis dalam arti bahwa kebaikan yang dimaksud adalah kebaikan yang telah diketahui manusia baik secara nalar maupun *syara'*. Demikian juga *al-munkar* merupakan keburukan dengan bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan baik aturan agama maupun etika moral, dan tatanan sosial di masyarakat.

Pada hakikatnya, *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan bagian dari upaya menegakkan agama dan kemaslahatannya di tengah-tengah umat. Secara khusus, *amar ma'ruf nahi munkar* lebih dititiktekan pada gerakan pencegahan munculnya kemungkaran, dengan tujuan utamanya menghilangkan keburukan, kerusakan, dan bencana atau *al-fitnah* di tengah masyarakat tanpa menimbulkan dampak negatif yang lebih besar.

Secara fungsional, ada tiga simbol yang terdapat dalam hadis nahi munkar di atas, yaitu tangan, lisan, dan hati. Ketiga simbol tersebut menunjukkan tingkatan dalam melakukan nahi munkar. Simbol pertama dan kedua hukumnya wajib bagi setiap orang yang memiliki kemampuan untuk melakukannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis di atas. Dalam hal ini, seseorang apabila melihat suatu kemungkaran maka ia wajib mengubahnya dengan tangan jika ia memiliki kekuasaan untuk itu, seperti seorang penguasa terhadap bawahannya, kepala keluarga terhadap istri, anak, dan anggota keluarga lainnya. Mengingkari sebuah kemungkaran dengan tangan bukan berarti dengan kekerasan tetapi dengan kedudukan dan kekuasaannya.

Imam al-Marrudzy bertanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal, “*Bagaimana melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar?*” Beliau menjawab, “*Dengan tangan, lisan, dan dengan hati, ini paling ringan,*” saya bertanya lagi: “*Bagaimana dengan tangan?*” Beliau menjawab, “*Memisahkan di antara mereka,*” dan saya melihat beliau melewati anak-anak kecil yang sedang berkelahi, lalu beliau memisahkan di antara mereka. Sedangkan mengingkari kemunakaran dengan lisan bukan berarti dengan caci maki dan cemoohan tetapi dengan nasihat dan tutur kata yang dapat menembus hati dan perasaan para pembuat kemungkaran. Kedua tingkatan tersebut merupakan kewajiban bersyarat.

Simbol ketiga yaitu mengingkari dengan hati dan ini bersifat mutlak, artinya membenci kemungkaran merupakan kewajiban yang tidak gugur atas setiap individu dalam setiap situasi dan kondisi, oleh karena itu barang siapa yang tidak mengingkari kemungkaran dengan hatinya maka ia akan binasa karena tingkatan iman yang terlemah pun tidak dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas maka hukum *amar ma’ruf nahi munkar* dengan tangan dan lisan adalah *farḍu kifāyah* sedangkan mengingkari dengan hati hukumnya *farḍu a’in*. Hal tersebut dikemukakan oleh Imam Ibnu Rajab: “*Wajib hukumnya mengingkari kemungkaran sesuai dengan kemampuan, dan mengingkari dengan hati sesuatu yang harus dilakukan, barang siapa yang tidak mengingkari dengan hatinya, maka ini pertanda hilangnya keimanan dari hatinya*”.

2. Menganalisis Metode Amar Ma’ruf Nahi Munkar

Tema *amar ma’ruf nahi munkar* terdiri dari dua bagian di mana yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Jika kita umpamakan, *al-ma’ruf* (kebaikan) bagaikan bibit tanaman, sedangkan *al-munkar* (keburukan) adalah gulma atau hama yang akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan tanaman tersebut. Maka, jika seorang petani ingin tanamannya tumbuh subur dan berkembang dengan baik, hal pertama yang harus dilakukan adalah membersihkan lahan dari gulma dan hama tersebut. Dari ilustrasi di atas, bab ini kita fokuskan pada persoalan *nahi munkar* atau mencegah perbuatan munkar.

Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam upaya mencegah kemungkaran, antara lain:

a) Pencegah Kemungkaran

Gerakan *amar ma'ruf nahi munkar* akan efektif jika para penggerakannya adalah orang-orang yang senantiasa melakukan hal-hal yang ma'ruf dan yang terlebih dahulu menjauhi perbuatan munkar. Cobalah renungkan hadis dan ayat berikut:

يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ
الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ يَا فُلَانُ مَا لَكَ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ فَيَقُولُ بَلَى قَدْ كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَى عَنِ
الْمُنْكَرِ وَآتَيْهِ (متفق عليه)

Rasulullah Saw bersabda: "Seseorang didatangkan pada hari kiamat kemudian dilemparkan ke neraka hingga ususnya terburai keluar dan berputar-putar di neraka seperti keledai mengitari alat penumbuk gandumnya, kemudian penduduk neraka bertanya: 'Hai fulan! Apa yang menimpamu, bukankah dulu kau memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran?' Ia menjawab: 'Benar, dulu saya memerintahkan kebaikan tapi saya tidak melakukannya dan saya melarang kemungkaran tapi saya melakukannya'." (HR. Bukhari Muslim)

Terlebih ancaman Allah Swt. dalam al-Qur'an Surah *al-Saf* [61]: 3

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. (QS. al-Saf;61:3)

b) Pelaku Kemungkaran

Pembuat kemungkaran yang dimaksud adalah manusia dengan berbagai potensi dirinya, sifat, dan karakteristiknya, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok atau komunitas. Ketika seorang anak manusia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, sosial, dan negara. Harus dipastikan terlebih dahulu, apakah pelanggaran terhadap nilai-nilai atau norma-norma tersebut sebuah kelalaian, ketidaktahuan, atau pengingkaran bahkan pembangkangan?. Ini penting sebagai gahan identifikasi agar tidak terjadi kesalahan dalam menegakan nahi munkar.

Pertanyaan selanjutnya, faktor-faktor apakah yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan munkar? Cobalah kalian diskusikan untuk membahas faktor-

faktor penyebab kemungkar dan upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk pencegahannya!

c) Cara Mencegah Kemungkar

Pada bagian ini, metode dan strategi mencegah kemungkar harus dirancang sedemikian rupa. Agar upaya mencegah kemungkar tepat sasaran dan membuahkan hasil yang optimal. Berikut hal-hal yang dapat dijadikan model dalam melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar:

Pertama, Strategi Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Strategi *amar ma'ruf nahi munkar* diawali dengan mendahulukan tindakan yang paling ringan sebelum bertindak yang lebih keras. Syekh Abdul Hamid asy-Syarwani berkata di dalam kitabnya, *Hasyiyah al-Syarwani*:

وَالْوَاجِبُ عَلَى الْأَمْرِ وَالنَّاهِي أَنْ يَأْمُرَ وَيَنْهَى بِالْأَخْفَى ثُمَّ بِالْأَخْفَى. فَإِذَا حَصَلَ التَّغْيِيرُ
بِالْكَلَامِ اللَّيِّنِ فَلَيْسَ لَهُ التَّكَلُّمُ بِالْكَلَامِ الْخَشِنِ وَهَكَذَا كَمَا قَالَهُ الْعُلَمَاءُ

“Wajib bagi orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar untuk bertindak yang paling ringan dulu kemudian yang agak berat. Sehingga, ketika kemungkar sudah bisa hilang dengan ucapan yang halus, maka tidak boleh dengan ucapan yang kasar. Dan seperti itulah yang dikatakan para ulama.”

Kedua, Sikap Arif dan Bijaksana

Sikap arif dan bijaksana dalam *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi kunci keberhasilan dan tercapainya tujuan. Dengan kearifan, seseorang akan menegakan nahi munkar secara bertahap dengan tidak memaksakan diri agar kemungkar dapat hilang seluruhnya dalam waktu singkat. Mengubah masyarakat perlu waktu dan kesempatan yang tepat serta kondisi dan situasi yang memungkinkan agar orang-orang menerima proses perubahan tersebut.

Ingatlah! Kunci gembok perubahan itu berada dalam hati. Oleh sebab itu, ketika anda ingin merubah seseorang maka ambillah kuncinya di dalam hatinya. Artinya, selami jiwanya, luluhkan hatinya, dan berikan kepercayaan kepadanya!. Maka perhatikanlah! Apa yang akan terjadi?

Sayyid Abdullah ibnu Husain ibnu Tahir berkata:

يَنْبَغِي لِمَنْ أَمَرَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ نَهَى عَنْ مُنْكَرٍ أَنْ يَكُونَ بِرَفْقٍ وَشِفْقَةٍ عَلَى الْخَلْقِ يَأْخُذُهُمْ
بِالتَّدْرِجِ فَإِذَا رَأَاهُمْ تَارِكِينَ لِأَشْيَاءٍ مِنَ الْوَاجِبَاتِ فَلْيَأْمُرْهُمْ بِالْأَهَمِّ ثُمَّ الْأَهَمِّ فَإِذَا
فَعَلُوا مَا أَمَرَهُمْ بِهِ انْتَقَلَ إِلَى غَيْرِهِ وَأَمَرَهُمْ وَخَوَّفَهُمْ بِرَفْقٍ وَشِفْقَةٍ مَعَ عَدَمِ النَّظَرِ مِنْهُ

لَمَدِحِهِمْ وَذَمِّهِمْ وَعَطَاءِهِمْ وَمَنْعِهِمْ وَإِلَّا وَقَعَتِ الْمُدَاهَنَةُ وَكَذَا إِذَا ارْتَكَبُوا مُنْهَيَاتٍ كَثِيرَةً
وَلَمْ يَنْتَهُوا بِنَهْيِهِ عَنْهَا كُلِّهَا فَلْيُكَلِّمُهُمْ فِي بَعْضِهَا حَتَّى يَنْتَهُوا ثُمَّ يَتَكَلَّمْ فِي بَعْضِهَا حَتَّى
يَنْتَهُوا ثُمَّ يَتَكَلَّمْ فِي غَيْرِهَا وَهَكَذَا.

“Bagi orang yang melakukan amar ma’ruf nahi munkar harus bersikap lembut dan belas kasih kepada manusia, ia harus bertindak pada mereka dengan bertahap. Ketika ia melihat mereka meninggalkan beberapa kewajiban, maka hendaknya ia memerintahkan pada mereka dengan perkara wajib yang paling penting kemudian perkara yang agak penting. Kemudian ketika mereka telah melaksanakan apa yang ia perintahkan, maka ia berpindah pada perkara wajib lainnya. Hendaknya ia memerintahkan pada mereka dan menakut-nakuti mereka dengan lembut dan belas kasih begitu juga ketika mereka melakukan larangan-larangan agama yang banyak dan mereka tidak bisa meninggalkan semuanya, maka hendaknya ia berbicara kepada mereka di dalam sebagiannya saja hingga mereka menghentikannya kemudian baru berbicara sebagian yang lain, begitu seterusnya.”

Ketiga, Pendekatan Kultural dan Struktural

Pendekatan kultural merupakan strategi pencegahan kemungkar dengan melibatkan struktur kelembagaan non formal dalam masyarakat. Peran tokoh masyarakat yang disegani dan dihormati seperti para ulama, kiai, ustaz, penghulu, tokoh adat, tokoh wanita, dan tokoh pemuda dapat menjadi bagian penting dalam membimbing masyarakat agar tidak terjebak pada perbuatan munkar.

Sedangkan pendekatan struktural yaitu pencegahan kemungkar yang dilakukan oleh para pemimpin dari tingkat paling bawah seperti Ketua Rukun Tetangga (RT) sampai tertinggi seperti Presiden dan Lembaga Tinggi Negara lainnya dapat menggunakan kewenangan strukturalnya dalam menjaga masyarakat dari perbuatan-perbuatan munkar dan kemaksiatan lainnya.

3. Problematika Penerapan Metode Amar Ma’ruf Nahi Munkar

Problematika adalah kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan yang ada atau kondisi riil. Kondisi ideal adalah keadaan masyarakat yang damai, penuh kasih sayang, dan tidak ada kekacauan di dalamnya. Sedangkan realitas atau kondisi yang ada masih maraknya kemungkar dan kemaksiatan dengan perkembangan yang cepat dan nyaris tidak terkendali.

Masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat merupakan tantangan bagi setiap muslim untuk meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat.

Untuk menentukan metode apa yang paling tepat untuk menyelesaikan permasalahan di masyarakat, perlu dilakukan identifikasi permasalahan, kemudian menetapkan prioritas permasalahan yang harus segera dan didahulukan penyelesaiannya. Jika sudah terpetakan permasalahan dan prioritas penyelesaiannya, maka langkah selanjutnya menentukan metode dan strategi pencegahan kemunkaran.

Sebagai bentuk latihan bari para peserta didik, buatlah identifikasi masalah terkait bentuk-bentuk kemungkarannya yang ada di sekitar tempat tinggal masing-masing atau di lingkungan madrasah disertai dengan upaya-upaya pencegahannya.

B. Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Kemaslahatan Umat

1. Memahami Kandungan Hadis

a) Mari Membaca Sanad dan Matan Hadis

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَأُونَ هَذِهِ الْآيَةَ { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ } وَإِنَّا سَمِعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ لَا يُغَيِّرُونَهُ أَوْ شَكَّ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ (رواه ابن ماجه)

b) Arti Kosa Kata

أَثْنَى : memuji

تَقْرَأُونَ : (Kamu) Membaca

لَا يَضُرُّكُمْ : tidak membuat mudlarat (kepada kalian)

ضَلَّ : menyesatkan

اهْتَدَيْتُمْ : (kalian) mendapatkan hidayah

لَا يُغَيِّرُونَهُ : (mereka) tidak mengubahnya

أَوْ شَكَّ : ragu/khawatir

يَعْمَهُمُ : (Dia) meratakan kepada mereka

بِعِقَابِهِ : siksa-Nya

c) Mari Menerjemahkan Hadis

Telah menceritakan kepada kami **Abū Bakar bin Abū Syaibah** telah menceritakan kepada kami **Abdullah bin Numair** dan **Abū Usamah** dari **Isma'il bin Abū Khalid** dari **Qais bin Abū Hāzim** dia berkata, " **Abū Bakar** berdiri sambil bersyukur kepada Allah dan, kemudian dia berkata, "Wahai sekalian manusia, '(Hai orang-orang yang beriman, tiadalah akan memberi apabila kamu telah) ' (Qs. Al Maidah: 105), dan sesungguhnya kami mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya manusia apabila, kemudian mereka dikhawatirkan Allah akan kepada mereka." (HR. Ibnu Mājah)

d) Kualitas Hadis

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mājah dalam kitab Sunannya pada *Kitab al-Fitan Bab al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar* nomor hadis 4005, merupakan hadis *marfu'* dengan kualitas *ṣahīh*. Selain diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mājah, hadis tersebut diriwayatkan juga oleh:

- 1) Imam Abū Daud nomor hadis 4338
- 2) Imam At-Tirmidzi nomor hadis 2168 dan 3057
- 3) Imam Ahmad bin Hanbal hadis no. 1, 16, 29, 30, dan 53

Suluruh sanad hadis berakhir pada Abū Bakar Al-Siddīq, beliau menerima hadis secara langsung dari Rasulullah Saw. pada saat membacakan QS. al-Maidah [5] 105. Abū Bakr menerima hadis tersebut seorang diri kemudian diriwayatkan oleh sejumlah rawi. Hal itu menunjukkan bahwa hadis tersebut merupakan hadis *garib* para awalnya dan *masyhūr* pada akhirnya.

Dari aspek matan, terdapat perbedaan redaksi sebagai berikut:

- 1) Riwayat Ibnu Mājah

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ لَا يُغَيِّرُونَهُ أَوْ شَكَّ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ

- 2) Riwayat Abū Daud

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذْهُ عَلَى يَدَيْهِ أَوْ شَكَّ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِ

- 3) Riwayat at-Tirmizy

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْ شَكَّ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِ مِنْهُ

- 4) Riwayat Ahmad

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُغَيِّرُوهُ أَوْ شَكَّ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ

Perbedaan redaksi atau matan hadis tersebut tidak menunjukkan makna yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa model periwayatan hadis secara maknawi atau *riwayat bi al-ma'na*.

2. Menganalisis Kandungan Hadis

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan hubungan antara QS. Al-Māidah [5]: 105

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ ۚ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ۗ

Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudlarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk

dengan hadis

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ لَا يُغَيِّرُونَهُ أَوْ شَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ

Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkaran, kemudian mereka tidak merubahnya di khawatirkan Allah akan meratakan adzab-Nya kepada mereka."

Hadis tersebut diawali dengan seruan Allah kepada orang-orang yang beriman: *"Hai orang-orang yang beriman berusaha memperbaiki diri dengan taat kepada Allah. Kesesatan orang lain tidak akan membahayakan kalian selama kalian telah mendapat petunjuk"*. Pada ayat tersebut terdapat jaminan Allah terhadap orang yang beriman bahwa tidak ada yang akan membahayakan orang beriman. Namun jaminan tersebut tidak membatalkan turunnya siksa dari Allah bagi mereka yang tidak mau menghentikan kemungkaran yang terjadi di lingkungannya.

Upaya mencegah kemungkaran demi kemaslahatan bagi kehidupan pribadi atau masyarakat, demikian juga sebaliknya, meninggalkan nahi munkar ini akan menimbulkan berbagai kerusakan yang dapat menghilangkan ketentraman dan kedamaian dalam masyarakat. Meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar* membuat para pelaku maksiat dan dosa akan semakin merajalela, sehingga sedikit demi sedikit cahaya kebenaran akan sirna dari tengah-tengah umat manusia.

Sikap diam orang-orang yang mampu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* akan memberikan legitimasi atau membenaran atas tindakan munkar, kemudian masyarakat pun akan menjadi pengikut para pelaku munkar, dan hal inilah yang menyebabkan turunnya azab Allah yang tidak hanya menimpa orang-

orang yang berbuat munkar saja tetapi kepada orang-orang yang baik maupun saleh sekalipun. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. al-Anfāl [8]: 25:

وَأَتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ – ٢٥

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja diantara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya. (QS. al-Anfāl [8]:25)

3. Menerapkan Kandungan Hadis

Melakukan pencegahan terhadap kemungkaran atau *nahi munkar* memiliki risiko yang lebih berat dari pada memerintahkan kepada kebaikan atau *amar ma'ruf*. Risiko memerintahkan kepada kebaikan tidak ditaatinya dan tidak diikutinya perintah tersebut. Sedangkan mencegah kemungkaran risikonya tidak hanya penolakan tetapi bisa jadi memperoleh perlawanan dan pembangkangan.

Pesan yang terkandung dalam hadis di atas, agar setiap kita secara perorangan maupun bersama-sama menjaga dan memelihara lingkungan sosial kita dari azab Allah akibat adanya seseorang atau sebagian orang yang berbuat kemungkaran. Untuk menjamin keselamatan bersama, maka menciptakan lingkungan sosial yang baik merupakan cara yang paling tepat yang harus dilakukan oleh seluruh warga masyarakat.

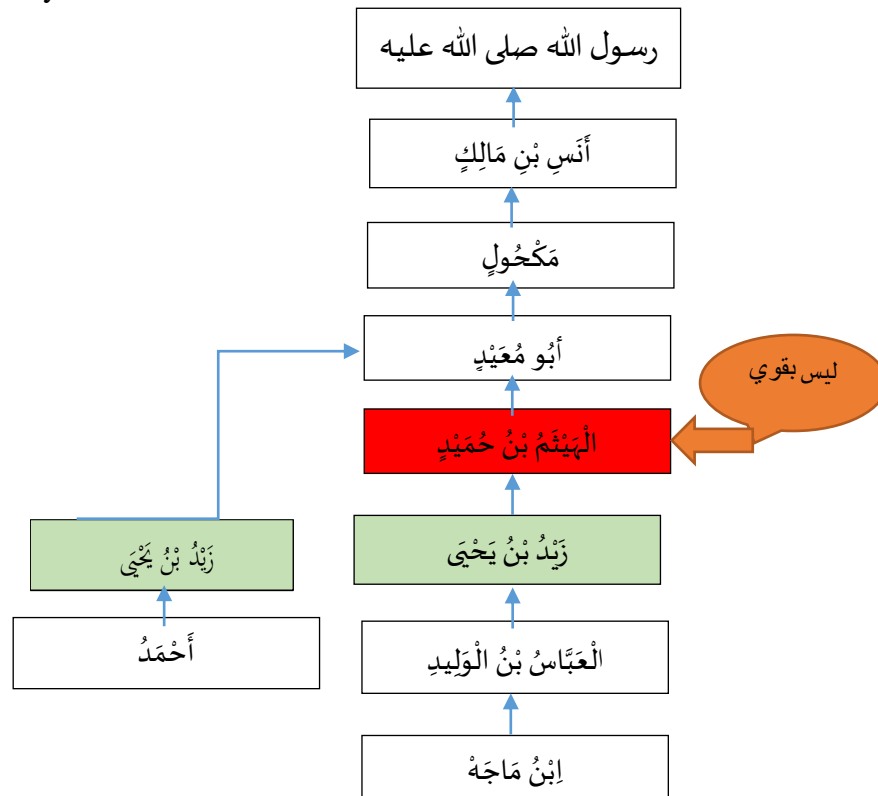
C. Kondisi Sulit Amar Ma'ruf Nahi Munkar

1. Memahami Kandungan Hadis

a) Mari Membaca Sanad dan Matan Hadis

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عُبَيْدِ الْخُرَاعِيِّ حَدَّثَنَا
الْهَيْثَمُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَيْدٍ حَفْصُ بْنُ غِيْلَانَ الرَّعَيْنِيُّ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ أَنَسِ
بْنِ مَالِكٍ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى تَنْزُكُ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ
إِذَا ظَهَرَ فِيكُمْ مَا ظَهَرَ فِي الْأُمَّمِ قَبْلَكُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا ظَهَرَ فِي الْأُمَّمِ قَبْلَنَا
قَالَ الْمَلِكُ فِي صِفَارِكُمْ وَالْفَاحِشَةُ فِي كِبَارِكُمْ وَالْعِلْمُ فِي رُدَائِكُمْ قَالَ زَيْدٌ تَفْسِيرُ
مَعْنَى قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعِلْمُ فِي رُدَائِكُمْ إِذَا كَانَ الْعِلْمُ فِي الْفُسَاقِ
(رواه ابن ماجه)

Untuk memberikan gambaran atas perbedaan kualitas sanad antara riwayat Ibnu Mājah dan riwayat Imam Ahmad, maka perhatikanlah skema sanadnya berikut ini:



Dari aspek matan, walaupun maknanya sama namun ada perbedaan redaksi, yang paling jelas perbedaan tersebut adalah pada riwayat Ibnu Mājah kalimat *الأمم قبلكم* *umat sebelum kalian*, dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan secara eksplisit yaitu Banī Israil. Dengan demikian riwayat Imam Ahmad menjadi penguat terhadap riwayat Ibnu Mājah.

2. Menganalisis Hadis Kondisi Sulit Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Ada tiga kondisi tersulit ketika seseorang hendak melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* berdasarkan hadis riwayat Ibnu Mājah dan Imam Ahmad, antara lain ketika:

a) Kekuasaan dipegang oleh orang-orang yang kecil

Maksud dari kekuasaan dipegang oleh *şigar* atau orang-orang kecil adalah pemegang kekuasaan orang masih kecil secara usia biologis atau bermakna belia secara psikologis dan ideologis sehingga ia tidak memiliki kekuatan untuk mencegah kemungkaran, serta kemampuan nalarnya tidak mampu memikirkan situasi dan kondisi lingkungan kekuasannya.

Watak dominan anak muda adalah ceroboh, tergesa-gesa, serta mudah memperturutkan hawa nafsunya. Jika demikian, maka tatanan masyarakat akan menjadi sangat rapuh dan tidak stabil. Dengan kata lain, penguasa seperti itu tidak mampu melindungi warga dan masyarakatnya.

b) Kemungkaran atau perbuatan keji dilakukan oleh para penguasa

Jika para penguasa atau para pembesar suatu negeri berbuat kemungkaran. Maka Allah akan bertindak atas perilaku tersebut dan menghancurkan negeri tersebut sehancur-hancurnya, sebagaimana dalam QS. al-Isrā [17]: 16

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا
تَدْمِيرًا ۝ ١٦

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (suatu mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (QS. al-Isra' [17]:16)

Jika para pelaku maksiat dan *fakhisyah* ini adalah para penguasa (politik maupun ekonomi), maka umat Islam akan sangat berat untuk melakukan nahi munkar atas mereka. Sebab, para penguasa seperti itu biasanya memiliki kekuatan untuk melindungi kemaksiatan yang mereka lakukan, bahkan meligitimasi perbuatan munkarnya dengan dalih keamanan dan stabilitas .

c) Ilmu berada pada tangan orang-orang yang fasik

Jika ilmu telah dikuasai oleh orang-orang yang tidak memiliki keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat umum, bahkan sebaliknya cita-cita tertingginya adalah kesenangan duniawi. Maka pada saat yang demikian amar ma'ruf dan nahi munkar tidak dapat dilakukan lagi, karena dengan kekuatan ilmunya mereka akan melakukan perlawanan terhadap amar ma'ruf nahi munkar.

3. Menggali Hikmah Kondisi Tersulit Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Dengan situasi dan kondisi tersulit dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* bukan berarti berhenti melakukannya. Tetapi hal tersebut memberikan pelajaran kepada kita agar lebih giat dan kerja keras dalam ibadah *amar ma'ruf nahi munkar*. Kita harus kuat dalam segala aspek kehidupan dari mulai kekuatan iman, takwa, ilmu pengetahuan, politik, sosial, ekonomi, dan budaya.

D. Tagihan dan Proyek dalam Memahami dan Menerapkan Hadis Amar Ma'ruf Nahi Munkar

1. (Tugas Individu) Unjuk Kemampuan Menghafalkan Hadis dan Terjemahnya serta Memberikan Komentar Terhadap Hadis Amar Ma'ruf Nahi Munkar
 - a) Setiap siswa menghafalkan hadis amar ma'ruf nahi munkar dengan terjemahnya;
 - b) Setelah menyetorkan hafalan, setiap siswa wajib menuliskan hadis amar ma'ruf nahi munkar dan terjemahnya secara *imla* (tidak melihat teks Hadis pada buku atau catatan lainnya);
 - c) Lengkapi tulisan hadis dan terjemahnya dengan komentar masing-masing terhadap isi kandungan hadis amar ma'ruf nahi munkar (gunakan bahasa sendiri dengan singkat dan jelas)

No	Teks Hadis	Terjemah	Komentar
1			
2			
3			

2. (Tugas Kelompok) Lakukan identifikasi terhadap kemungkaran yang berada di lingkunganmu dan tuliskan penyebab-penyebabnya!

No	Bentuk-Bentuk Kemungkaran	Penyebab-Penyebabnya
1		
2		
3		
dst		

3. (Tugas Kelompok) Buatlah perencanaan program amar ma'ruf nahi munkar , dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- Pilihlah satu bentuk kemungkaran yang terjadi di masyarakat
 - Tulislah latar belakang pemilihan bentuk kemungkaran
 - Tuliskan faktor-faktor penghambat melakukan pencegahan kemungkaran
 - Tuliskan metode dan strategi yang akan digunakan untuk mencegah kemungkaran.

Uji Kompetensi

Selesaikan soal-soal berikut!

- Sebagai seorang siswa madrasah dituntut memiliki sikap dan perilaku yang menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai agama. Salah satu aspek dalam beragama adalah menebarkan kebaikan kepada sesama, coba uraikan kebaikan-kebaikan apa saja yang harus dilakukan oleh seorang siswa madrasah baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan tempat tinggal masing-masing dan sertakan dalil-dalil yang mendukung pendapat kamu!
- Kecurangan dalam ujian seperti nyontek merupakan bentuk kemunkran yang harus dihindari dan dicegah. Upaya apakah yang harus kamu lakukan agar tidak terjebak pada praktik kecurangan dan mencegah teman kamu yang meminta contekan?
- Jika kamu diberikan dua pilihan yang kedua pilihan tersebut kedua-duanya sesuatu yang tidak baik. Apakah sikap yang akan kamu ambil dan berikan alasannya!
- Metode apakah yang akan gunakan dalam amar ma'ruf nahi munkar terhadap orang tua sendiri?
- Jelaskan hikmah yang dapat kamu ambil dari perintah amar ma'ruf nahi munkar?



KEWAJIBAN BERDAKWAH

*Jadilah pendengar pertama dari setiap nasihat yang kamu dakwahkan!
Apa yang keluar dari hati akan menembus hati dan apa yang keluar dari mulut hanya akan
sampai ke telinga.*

(Jajang Sobari)

BAB II

KEWAJIBAN BERDAKWAH

KI (Kompetensi Inti)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

KD (Kompetensi Dasar)

- 1.2. Mengamalkan hadis-hadis tentang kewajiban berdakwah;
- 2.2. Mengamalkan sikap santun dan bertanggungjawab sebagai refleksi dari Hadis-Hadis tentang kewajiban berdakwah;
- 3.2. Menganalisis hadis-hadis tentang kewajiban berdakwah yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurairah

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ...

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Umar

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنِّي بِبَيِّنَاتٍ...

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas

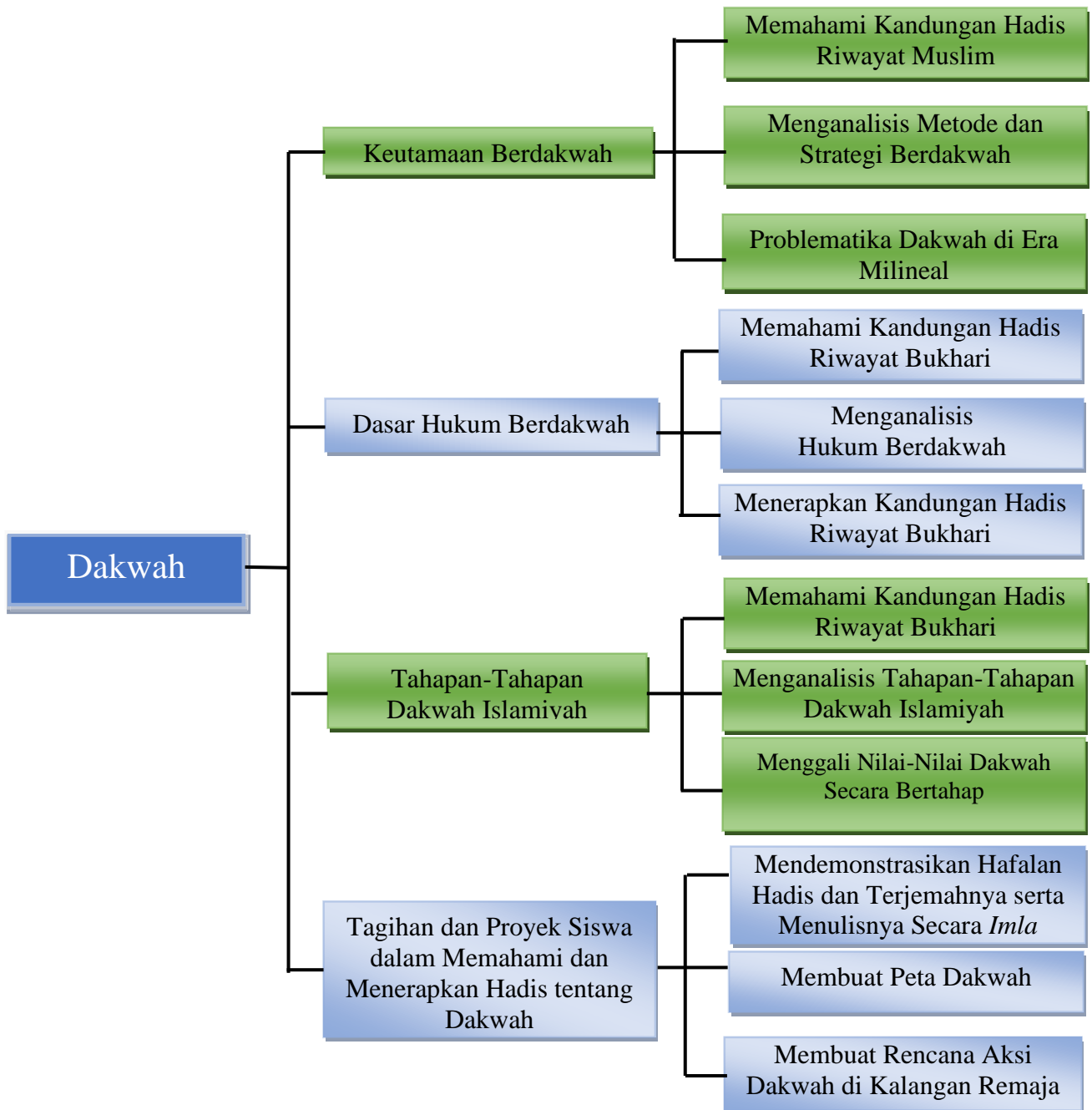
ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ...

- 4.2.1. Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan Hadis tentang kewajiban berdakwah
- 4.2.2. Menyajikan rencana aksi dakwah masing-masing

Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca, menerjemahkan, dan menganalisis hadis tentang keutamaan dakwah riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah, siswa dapat menjelaskan keutamaan dakwah, metode dakwah, strategi dakwah, dan problematika dakwah di era milenium.
2. Setelah membaca, menerjemahkan, dan menganalisis hadis tentang hukum dakwah riwayat Imam Bukhari dari Abdillah bin ‘Amer, siswa dapat menjelaskan dasar hukum berdakwah dan penyebarannya.
3. Setelah membaca, menerjemahkan, dan menganalisis hadis tentang hukum dakwah riwayat Imam Bukhari dari Ibnu Abbas, siswa dapat mempresentasikan tahapan-tahapan dakwah islamiyah dan menggali hikmah-hikmah dakwah secara bertahap.

Peta Kompetensi





Gambar 2. Sumber: tvhaji.net

Dunia digital berbasis koneksi global atau internet merupakan kemajuan sekaligus tantangan terhadap kehandalan teknologi konvensional. Dahulu berita atau informasi bisa didapatkan dari media cetak seperti koran, buletin, majalah, dan lainnya. Sekarang hal itu mulai ditinggalkan. Sekarang orang-orang lebih akrab dengan gawai-gawai, terlebih di kalangan remaja tak terkecuali para pelajar mulai tingkat paling rendah sampai perguruan tinggi, mereka menghabiskan waktunya untuk berselancar di dunia maya.

Fenomena lalu lintas informasi dan pemberitaan di sosial media menjadi bagian tak terpisahkan dari kemajuan abad milenial. Bagi seorang muslim milenial hal tersebut bisa dijadikan sarana menyampaikan pesan Islam yang kemudian disebut *Dakwah Islamiyah* yang sangat efektif. Jika dahulu *Dakwah Islamiyah* dilakukan secara lisan lewat khutbah, ceramah, kuliah, diskusi, dan sejenisnya. Sekarang ujung jari menjadi sarana dakwah yang paling efektif dan efisien.

Jika kamu pengguna media sosial apapun medianya, renungkan pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Seberapa sering kamu membaca berita atau informasi dari media sosial yang berisi konten kajian keislaman?
2. Tema apakah dalam kajian keislaman yang paling kamu sukai?
3. Pernahkah kamu membuat, mengirimkan, atau mengrimkan ulang pesan dalam media sosial yang mengandung nilai-nilai *Dakwah Islamiyah*?

A. Keutamaan Berdakwah

1. Memahami Hadis Keutamaan Berdakwah

a) Mari Membaca Sanad dan Matan Hadis

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم)

b) Arti Kosa Kata

دَعَا	: mengajak
الْأَجْرِ	: pahala
تَبِعَهُ	: mengikutinya
يَنْقُصُ	: berkurang
ضَلَالَةٍ	: kesesatan
الْإِثْمِ	: dosa

c) Mari Menerjemahkan Hadis

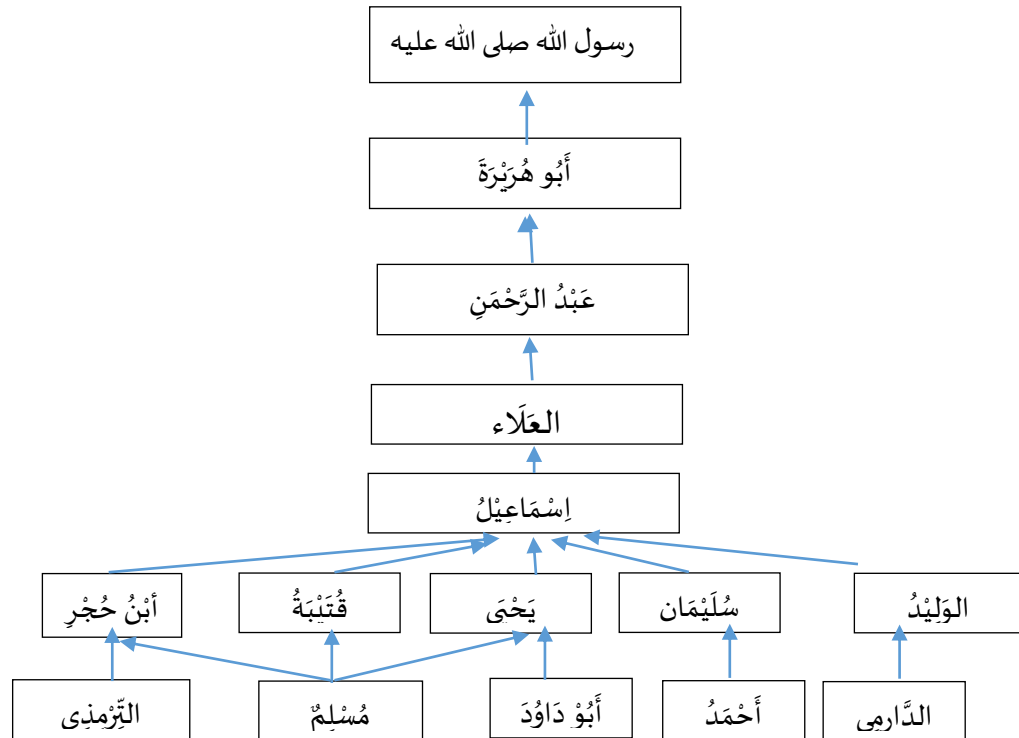
Telah menceritakan kepada kami **Yahya bin Ayyub** dan **Qutaibah bin Sa'id** dan **Ibnu Hujr**, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami **Isma'il** yaitu Ibnu Ja'far dari **Al 'Ala** dari **bapaknya** dari **Abū Hurairah** bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Barang siapa _____, maka ia akan _____ yang diperoleh orang-orang _____ tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya, barang siapa _____, maka ia akan _____ tanpa _____ mereka sedikitpun." (HR. Muslim)

d) Kualitas Hadis

Dari aspek sanad, hadis tentang keutamaan berdakwah diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab al-Īlmu* pada Bab *Barang siapa membuat contoh yang baik* nomor hadis 4831 merupakan hadis *marfu'*. hadis tersebut diriwayatkan juga oleh:

- 1) Imam Abū Daud nomor hadis 4609 jenis hadis: *marfu'* dengan kualitas: *ṣahīh*
- 2) Imam at-Tirmizy nomor hadis 2674 jenis hadis: *marfu'* dengan kualitas: *ṣahīh*

- 3) Imam ad-Darimy nomor hadis 530 jenis hadis: *marfu'* dengan kualitas *sanadnya ṣahīh*
- 4) Imam Ahmad nomor hadis 9160 jenis hadis *marfu'* dengan kualitas *sanadnya ṣahīh*.



Berdasarkan skema sanad di atas, hadis tersebut termasuk kategori hadis *marfu'* dengan derajat *garib ṣahīh*. Sedangkan dari aspek matan, tidak terdapat perbedaan redaksi antara satu periwayat dengan periwayat lainnya, dengan demikian hadis tersebut diriwayatkan secara lafzy atau *riwayat bi al-lafzy*.

e) Syarah Hadis

Maksud kalimat *مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى* adalah seruan kepada segala hal yang karenanya orang-orang mendapatkan kemudahan untuk beriman dan beramal shaleh. Ini terkandung arti bahwa apa saja yang kita serukan dan jika disebabkan seruan itu orang-orang tergugah hatinya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama dan termotivasi untuk berbuat kebaikan kepada sesama. Maka akan mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang diajaknya tanpa mengurangi pahala orang tersebut. Sedangkan lawan dari seruan kepada petunjuk adalah

يَمَّنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ yaitu mereka yang menyeru, mengajak, menawarkan, mempromosikan kesesatan.

Seruan kepada kebaikan disebut aktifitas dakwah sedangkan seruan kepada keburukan tidak dapat dinilai sebagai aktifitas dakwah, mereka akan mendapatkan dosa sebagaimana dosa para pengikutnya tanpa mengurangi dosa para pengikutnya sedikit pun.

Berdakwah merupakan sedekah terbesar bahkan tidak dapat dinilai dengan harta. Hal ini diwasiatkan Rasulullah Saw kepada Alī bin Abi alib: *“Demi Allah, sesungguhnya Allah Swt. memberikan hidayah kepada seseorang karena (dakwah)mu, maka itu lebih baik bagimu dari pada unta merah (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad).* Unta merah pada zaman Rasulullah Saw merupakan kendaraan paling mewah dengan harga yang paling mahal.

2. Menganalisis Metode dan Strategi Dakwah

Masyarakat sering kali terjebak pada keterbatasan makna dakwah, dakwah hanya dimaknai sebagai tablig, ceramah, atau khutbah. Tentu makna dakwah seperti itu tidak salah dan syah-syah saja, namun model dakwah seperti itu merupakan salah satu metode dakwah yang sifatnya verbalistis dan monologis. Untuk memenuhi ruang dakwah yang lebih luas diperlukan metode dan strategi dakwah yang lebih variatif. Jika merujuk QS. an-Nahl [16]: 125, Allah menjelaskan beberapa metode utama dalam berdakwah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ - ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. an-Nahl [16]:125)

Dari ayat di atas, Allah mengajarkan kepada Rasulullah Saw. beberapa metode berdakwah, antara lain berdakwah dengan hikmah, *mau'izah hasanah* (pelajaran yang baik), dan *mujadalah bi al-ihsan* (membantah dengan cara yang baik).

a. Metode Dakwah

1) *Dakwah bi al Hikmah*, yaitu berdakwah dengan ungkapan yang mengandung kebenaran dan mendalam secara arif dan bijaksana sehingga objek dakwah dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

- a) Menurut al-Ragīb al-Aṣḥāhānī, *hikmah* adalah segala hal yang berkaitan dengan kebenaran berdasarkan ilmu dan akal. Dari pengertian tersebut Imam at-Ṭabaṭṭabā'ī menyimpulkan bahwa *hikmah* adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan lagi, tidak mengandung kelemahan dan tidak ada keraguan di dalamnya.
- b) Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, *hikmah* diartikan sebagai sesuatu yang apabila digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar.
- c) Menurut Ṭahīr ibn 'Asyūr, *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah pada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara berkesinambungan.

Berdasarkan pengertian-pengertiandi atas, *Dakwah bi al-hikmah* adalah mengajak manusia kepada kebaikan dengan penuh kebijaksanaan. Secara praktis, *dakwah Islamiyah* dengan *hikmah* yaitu mengajak bukan mengejek, merangkul bukan memukul, menumbuhkan bukan merubuhkan, dan memuliakan bukan merendahkan.

2) *Dakwah bi al-mau'izah al-hasanah* atau pelajaran yang baik, secara bahasa *mau'izah hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'izah* dan *hasanah*. Kata *mau'izah* berasal dari kata *wa'aza ya'izu wa'zan 'izatan wa mau'izatan (maṣḍar mimi)* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Adapun *hasanah* berarti kebaikan yang merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya keburukan.

Beberapa pendapat ulama tentang *mau'izah hasanah* secara istilah:

- a) Menurut Imam Abdullah bin Ahmad al-Nasāfy:

أَلْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ هِيَ الَّتِي لَا يَخْفَى عَلَيْهِمْ أَنَّكَ تُنَاصِحُهُمْ فِيهَا وَتَقْصِدُ مَا يَنْفَعُهُمْ فِيهَا أَوْ بِالْقُرْآنِ

“*Al-mauī’zah al-hasanah* adalah (perkataan-perkataan) yang tidak samar bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki kemanfaatan bari mereka (pada nasihat tersebut) atau dengan *Al-Qur’an*”.

- b) Menurut Abd. Hamīd al-Bilāly, *al-mauī’zah al-hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.
- c) Menurut Ibnu Kaṣīr, *al-mauī’zah al-hasanah* merupakan cara untuk memberikan peringatan kepada manusia, mencegah, dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah. Ibnu Kaṣīr menulis sebagai berikut:

أَلْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ أَيُّ بِمَا فِيهِ مِنَ الرِّوَاغِرِ وَالْوَقَائِعِ بِالنَّاسِ ذَكَرَهُمْ بِهَا
لِيَحْذَرُوا بِأَسَنِ اللَّهِ تَعَالَى

- d) Menurut Imam at-Ṭabāry, *al-mauī’zah al-hasanah* diartikan dengan *al-ibrah al-jamilah* yaitu perumpamaan yang indah berasal dari kitab Allah sebagai hujjah, argumentasi dalam proses penyampaian, dan pengajaran yang baik yang mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan para siswa. *Al-mau’izah al-hasanah* sebagai prinsip dasar melekat pada setiap da’i (guru, ustadz, mubalig) sehingga penyampaian kepada para jamaah atau siswa lebih berkesan. Jamaah atau siswa tidak merasa digurui walaupun sebenarnya sedang terjadi proses penanaman nilai.
- e) Menurut al-Imam Jalaludin as-Suyuṭī dan Jalaludin al-Mahally mengidentikan kata *al-Mau’izah* dengan kalimat *الْقَوْلُ الرَّقِيقُ* artinya perkataan yang lembut. Pengajaran yang baik berarti disampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku *hasanah* (baik) sehingga kalimat tersebut bermakna lemah lembut lagi baik.

3) *Dakwah al-Mujadalah bi al-Ihsan.*

Mujadalah berasal dari kata *jadala* yang sering dimaknai dengan berdebat, adu argumen, atau dialog antara *da’i* dan *mad’u-nya*. Secara hakiki, *mujadalah* sebenarnya lebih mengarah pada perlawanan yang tujuannya untuk

mempertahankan pendapat yang paling benar. Secara umum para ulama mendefinisikan *mujadalah* pada tiga cara :

- a) Usaha yang dilakukan seseorang dalam mempertahankan pendapatnya untuk menghadapi lawan bicaranya dengan argumentasi yang logis.
- b) Cara yang berhubungan dengan pengukuhan pendapat atau pemahaman.
- c) Membandingkan berbagai dalil untuk mencari jalan yang paling tepat.

Mujadalah bi al-ihsan merupakan ciri khas dari model komunikasi islami, yaitu komunikasi yang mendahulukan akal sehat, etika moral, dan saling menghargai satu sama lain. Berikut langkah-langkah praktis yang dapat digunakan dalam melakukan komunikasi islami atau *mujadalah bi al-ihsan*:

- a) Gunakan prinsip menang-menang (bukan menang kalah), prinsip ini merupakan kepercayaan akan alternatif ketiga. Ia bukan jalan anda atau jalan dia; ia adalah jalan yang lebih baik, jalan yang lebih tinggi, dan jalan paling terhormat;
 - b) Tunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara, jangan pernah mengatakan bahwa lawan bicara anda salah;
 - c) Jika anda salah, segera akui dengan simpatik;
 - d) Mulailah dengan cara yang ramah. Buat lawan bicara segera mengatakan “ya” terhadap pemikiran dan gagasan anda;
 - e) Buatlah lawan bicara anda berbicara sebanyak-banyaknya;
 - f) Kondisikan agar usul dan pendapat datang dari lawan bicara;
 - g) Cobalah dengan tulus melihat masalah dari sudut pandang orang lain;
 - h) Bersimpatilah dengan ide-ide dan pemikiran orang lain;
 - i) Tersenyumlah dengan tulus;
 - j) Jaga jarak fisik secara tepat;
 - k) Jangan menyela pembicaraan lawan bicara;
 - l) Jika terjadi konfrontasi, jangan merasa anda harus menang tanpa syarat. Beri kesempatan kepada lawan bicara untuk mundur secara teratur.
- b. Strategi Dakwah

Strategi atau taktik dalam melaksanakan dakwah sangat diperlukan agar tujuan dakwah bisa tercapai dengan efektif dan efisien. Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.

Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik, atau cara yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

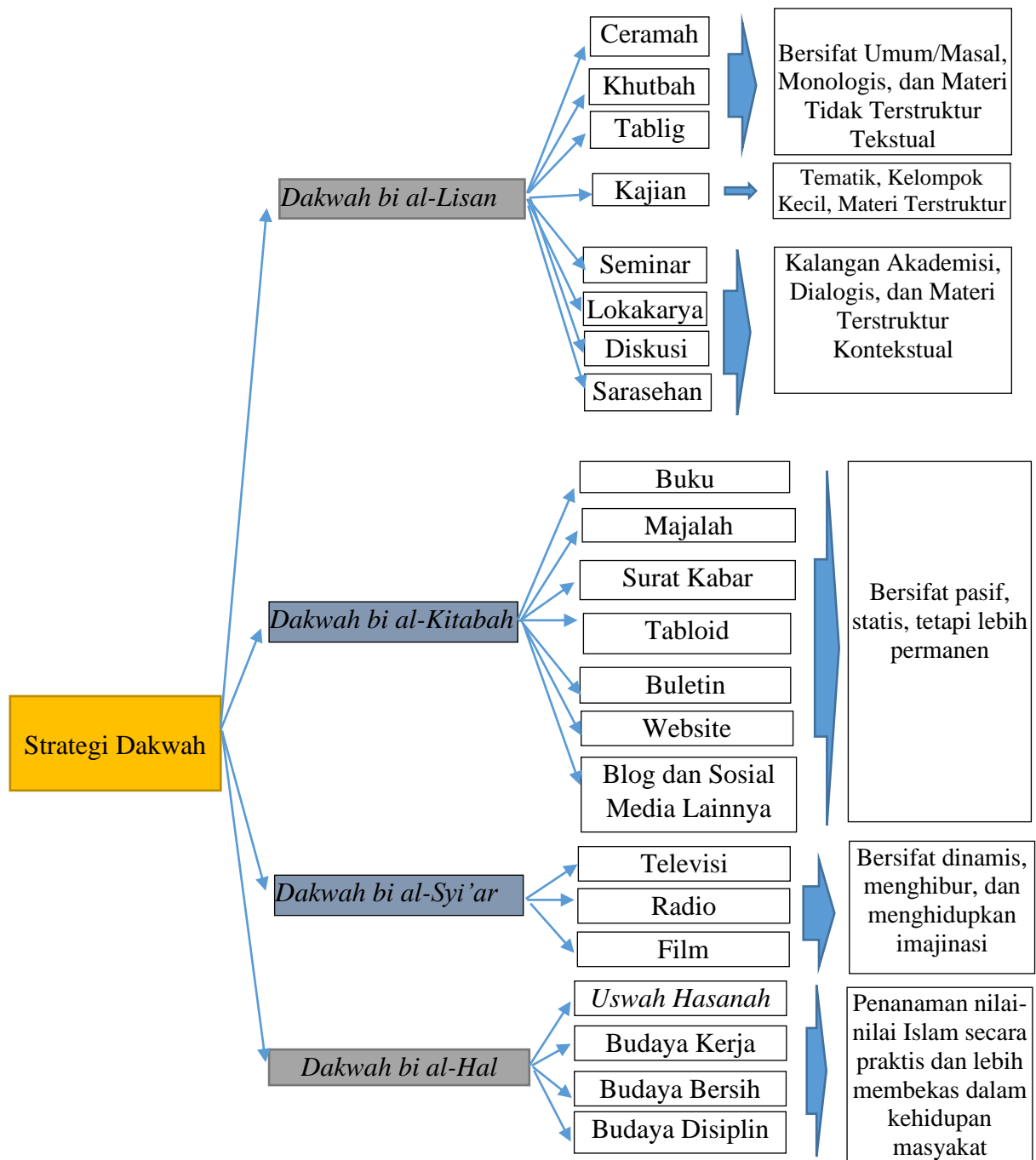
Strategi dakwah, ada yang berhubungan dengan *da'i* itu sendiri, objek dakwah, materi dakwah, dan media dakwah. Seorang *da'i* sejatinya harus mempersiapkan diri baik secara psikis maupun fisik, ruh maupun raga, ilmu, dan amal. Dan yang paling penting adalah dia menjadi model dalam melaksanakan ajaran-ajaran yang didakwahkan.

Objek dakwah atau dikenal dengan istilah *mad'u* adalah orang-orang yang akan atau harus diseru, diajak, dibimbing, dan diarahkan.

Materi dakwah adalah sekumpulan nilai-nilai, norma, dan ajaran Islam mulai dari masalah akidah, ibadah, akhlak, hukum, dan lain-lain.

Media dakwah adalah segala hal yang dapat digunakan untuk membantu terlaksananya kegiatan *dakwah islamiyah*, seperti media cetak, elektronik, dan media lainnya.

Dari uraian di atas, dapat kita petakan strategi dakwah sebagai berikut:



3. Problematika Dakwah di Era Milenial

Islam rahmatan li al-'alamin dengan jargon **اَلْاِسْلَامُ صَالِحٌ لِّكُلِّ مَكَانٍ وَزَمَانٍ** *وَأَحْوَالٍ* (*Islam itu senantiasa relevan dengan tempat, waktu, dan keadaan*). Statemen tersebut, mengilhami umat Islam untuk selalu berikhtiar dan berusaha semaksimal kemampuan, dengan mengerahkan segenap potensi, untuk menerjemahkan, membumikan, mengaktualisasikan, dan mendakwahkan nilai-nilai Islam agar senantiasa dapat menjadi pedoman hidup sepanjang hayat.

Era milenial merupakan tantangan tersendiri dalam mendakwahkan *Islam rahmatan li al-'alamin*, di mana masyarakat sangat bergantung kepada informasi yang bersifat instan mulai dari kalangan remaja sampai orang dewasa bisa mengakses informasi dengan begitu cepat dari belahan dunia yang lain. Dan hal ini, tentunya sangat berpengaruh pada pola pikir dan pola perilaku masyarakat, sehingga masyarakat semakin mudah mendapatkan materi-materi dakwah. Oleh karenanya, dalam mewujudkan misi dakwah yang sangat luhur ini, para aktivis dakwah akan berhadapan dengan tantangan dunia global, sebab masyarakat saat ini sudah sangat kritis dan selektif, termasuk kritis dan selektif dalam menerima materi-materi dakwah, mereka terkadang mempertanyakan apakah materi-materi dakwah tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka atau tidak? Bahkan, tidak jarang para *mustami*' (khususnya pada acara pengajian) menitipkan pesan-pesan khusus kepada muballignya, misalnya; pesan untuk menyelipkan humor. Jadi tidak mengherankan jika ada *muballig* yang mempertanyakan eksistensi dirinya apakah selaku aktivis dakwah, atau apakah dia seorang muballig, atau pelawak"?. Bahkan kecepatan akses informasi dalam keadaan tertentu dapat mengalahkan peran ustaz, penceramah, muballig, bahkan mengalahkan kitab-kitab warisan ulama Islam yang sudah dikaji berabad-abad.

Para da'i dipaksa oleh situasi untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat muslim milenial terkhusus di perkotaan. Namun, untuk daerah-daerah tertentu yang masih menjadikan Kiai sebagai figur dan sumber informasi keagamaan Islam dan dengan doktrin *ikram al-asatiz* (memuliakan guru) atau *shubatu al-ustaz* (bergaul dengan guru), kegiatan dakwah masih bisa berjalan secara konvensional.

B. Dasar Hukum Berdakwah

1. Memahami Kandungan Hadis

a) Mari Membaca Sanad dan Matan Hadis

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخارى)

b) Arti Kosa Kata

يَلِّغُوا	: sampaikanlah	مُتَعَمِّدًا	: dengan (sengaja)
حَدَّثُوا	: ceritakanlah	فَلْيَتَّبِعُوا	: bersiap-siaplah
حَرَجٌ	: dosa	مَقْعَدُهُ	: Tempat tinggalnya
كَذَبَ	: berdusta		

c) Mari Menerjemahkan Hadis

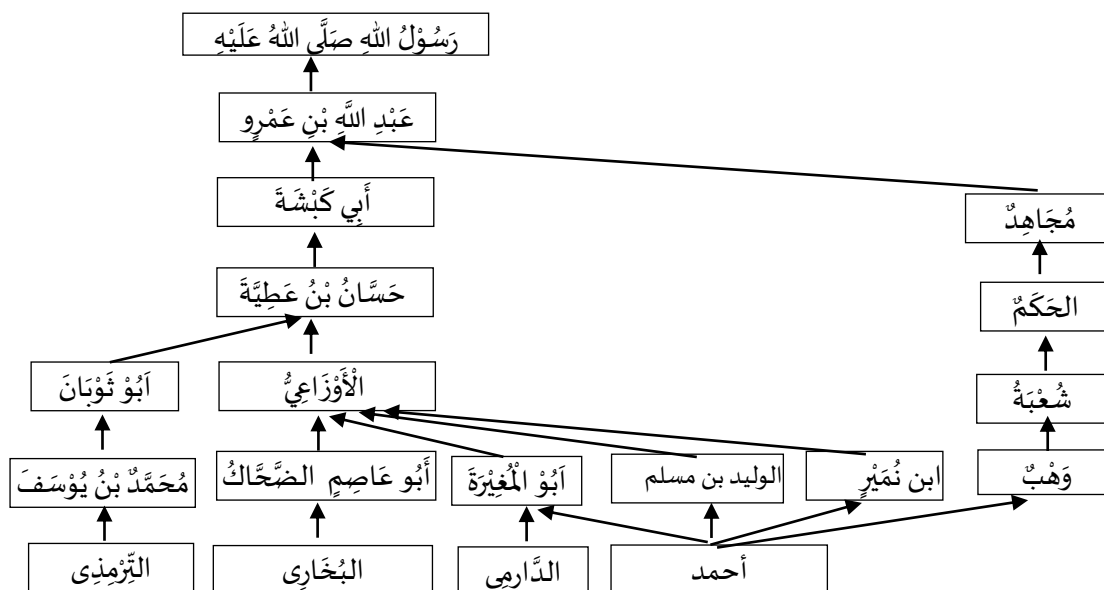
Telah bercerita kepada kami **Abū 'Aṣim aḍ-Ḍahhak bin Makhlad** telah mengabarkan kepada kami **Al Auza'iy** telah bercerita kepada kami **Hassan bin 'Aṭīyyah** dari **Abi Kabsyah** dari **'Abdullah bin 'Amru** bahwa Nabi Saw bersabda: " _____ sekalipun satu ayat dan _____ (apa yang kalian dengar) dari **BanīIsra'il** dan _____. Dan siapa yang _____ dengan _____ maka _____ menempati _____". (HR. Bukhari)

d) Kualitas Hadis

Hadis perintah menyampaikan dakwah atau tablig diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Kitab Ṣahīhnya pada *Kitab Ahādīṣ al-Anbiyā Shalawatullah Alaihim Bab Mā Żukira 'an Bani Israil*, nomor hadis 3461. Hadis tersebut merupakan hadis *marfu'*, yang diriwayatkan juga oleh:

- 1) At-Tirmizy dalam kitab *Sunan*-nya nomor hadis 2669 kualitas hadisnya *Ṣahīh*
- 2) Ad-Darimy dalam kitab *Sunan*-nya nomor hadis 559 kualitas hadisnya *Ṣahīh al-Isnād*
- 3) Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya *al-Musnad* nomor hadis 6478, 6486, 6592, 6888, dan 7006 dengan kualitas hadisnya *ṣahīh sesuai dengan syarat-syarat Imam Bukhari*

Berdasarkan data di atas dapat disusun skema sanad sebagai berikut:



Dari skema sanad tersebut, tergambar bahwa hadis perintah berdakwah merupakan hadis *marfu'*, sanadnya *muttasil* dengan rawi terakhir adalah Abdullah bin Amer bin al-'As, seluruh rawinya merupakan rawi yang *siqqah*.

2. Menganalisis Hukum Berdakwah

Tidak diragukan lagi bahwa hukum berdakwah adalah wajib bagi setiap muslim dalam arti yang luas (bukan hanya ceramah atau khutbah). Dasar kewajiban dakwah telah lebih dahulu oleh Allah disebutkan dalam Al-Qur'an seperti dalam QS. an-Nahl [17]: 125, QS. Ali Imrān [3]: 104 dan 110, QS. Yūsuf [12]: 108, QS. at-Taubah [9]: 122, QS. al-Ahzāb [33]: 46, dan masih banyak ayat yang lainnya. Adapun perintah dakwah dalam hadis ini tersurat pada kalimat *بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً* (*sampaikan dariku walau satu ayat*). Kalimat *بَلِّغُوا* merupakan *fi'il amar* (perintah) yang dalam kaidah *Uṣul al-Fiqh* disebutkan *الْأَصْلُ فِي الْأَمْرِ لِلْوَجُوبِ حَتَّى دَلَّ دَلِيلٌ عَلَى ضِدِّهِ* (*hukum asal dari sebuah perintah adalah wajib sampai ada dalil yang berlawanan dengannya*).

Seluruh dalil dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak ada yang membatalkan perintah berdakwah. Maka hukum melaksanakan *Dakwah Islamiyah* adalah *farḍu 'ain* atau kewajiban bagi setiap muslim. Bahkan Nabi Saw. memerintahkan hal tersebut walau dengan modal yang sangat minimal yaitu hanya menguasai satu ayat.

3. Menerapkan Kandungan Hadis

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاري)

"Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka".

Merupakan sebuah tuntunan Rasulullah Saw. kepada umatnya untuk meneruskan *risalah dakwah* yang diemban beliau. Untuk meneruskan risalah dakwah tersebut, Rasulullah memberikan rambu-rambu tentang materi atau bahan dakwah seperti yang disebutkan dalam hadis di atas, antara lain aspek sumber rujukan dakwah yaitu ayat Al-Qur'an, aspek sejarah seperti yang disebutkan secara eksplisit tentang Banī Israil, dan dari aspek kebenaran sumber rujukan. Untuk sumber rujukan dakwah, Rasulullah Saw. mengingatkan kita agar tidak melakukan kebohongan atau mengada-ada dalam urusan agama dengan ancaman: *Siapa yang berdusta atas namaku maka bersiap-siap menempati tempat tinggalnya nanti di neraka.*

Sebagai bahan renungan, bacalah kisah berikut ini secara perlahan, kemudian renungkan, dan langkah apa yang bisa kamu teladani dari kisah tersebut?. Tuliskan strategi penerapan *Dakwah Islamiyah* yang akan kamu gunakan untuk menyampaikan dahwah!

Kisah Dakwah Inspiratif

Ada kisah menarik tentang semangat dakwah, yang disampaikan oleh Dr. Muhammad Ratib an-Nabūlsy saat Khuthbah Jumat tertanggal 2 Juli 2010. Sebuah kisah inspiratif terjadi di Amsterdam yang sangat menarik untuk disimak. Berikut ini saya paparkan dengan terjemah bebas dan sedikit diringkas.

"Menjadi kebiasaan di hari Jumat, seorang Imam masjid dan anaknya yang berumur 11 tahun membagi brosur di jalan-jalan dan keramaian, sebuah brosur dakwah yang berjudul "Thariiqun ilal jannah" (jalan menuju surga). Tapi kali ini, suasana sangat dingin ditambah rintik air hujan yang membuat orang benar-benar malas untuk keluar rumah. Si anak telah siap memakai pakaian tebal dan jas hujan untuk mencegah dinginnya udara, lalu ia berkata kepada sang ayah, "Saya sudah siap, Ayah!" "Siap untuk apa, Nak?" "Ayah, bukankah ini waktunya kita menyebarkan brosur 'jalan menuju jannah'?" "Udara di luar sangat dingin, apalagi gerimis." "Tapi Ayah, meski udara sangat dingin, tetap saja ada orang yang berjalan menuju neraka!" "Saya tidak tahan dengan suasana dingin di luar." "Ayah, jika diijinkan, saya ingin menyebarkan brosur ini sendirian." Sang ayah diam sejenak lalu berkata, "Baiklah, pergilah dengan membawa beberapa brosur yang ada." Anak itupun keluar ke jalanan kota untuk membagi brosur kepada orang yang dijumpainya, juga dari pintu ke pintu.

Dua jam berjalan, dan brosur hanya tersisa sedikit saja. Jalanan sepi dan ia tak menjumpai lagi orang yang lalu lalang di jalanan. Ia pun mendatangi sebuah rumah untuk membagikan brosur itu. Ia pencet tombol bel rumah, namun tak ada jawaban. Ia pencet lagi, dan tak ada yang keluar. Hampir saja ia pergi, namun seakan ada suatu rasa yang menghalanginya. Untuk kesekian kali ia kembali memencet bel, dan ia ketuk pintu dengan lebih keras. Ia tunggu beberapa lama, hingga pintu terbuka pelan. Ada wanita tua keluar dengan raut wajah yang menyiratkan kesedihan yang dalam Wanita itu berkata, “Apa yang bisa dibantu wahai anakku?” Dengan wajah ceria, senyum yang bersahabat si anak berkata, “Nek, mohon maaf jika saya mengganggu Anda, saya hanya ingin mengatakan, bahwa Allah mencintai Anda dan akan menjaga Anda, dan saya membawa brosur dakwah untuk Anda yang menjelaskan bagaimana Anda mengenal Allah, apa yang seharusnya dilakukan manusia dan bagaimana cara memperoleh ridha-Nya.” Anak itu menyerahkan brosurnya, dan sebelum ia pergi wanita itu sempat berkata, “Terimakasih, Nak.” Sepekan Kemudian Usai shalat Jumat, seperti biasa Imam masjid berdiri dan menyampaikan sedikit taushiyah, lalu berkata, “Adakah di antara hadirin yang ingin bertanya, atau ingin mengutarakan sesuatu?” Di barisan belakang, terdengar seorang wanita tua berkata, “Tak ada di antara hadirin ini yang mengenalku, dan baru kali ini saya datang ke tempat ini. Sebelum Jumat yang lalu saya belum menjadi seorang muslimah, dan tidak berfikir untuk menjadi seperti ini sebelumnya. Sekitar sebulan lalu suamiku meninggal, padahal ia satu-satunya orang yang kumiliki di dunia ini. Hari Jumat yang lalu, saat udara sangat dingin dan diiringi gerimis, saya kalap, karena tak tersisa lagi harapanku untuk hidup.

Maka saya mengambil tali dan kursi, lalu saya membawanya ke kamar atas di rumahku. Saya ikat satu ujung tali di kayu atap. Saya berdiri di kursi, lalu saya kalungkan ujung tali yang satunya ke leher, saya memutuskan untuk bunuh diri. Tapi, tiba-tiba terdengar olehku suara bel rumah di lantai bawah. Saya menunggu sesaat dan tidak menjawab, “paling sebentar lagi pergi”, batinku. Tapi ternyata bel berdering lagi, dan kuperhatikan ketukan pintu semakin keras terdengar. Lalu saya lepas tali yang melingkar di leher, dan saya turun untuk sekedar melihat siapa yang mengetuk pintu. Saat kubuka pintu, kulihat seorang bocah berwajah ceria, dengan senyuman laksana malaikat dan aku belum pernah melihat anak seperti itu. Ia mengucapkan kata-kata yang sangat menyentuh sanubariku, “Saya hanya ingin mengatakan, bahwa Allah mencintai Anda dan akan menjaga Anda.” Kemudian anak itu menyodorkan brosur kepadaku yang berjudul, “Jalan Menuju Jannah.” Akupun segera menutup pintu, aku mulai membaca isi brosur. Setelah membacanya, aku naik ke lantai atas, melepaskan ikatan tali di atap dan menyingkirkan kursi. Saya telah mantap untuk tidak memerlukan itu lagi selamanya. Anda tahu, sekarang ini saya benar-benar merasa sangat bahagia, karena bisa mengenal Allah yang Esa, tiada ilah yang haq selain Dia. Dan karena alamat markaz dakwah tertera di brosur itu, maka saya datang ke sini sendirian utk mengucapkan pujian kepada Allah, kemudian berterimakasih kepada kalian, khususnya ‘malaikat’ kecil yang telah mendatangkiku pada saat yang sangat tepat. Mudah-mudahan itu menjadi sebab selamat saya dari kesengsaraan menuju kebahagiaan jannah yang abadi. Mengalirlah air mati para jamaah yang hadir di masjid, gemuruh takbir. Allahu Akbar. Menggema di ruangan. Sementara sang Imam turun dari mimbarinya, menuju shaf paling depan, tempat dimana puteranya yang tak lain adalah ‘malaikat’ kecil itu duduk. Sang ayah mendekap dan mencium anaknya diiringi tangisan haru. Allahu Akbar!” Lihatlah bagaimana antusias anak kecil itu tatkala berdakwah, hingga dia mengatakan “Tapi

Ayah, meski udara sangat dingin, tetap saja ada orang yang berjalan menuju neraka!”

Ia tidak bisa membiarkan manusia berjalan menuju neraka. Ia ingin kiranya bisa mencegah mereka, lalu membimbingnya menuju jalan ke jannah. Lihat pula bagaimana ia berdakwah, menunjukkan wajah ceria dan memberikan kabar gembira, “Saya hanya ingin mengatakan, bahwa Allah mencintai Anda dan akan menjaga Anda.” Siapa yang tidak trenyuh hati mendengarkan kata-katanya? Berdakwah dengan apa apa yang ia mampu, juga patut dijadikan teladan. Bisa jadi, tanpa kita sadari, cara dakwah sederhana yang kita lakukan ternyata berdampak luar biasa. Menjadi sebab datangnya hidayah bagi seseorang. Padahal, satu orang yang mendapat hidayah dengan sebab dakwah kita, lebih baik baik bagi kita daripada mendapat hadiah onta merah. Wallahu a’lam.

(Sumber: dikutip dari laman Facebook Sahabat Amrul)

C. Tahapan-Tahapan Dakwah Islamiyah

1. Memahami Kandungan Hadis

a) Mari Membaca Sanad dan Matan Hadis

حَدَّثَنِي حِبَّانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَأَدْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَاءِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ طَوَّعَتْ طَاعَتْ وَأَطَاعَتْ لُغَةً طِعْتُ وَطُعْتُ وَأَطَعْتُ (رواه البخارى)

b) Arti Kosa Kata

بَعَثَهُ	: mengutus(nya)
سَتَأْتِي	: (akan) datang
جِئْتَهُمْ	: (kamu) datang (kepada mereka)
فَادْعُهُمْ	: (maka) serulah (mereka)
طَاعُوا	: (mereka) menaati
أَخْبِرْهُمْ	: bertahukan (kepada mereka)

فَرَضَ	: mewajibkan
تُؤَخَذُ	: diambil
أَغْنِيَاءِهِمْ	: orang-orang kaya (dari mereka)
فَقْرًا	: (maka) diserahkan
فُقَرَاءُ	: orang-orang fakir
كَرَائِمَ	: paling baik
أَمْوَالٍ	: harta
دَعْوَةَ	: doa
الْمُظْلَمُونَ	: (orang yang) didhalimi
حِجَابٍ	: penghalang

c) Mari Menerjemahkan Hadis

Telah menceritakan kepadaku **Hibban** Telah mengabarkan kepada kami **Abdullah** dari **Zakaria bin Ishaq** dari **Yahya bin Abdullah bin Shaifi** dari **Abū Ma'bad** -mantan budak **Ibnu Abbas** dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Mu'az ketika _____ ke Yaman, "Engkau akan _____, Apabilah telah sampai kepada mereka maka _____ yang berhak untuk disembah _____. Jika mereka ta'at untuk itu, maka _____ bahwa Allah telah _____ sehari semalam. Jika mereka ta'at untuk itu, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada _____, diambil dari _____ mereka dan _____ dari mereka. Jika mereka taat untuk itu, maka _____ mereka yang _____, takutlah engkau dengan _____, sebab antara ia dengan Allah _____." Abū Abdullah berkata; 'Thawwa'at, thaa'at, 'Athaa'at secara bahasa adalah 'Ti'tu, dan Tu'tu, serta 'Atha'tu. (Aku ta'at).

d) Kualitas Hadis

Hadis tentang tahapan berdakwah diriwayatkan oleh al-Bukhari pada *Kitāb al-Magāzi Bab Ba'si Abū Mūsa Wa Mu'az Ilā al-Yaman* nomor hadis 4347, 1395, 1458, 1496, 2448, dan 7372. Serta diriwayatkan juga oleh

- 1) Muslim nomor hadis 19
- 2) Abū Daud nomor hadis 1584
- 3) At-Tirmizy nomor hadis 625

- 4) An-Nasā'i nomor hadis 2435 dan 2522
- 5) Ibnu Mājah nomor hadis 1783
- 6) Ad-Darimy nomor hadis 1655
- 7) Ahmad bin Hanbal nomor hadis 2071

Seluruh ulama hadis meriwayatkan hadis tersebut secara *muttaṣil marfu'* yang sanadnya sampai kepada Rasulullah Saw. Para kritikus hadis menilai hadis tersebut merupakan hadis ṣahīh baik secara sanad maupun matan. Tidak ada perbedaan redaksi matan hadis antara satu periwayat dengan periwayat lainnya.

e) Syarah Hadis

إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ (sesungguhnya kamu akan mendatangi

kaum dari ahli al-kitab) yang dimaksud ahli kitab yang berada di Yaman pada saat itu ialah orang-orang Yahudi dan Naṣrani. Menurut at-Ṭiby, di antara mereka ada *ahlu al-zimmah* dan yang lainnya serta ada juga orang-orang musyrik.

Setelah Rasulullah Saw. menjelaskan kondisi sosial masyarakat Yaman kepada Mu'az bin Jabal, kemudian Rasulullah Saw. berpesan agar menyampaikan dakwah secara bertahap. Dalam hadis di atas, ada empat tahapan dakwah yang harus dilakukan oleh Mu'az bin Jabal antara lain:

- 1) Seruan untuk mengesakan Allah dan persaksian atas kerasulan Nabi Muhammad Saw :

فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ (serulah mereka

untuk bersaksi bahwa tidak Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya). Hendaknya dakwah dimulai dengan *syahadatain* (dua kalimat syahadat) karena hal tersebut merupakan dasar dalam beragama yaitu mengesakan Allah dan persaksian atas kerasulan Nabi Muhammad Saw.

- 2) Seruan melaksanakan shalat sebagai kewajiban pertama dan utama setelah *syahadatain*

أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ (Allah telah mewajibkan

kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam). Tahapan dakwah setelah

masalah akidah, adalah masalah ibadah dan ibadah yang paling utama adalah shalat lima waktu yang hukumnya *fardlu 'ain*.

3) Seruan menunaikan zakat

Allah أَنْ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَاءِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ

telah mewajibkan kepada mereka untuk mengeluarkan zakat harta mereka, diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang yang miskin dari mereka). Aspek sosial merupakan tahapan dakwah yang tidak bisa dipisahkan dari masalah akidan dan ibadah. Kewajiban zakat merupakan pondasi dari kesejahteraan sosial. Ini menunjukkan pesan Islam yang paling mendasar, bahwa pendekatan diri kepada Allah dapat dilakukan dengan menyantuni kaum *du'afa* dan orang-orang lemah. Karenanya, zakat diambil dari orang-orang kaya dan diperuntukan bagi orang-orang fakir.

4) Memelihara hak-hak individu

فَأَيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

(maka hati-hatilah engkau dari mengambil harta milik mereka yang paling baik, takutlah engkau dengan do'anya orang dizalimi, sebab antara ia dengan Allah tidak ada yang menghalanginya). Prinsip ajaran Islam selanjutnya adalah jaminan terhadap kepemilikan perseorangan. Dalam riwayat lain Nabi Saw. berpesan:

فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا ، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا ، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا / رواه البخاري .

“Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas sesama kalian darah kalian (untuk ditumpakan) dan harta kalian (untuk dirampais) dan kehormatan (untuk dirusak). Sebagaimana haramnya hari ini, haramnya bulan ini dan haramnya negeri ini” (HR. Bukhari).

2. Menganalisis Tahapan-tahapan Dakwah Islam

Hadis-hadis yang mengisahkan penyebaran dakwah ke Yaman dengan delegasi atau utusannya adalah Abū Mūsa dan Mu'az bin Jabal layak dijadikan rujukan bagaimana mendakwahkan Islam secara damai, penuh kesejukan, dan tidak memaksakan namun tetap tegas pada aspek hukum seperti hadis berikut ini

لَمَّا بَعَثَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبُو مُوسَى وَمُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ قَالَ لَهُمَا يَسِّرَا
وَلَا تُعَسِّرَا وَبَسِّرَا وَلَا تُنْفِرَا وَتَطَاوَعَا قَالَ أَبُو مُوسَى يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا بِأَرْضٍ يُصْنَعُ
فِيهَا شَرَابٌ مِنَ الْعَسَلِ يُقَالُ لَهُ الْبِتْعُ وَشَرَابٌ مِنَ الشَّعِيرِ يُقَالُ لَهُ الْمِزْرُ فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

"Ketika beliau mengutus Abu Musa bersama Mu'az bin Jabal, beliau bersabda kepada keduanya: "Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kamu mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan kamu membuatnya lari, dan bersatu padulah! Lantas Abū Mūsā berkata; "Wahai Rasulullah, di daerah kami sering dibuat minuman dari rendaman madu yang biasa di sebut dengan Al Bit'u dan minuman dari rendaman gandum yang biasa di sebut Al Mizru. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Setiap yang memabukkan adalah haram."

Dari Hadis di atas, Rasulullah Saw. berpesan agar dakwah dilakukan dengan cara memudahkan dan tidak mempersulit, menggembirakan dan tidak menakut-nakuti, serta jagalah persatuan. Namun ketika berbicara masalah hukum seperti hukum khamer, Rasulullah Saw menegaskan keharamannya.

Tahapan materi dakwah sebagaimana pada hadis di atas, Rasulullah Saw mengurutkan materi dari aspek akidah seperti dalam sabdanya: *"Serulah mereka untuk bersaksi bahwa tidak Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya"*. Jika mereka telah menaati ketentuan dalam aspek akidah, selanjutnya materi tentang ibadah: *"Beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka ta'at untuk itu, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka untuk mengeluarkan zakat harta mereka, di ambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang yang miskin dari mereka"*. Jika mereka telah menaati masalah ibadah, maka masuklah pada aspek muamalah seperti: *"Larangan mengambil harta milik mereka yang paling baik, takutlah engkau dengan do'anya orang dizhalimi, sebab antara ia dengan Allah tidak ada yang menghalanginya"*.

Selain masalah-masalah pokok dalam materi dakwah yang dilakukan secara bertahap, tentu seluruh ajaran Islam harus disampaikan oleh para da'i, walaupun pada batasan dan kemampuan para da'i masing-masing. Sebagai bahan panduan dalam mendakwahkan seluruh ajaran Islam, para ulama telah membuat

sistematika dan urutan materi pada kitabnya masing-masing, seperti dalam kitab-kitab hadis, fikih, akidah, *sīrah nabawiyah*, tasawuf, dan lain-lain.

3. Menggali Nilai-Nilai Dakwah Islam secara Bertahap

Islam sebagai agama yang memiliki sistem nilai yang sempurna dan integral atau dikenal dengan istilah *kamilah* dan *syamilah*, tentu tidak mungkin diajarkan atau didakwahkan sekaligus dan dalam waktu singkat. Para da'i dituntut kesabarannya dalam mendakwahkan ajaran Islam tersebut. Hal ini, terkait dengan kandungan ajaran Islam itu sendiri yang sangat luas dan kondisi mad'u yang sangat beragam dan terbatas dalam menerima tata nilai dan ajaran Islam.

Berdakwah secara bertahap merupakan bagian *fiqh al-dakwah* yang langsung diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabatnya, karena Rasulullah Saw mengetahui dengan pasti kapasitas dan kualitas para sahabatnya dalam menerima setiap ajaran yang beliau ajarkan.

Ada beberapa hikmah yang dapat diambil dari dakwah secara bertahap, antara lain:

- 1) Memberikan kesan bahwa ajaran Islam itu mudah, tetapi tidak dimudah-mudahkan
- 2) Ajaran Islam bukan hanya sekedar pengetahuan, tetapi harus menjadi pengamalan
- 3) Seseorang tidak dituntut dalam melaksanakan ajaran Islam kecuali atas kemampuannya.

D. Tagihan dan Proyek Siswa dalam Memahami dan Menerapkan Hadis tentang Dakwah

1. (Tugas Individu) Unjuk Kemampuan Menghafalkan Hadis dan Terjemahnya serta Memberikan Komentar Terhadap Hadis Kewajiban Berdakwah
 - a) Setiap siswa menghafalkan Hadis Kewajiban Berdakwah dengan terjemahnya;
 - b) Setelah menyetorkan hafalan, setiap siswa wajib menuliskan Hadis Kewajiban Berdakwah dan terjemahnya secara *imla* (tidak melihat teks Hadis pada buku atau catatan lainnya);
 - c) Lengkapi tulisan hadis dan terjemahnya tersebut dengan komentar masing-masing terhadap isi kandungan Hadis Kewajiban Berdakwah (gunakan bahasa sendiri dengan singkat dan jelas)

No	Teks Hadis	Terjemah	Komentar
1			
2			
3			

2. (Tugas Kelompok) Buatlah peta dakwah di lingkungan tempat tinggal masing-masing!

Untuk Pembuatan Peta Dakwah dapat menggunakan sistematika sebagai berikut:

- a. Lokasi yang dipetakan
- b. Jumlah majelis dakwah atau majelis taklim atau taman pengajian
- c. Waktu pelaksanaan kegiatan
- d. Peserta
- e. Da'i, mubalig, atau ustaz
- f. Materi dakwah yang biasa diajarkan
- g. Dan keterangan lain yang mendukung peta dakwah kalian

3. (Tugas Kelompok) Buatlah rencana aksi dakwah di kalangan remaja!
- Rencana aksi dakwah dapat disusun dengan menggunakan sistematika sebagai berikut:
- Lokasi
 - Latar belakang pemilihan lokasi dakwah
 - Tujuan berdakwah
 - Target yang ingi dicapai
 - Metode dan strategi yang digunakan
 - Waktu pelaksanaan
 - Materi utama
 - Hal-hal lain yang dapat mendukung terlaksananya aksi dakwah di kalangan remaja.

Uji Kompetensi

Selesaikan soal-soal berikut!

- Generasi milenial adalah generasi yang hidup di era teknologi digital. Bagaimana cara berdakwah di kalangan generasi milenial tersebut?
- Dakwah Islamiyah merupakan salah satu sendi dalam agama. Jelaskan sumbangan dakwah dalam menyebarkan ajaran Agama Islam!
- Dunia modern dengan kecanggihan media yang sangat tinggi meniscayakan para da'i memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan kecanggihan teknologi tersebut. Tulislah kiat-kiat untuk menjadikan media sosial sebagai salah satu media dakwah!
- Tulislah model tahapan dakwah Rasulullah Saw. dengan hikmah-hikmahnya!
- Sekelompok remaja berkumpul sesuai dengan hobinya masing-masing, kesamaan hobi menyebabkan para remaja berkumpul dalam satu group atau gank tertentu. Jika kamu menemukan kelompok atau group atau gank dan kamu mau berdakwah di tengah-tengah mereka, strategi apa yang akan kamu gunakan?



BAB III

MEMBANGUN KEPEDULIAN SOSIAL

*Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang hatinya hancur, Jika anda ingin berjumpa dengan-Nya, santunilah mereka, bebaskan kesulitan mereka, dan tanggunglah keperluannya.
(Jajang Sobari)*

BAB III

MEMBANGUN KEPEDULIAN SOSIAL

KI (Kompetensi Inti)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

KD (Kompetensi Dasar)

- 1.3. Mengamalkan hadis-hadis tentang membangun kepedulian sosial;
- 2.3. Mengamalkan sikap tanggungjawab dan peduli terhadap lingkungan masyarakat sekitar;
- 3.3. Menganalisis kandungan hadis tentang membangun kepedulian sosial yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Amr bin Ash

- قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا...

dan hadis riwayat Bukhari dari Hakim bin Hizam

- أَيْدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ أَيْدِ السُّفْلَى...

dan hadis riwayat Muslim dari Abū Hurairah

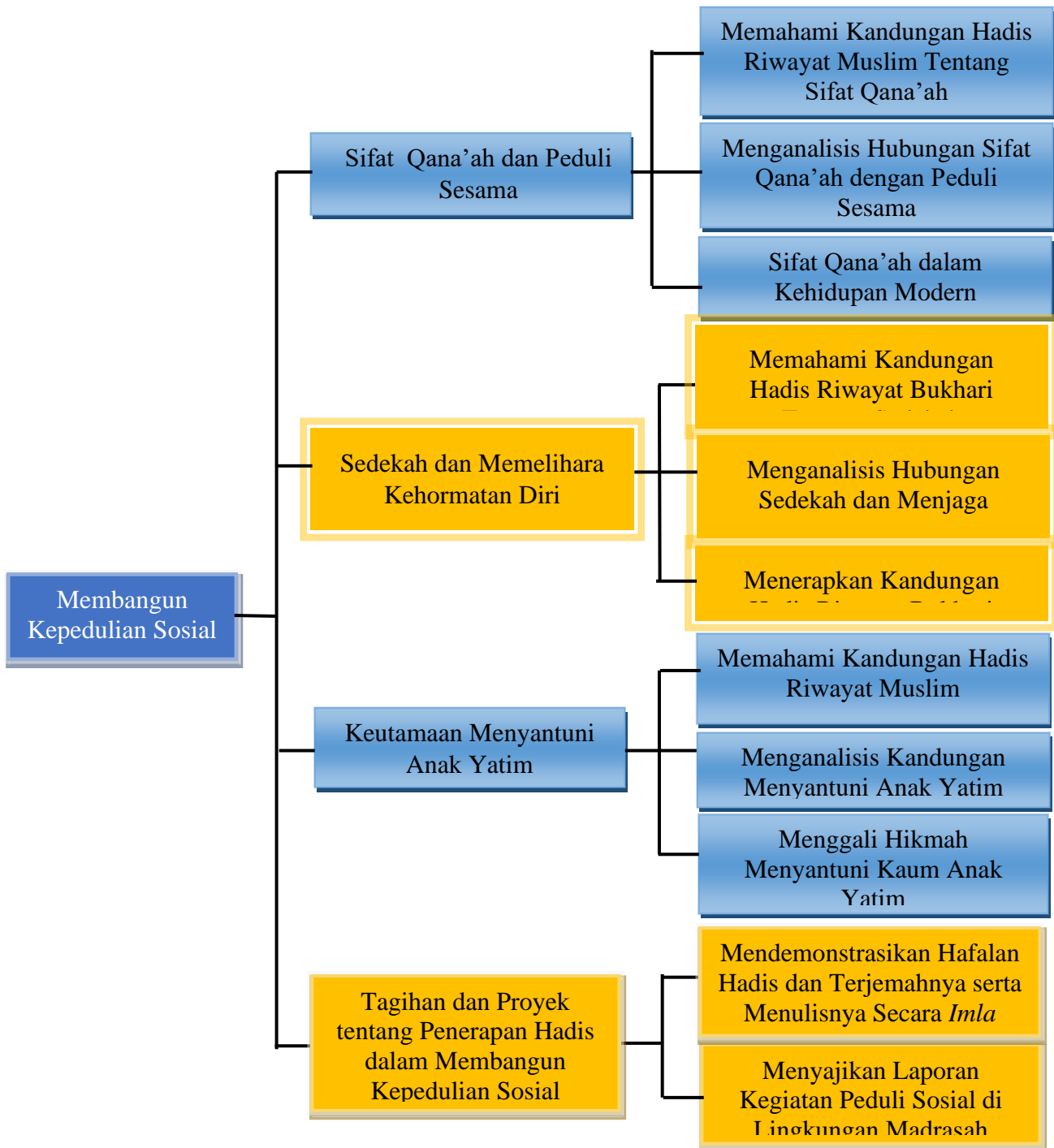
- كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ...

- 4.3.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan Hadis tentang membangun kepedulian sosial
- 4.3.2 Menyajikan laporan kegiatan kepedulian sosial dalam bentuk media tulisan atau media lainnya

Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca, menerjemahkan, dan menganalisis hadis tentang membangun kepedulian sosial yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abdullah bin Amr bin Ash, siswa dapat menjelaskan hubungan sifat qana'ah dengan peduli kepada sesama dan menerapkan sifat qana'ah dalam kehidupan modern.
2. Setelah membaca, menerjemahkan, dan menganalisis hadis tentang membangun kepedulian sosial yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Hakim bin Hizam, siswa dapat mempresentasikan hubungan sedekah dengan menjaga kehormatan diri dan menerapkan kandungan hadis tentang keutamaan sedekah.
3. Setelah membaca, menerjemahkan, dan menganalisis hadis tentang membangun kepedulian sosial yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurairah, siswa dapat menjelaskan keutamaan menyantuni anak yatim dan menggali hikmah dari menyantuni anak yatim

Peta Kompetensi



Mari Mengamati



Gambar 3. Sumber. genpi.co



Gambar 4. Sumber. dpu-daaruttauhid.org

Ada kondisi yang kontradiktif dari kedua gambar di atas. Tulislah kesan kamu terkait dua gambar di atas dan sifat apakah yang harus ditumbuhkan pada diri remaja melenial agar tidak terjadi kesenjangan seperti pada gambar di atas?

A. Sifat Qana'ah dan Peduli Sesama

1. Memahami Kandungan Hadis

a) Mari Membaca Sanad dan Matan Hadis

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِي عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي شُرْحَبِيلٌ وَهُوَ ابْنُ شَرِيكٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزَقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ (رواه مسلم)

b) Arti Kosa Kata

- أَفْلَحَ : beruntung
رُزِقَ : (diberi) rezeki
كَفَافَ : cukup
قَنَّعَهُ : merasa cukup
آتَاهُ : (Allah) memberikan (kepadanya)

c) Mari Menerjemahkan Hadis

Telah menceritakan kepada kami **Abū Bakar bin Abū Syaibah** telah menceritakan kepada kami **Abū Abdurrahman Al Muqri** dari **Sa'id bin Abū Ayyub** telah menceritakan kepadaku **Syurahbil bin Syarik** dari **Abū Abdurrahman Al Hubali** dari **Abdullah bin Amru bin Ash** bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " _____ seorang yang _____ dan _____ serta _____."(HR. Muslim)

d) Kualitas Hadis

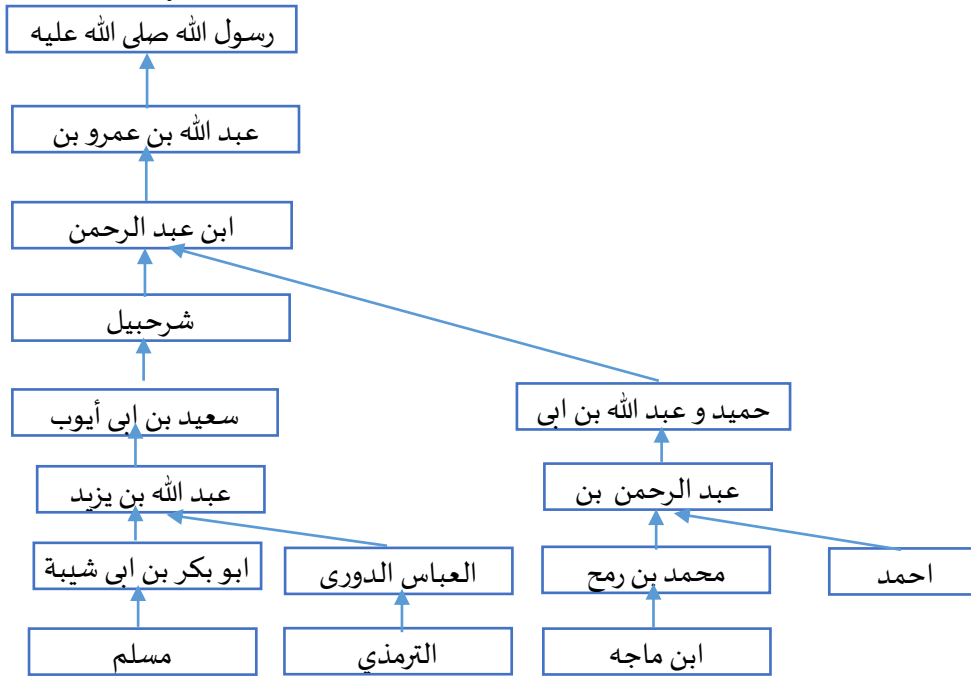
Hadis tentang *qana'ah* seperti di atas terdapat dalam *Ṣahīh Muslim* pada *Kitab al-Zakat, bab al-Kafaf wa al-Qana'ah* nomor hadis 1054. Diriwayatkan juga oleh:

- At-Tirmizy nomor hadis 2348
- Ibnu Mājah nomor hadis 4138
- Ahmad bin Hanbal nomor hadis 6572 dan 6609

Dilihat dari aspek ketersambungan sanad-sanadnya, hadis tersebut merupakan hadis *muttaṣil marfu'* yang sanadnya sampai kepada Rasulullah Saw. melalui sahabat Abdullah bin Amer bin al-Aṣ. Para kritikus hadis menilai hadis tersebut

merupakan hadis ṣahīh baik dari aspek sanad maupun matan dan tidak ada perbedaan redaksi pada matannya dalam periwayatan hadis tersebut.

Sebagai gambaran jalur periwataraan Hadis di atas, berikut ini perhatikan skema sanadnya!



e) Syarah Hadis

Ada tiga hal yang dipesankan oleh Rasulullah Saw tentang orang-orang yang beruntung sesuai hadis di atas. *Pertama*, menjadi seorang muslim adalah sebuah keberuntungan; *Kedua*, diberikan rezeki yang cukup; dan *ketiga*, merasa cukup dengan apa-apa yang Allah berikan.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ (Sungguh amat beruntunglah seorang yang memeluk Islam),

yang dimaksud dengan أَفْلَحَ adalah keberuntungan dan keberhasilan. Ini merupakan sebuah harapan yang dibentangkan bagi setiap muslim tentang kehidupan yang lebih baik. Semangat untuk membaikkan kehidupan pada setiap muslim atas dasar keyakinan dengan dasar keimanan penuh kepada Allah sebagai *al-Khāliq* (Sang Pencipta), *ar-Razzāq* (Sang Pemberi Rezeki), *al-Muhyi* (Yang Menghidupkan), *al-Mumit* (Yang Mematikan). Untuk lebih lanjut, coba kamu buka Al-Qur'an Surah al-Mukminin Surah ke-23 ayat 1-10!. Kemudian identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan keberuntungan seorang mukmin!

وَرُزِقَ كَفَافًا (diberi rezeki yang cukup), *kafaafan* berarti kecukupan tanpa ada

tambahan dan pengurangan atau segala hal yang mencukupi kebutuhan dan terhindarnya dari kesusahan. Kecukupan rezeki adalah terpenuhinya semua kebutuhan oleh harta yang halal, dengan kata lain, sesuatu disebut rezeki jika status harta tersebut adalah halal baik sifat maupun zatnya. Rezeki yang halal yang akan membahagiakan seorang muslim.

Kecukupan rezeki merupakan keutamaan di antara fakir dan kaya. Jika Allah berkehendak membukakan rezeki-Nya tidak ada yang dapat menahannya, sebaliknya jika Allah menahan rezeki kepada seseorang maka tidak ada yang mampu menurunkannya. Coba kamu periksa dalam Al-Qur'an Surah Fāṭir Surat ke-35 ayat 21.

قَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ (qana'ah terhadap apa yang diberikan Allah), sifat *qana'ah*

merupakan sifat yang harus dimiliki seorang muslim. Sifat ini lahir dari cara pandang seseorang terhadap segala hal yang bersifat duniawi. Sifat *qana'ah* adalah hidup dengan kesahajaan atau kesederhanaan, ia tidak berarti miskin, bahkan bisa jadi ia orang yang memiliki kelimpahan rezeki.

Coba kamu cari sumber-sumber bacaan lain yang dapat dijadikan rujukan untuk mengidentifikasi pola hidup *qana'ah* atau hidup sederhana! Dan siapakah yang harus didorong dan dimotivasi untuk memiliki sifat *qana'ah*, apakah orang-orang yang berlimpah kekayaan atau orang miskin papa?

2. Menganalisis Hubungan Sifat Qana'ah dan Peduli Sesama

Sifat *qana'ah* dan kepedulian kepada sesama manusia merupakan dua hal yang terkait secara kausalitas atau hubungan sebab akibat. Coba lakukan analisis atas keterkaitan tersebut!. Apakah karena *qana'ah* orang memiliki kepedulian sosial, atau karena kepedulian sosial melahirkan sifat *qana'ah*?. Dan bagaimana cara melatih sifat *qana'ah* dan kepedulian sosial?

Lakukan analisis terhadap bentuk-bentuk *qana'ah* yang telah kemukakan oleh para ahli, seperti:

- a) Selalu bersyukur atas apa yang diberikan Allah Swt.;
- b) Hidup apa adanya, sederhana mungkin, tidak berfoya-foya, dan bergaya sesuai dengan kemampuan;

- c) Selalu menghargai bahwa yang diberikan Allah adalah anugerah terbaik;
- d) Tidak mudah menyerah atau putus asa.

Bagaimana komentar kalian terkait dengan cara-cara menjalankan sikap hidup qana'ah seperti di atas?

3. Sifat Qana'ah dalam Kehidupan Modern

Qana'ah sebagai sebuah perilaku sangat pribadi merupakan bentuk amaliyah dari konsep *tazkiyah al-nafs* dalam akhlak tasawuf. Kehidupan modern dengan ciri heterogenitas (keragaman), penggunaan teknologi tinggi, mobilitas tinggi, individualistis, dan objektivitas. Secara sosial, modernitas selalu bersinggungan dengan perilaku hedonis, materialistis, dan konsumtif. Menjadi seorang muslim yang *qana'ah* di zaman modern seperti sekarang ini bukan sesuatu yang mudah. Apalagi tuntutan kebutuhan hidup semakin meningkat, daya saing ekonomi semakin tajam, dan kebutuhan eksistensi diri sudah menjadi gaya kehidupan.

Carilah sebuah cara agar kamu dapat menerapkan sifat *qana'ah* dalam kehidupan modern!. Jika belum mampu menemukan satu cara yang sesuai dengan kondisi kamu, coba lakukan diskusi dengan temanmu untuk bersama-sama menemukan cara agar mampu hidup *qana'ah* di tengah-tengah tantangan modernitas!. Coba tuliskan gambaran kepribadian seorang pelajar muslim modern dalam hal makanan, pakaian, dan cara memilih hiburan tapi tetap *qana'ah*!

A. Sedekah dan Memelihara Kehormatan Diri

1. Memahami Kandungan Hadis

a. Mari Membaca Sanad dan Matan Hadis

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِيٍّ وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعْفَهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ (رواه البخارى)

b. Arti Kosa Kata

الْيَدُ	: tangan	ظَهَرَ	: melebihi
الْعُلْيَا	: di atas	غِنَى	: kecukupan
السُّفْلَى	: di bawah	يَسْتَعْفِفُ	: memelihara diri
وَأَبْدَأُ	: (dan) mulailah	يَسْتَعْنِ	: merasa cukup
تَعُولُ	: tanggunganmu		

c. Mari menerjemahkan Hadis

Telah menceritakan kepada kami **Mūsa bin Ismā'il** telah menceritakan kepada kami **Wuhaib** telah menceritakan kepada kami **Hisyam** dari **bapaknyanya** dari **Hakim bin Hiram radliallahu 'anhu** dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam berkata,: " _____ lebih baik dari pada _____, _____ untuk orang-orang _____ dan _____ adalah _____ (untuk kebutuhan dirinya). Maka barangsiapa yang berusaha _____, Allah akan _____ dan barangsiapa yang berusaha _____ maka Allah akan _____". (HR. Bukhari)

d. Kualitas Hadis

Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab az-Zakat pada Bab Lā Ṣadaqata 'an Ḥahri Gina* (Tidak ada sedekah kecuali bagi Orang yang mampu), nomor hadis 1427 beliau meriwayatkan hadis tersebut dari Hakim bin Hizam dan Abū Hurairah. Selain al-Bukhari, hadis tersebut diriwayatkan juga oleh para *imam muhaddisin*, antara lain:

- 1) Muslim dalam *Kitāb az-Zakāt, Bab Bayānu anna al-Yad al-Ulya' Khairun min al-Yad al-Sufla* (penjelasan bahwa tangan di atas adalah lebih baik dari tangan di bawah) nomor hadis 1034, 1035, dan 1042.
- 2) Ad-Darimy dalam *Kitab az-Zakāt, Bab al-Nahyu 'an al-mas'alah* (larangan meminta-minta).
- 3) Imam Malik dalam *Kitab Al-Sadaqah, Bab al-Ta'affuf 'an al-Mas'alah* (menahan diri dari meminta-minta)
- 4) Abū Daud dalam *Kitab az-Zakāt, Bab al-Yad al-Sufla* (Tangan yang dibawah, semuanya dari Umar).

e. Syarah Hadis

Hadis di atas diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bukhari dan Muslim dari Hakim ibn Hizam, ia berkata: “Aku pernah meminta sedekah kepada Rasulullah Saw, lalu beliau memberiku, lalu aku kembali meminta lalu beliau pun kembali memberiku, kemudian beliau bersabda : Wahai Hakim, *sesungguhnya harta itu lezat dan manis, maka barang siapa yang menerimanya dengan hati yang bersih (tidak rakus atau serakah), dia akan mendapatkan berkah dengan harta itu. Tapi barang siapa yang menerimanya dengan nafsu serakah, dia tidak akan mendapatkan berkah dengan harta itu, dia akan seperti orang makan yang tidak pernah merasa kenyang. Tangan yang di atas lebih baik dari tangan di bawah.* Hakim berkata: “Wahai Rasulullah, demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan pernah meminta kepada seseorang pun setelahmu hingga aku berpisah dari dunia ini.”

Maksud dari **الْيَدُ الْعُلْيَا** (tangan di atas) adalah orang yang dermawan dan suka berbagi, Abū Daud berkata: “Mayoritas ulama menukil dari Hammad bin Zaid dengan lafaz *al-munfiqah* (pemberi), namun salah seorang di antara perawi menukil dari beliau dengan lafaz *al-muta’affifah* (yang menjaga kehormatan diri). Dan maksud dari kalimat **الْيَدِ السُّفْلَى** (tangan di bawah) adalah para peminta-minta.

Kandungan kalimat **وَإِذَا بِمَنْ تَعُولُ** (mulailah dari yang menjadi tanggunganmu) kalimat ini mengandung arti bahwa sedekah lebih utama diperuntukan bagi orang-orang yang menjadi tanggungan kita seperti anak, istri, kerabat dekat, dan seterusnya. Lihat QS. al-Isra [17]: 26), QS. al-Baqarah [2]: 177, dan masih banyak ayat dan hadis yang menjelaskan urutan orang-orang yang harus didahulukan dalam penyaluran sedekah, dan zakat.

Maksud kalimat **وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِيٍّ** sedekah yang paling utama adalah dari harta yang menjadi kelebihan. Hal ini berkaitan dengan orang yang bersedekah dengan seluruh hartanya yang kemudian ia menyesal ketika ia pun membutuhkan harta tersebut. Dengan demikian kesederhanaan dalam ajaran Islam meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk dalam ibadah dan sedekah.

Berikut peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Saw; Suatu hari Rasulullah Saw melewati seorang sahabat yang sedang berwudhu dengan cara menghambur-hamburkan air, Rasulullah menegur: “*Mengapa terjadi pemborosan*”? Sahabat menjawab: Apakah dalam wudhu ada pemborosan?. Rasul menjawab: “*Ya, walaupun kamu berada di sungai yang mengalir*”.

Makna kalimat وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ mereka yang memelihara diri dengan tidak meminta-minta maka Allah akan menjaga kehormatannya. Demikian juga dengan orang-orang yang merasa cukup dengan apa yang Allah berikan, maka Allah pun akan mencukupkannya.

2. Menganalisis Hubungan Sedekah dengan Memelihara Diri

Setelah kalian membaca penjelasan atau syarah hadis di atas, mari kita melakukan analisis hubungan antara sedekah dan memelihara kehormatan diri. Pendekatan atau tinjauan yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan tersebut, dapat menggunakan pendekatan atau tinjauan berikut ini:

a. Akidah

Pendekatan akidah adalah cara memandang sebuah fenomena dari sudut pandang keyakinan agama Islam tentang perintah berbagi dan menjaga kehormatan diri yang dikaitkan dengan pahala dan ancaman di akhirat. Hakikat dari sedekah adalah menyimpan kebaikan di sisi Allah untuk kepentingan diri sendiri dengan cara berbagi dengan sesama. Sedangkan meminta-minta adalah kehinaan di dunia dan kesengsaraan di akhirat.

b. Sosial

Pendekatan sosial merupakan cara pandang manusia dalam menjalin hubungan antar sesama. Dalam tinjauan sosial, memberi dan menerima adalah merupakan suatu sistem sosial dalam kehidupan manusia yang tidak terpisahkan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan.

c. Psikologis

Tinjauan psikologis merupakan cara pandang manusia terhadap nuraninya yang paling dalam. Ketika seseorang bersedekah ada rasa kebahagiaan yang tidak akan ternilai bahkan nilainya melampaui dari apa ia sedekahkan. Sebaliknya ketika ia harus mengais rezeki dengan cara meminta-minta akan melahirkan mental pemalas.

3. Menerapkan Hadis tentang Sedekah

Menerapkan hadis tentang memberi lebih baik dari pada meminta merupakan bentuk kesalehan sosial yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Dalam praktiknya, Rasulullah Saw. mengatur jenis barang yang boleh disedekahkan, kadar atau ukuran, sampai pihak-pihak yang berhak menerima sedekah.

Jenis barang yang dapat disedekahkan adalah barang-barang yang halal baik sifat maupun zatnya, kepemilikan barang tersebut merupakan barang dengan kepemilikan yang utuh (*milku at-tām*) dalam tidak bercampur dengan kepemilikan orang lain.

Kadar atau ukuran harta yang bisa disedekahkan. Jika sedekah yang dimaksud adalah sedekah wajib yang kemudian disebut zakat, maka mengikuti ketentuan *zakat māl* yaitu 2,5 % jika telah memenuhi nisab dan haul. Sedangkan jika sedekah selain zakat, maksimal yang dapat disedekahkan adalah 1/3 (sepertiga) dari seluruh harta yang dimilikinya.

Orang-orang yang berhak menerima sedekah, jika sedekah tersebut adalah zakat maka yang berhak menerimanya ada delapan *aṣnaf* sesuai dengan QS. at-Taubah [9]: 60. Sedangkan sedekah di luar zakat maka tidak terbatas kepada delapan *aṣnaf*.

B. Keutamaan Menyantuni Anak Yatim

1. Memahami Kandungan Hadis

a. Mari Membaca Sanad dan Matan Hadis

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدِّيلِيِّ
قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْغَيْثِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ وَأَشَارَ مَالِكٌ بِالسَّبَابَةِ
وَالْوُسْطَى (رواه مسلم)

b. Arti Kosa Kata

كَافِلٌ	: menanggung	بِالسَّبَابَةِ	: dengan jari telunjuk
كَهَاتَيْنِ	: seperti dua ini	الْوُسْطَى	: jari tengah
أَشَارَ	: isyarat		

c. Mari Menerjemahkan Hadis

Telah menceritakan kepadaku **Zuhair bin Harb** telah menceritakan kepada kami **Ishaq bin Isa** telah menceritakan kepada kami **Malik** dari **Šaur bin Zaid Ad Dili** berkata: Aku mendengar **Abū Al Gaiš** menceritakan dari **Abū Hurairah** berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

" _____, aku dan dia seperti _____." Malik mengisyaratkan _____.
(HR. Muslim)

d. Kualitas Hadis

Hadis tersebut terdapat dalam *Šahīh Muslim* pada *Kitab al-Zuhd wa ar-Raqā'iq Bāb al-Ihsān ilā al-armilah wa al-mikān wa al-yatīm*, nomor hadis 2983 dan dalam *Musnad Ahmad* hadis nomor hadis 8881. Keduanya meriwayatkan hadis tersebut secara *ma'fu* sampai kepada Rasulullah Saw. dengan kualitas hadis *šahīh* berdasarkan *syarat kešahīhan Imam Muslim*.

e. Syarah Hadis

Menurut Muslim bin al-Hajjaj dalam kitab syarahnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ* adalah orang-orang yang membantu urusan-urusan anak-anak yatim, seperti menafkahnya, memberikan pakaian, melatihnya, dan mengajarnya.

Rasulullah Saw. memberikan jaminan bagi orang-orang yang memelihara anak yatim, yaitu surga. Dan keberadaan di surga nanti berada dekat dengan beliau Rasulullah Saw. seperti disyaratkan dengan dekatnya jari telunjuk dan jari tengah.

2. Menganalisis Kandungan Hadis.

Hadis yang menjelaskan tentang jaminan bagi yang mengurus anak yatim merupakan hadis *šahīh* yang implikasinya adalah memiliki tingkat kepastian hukum yang tinggi. Pertanyaannya, kenapa anak yatim? Dan apa dasar Rasulullah Saw. sangat memperhatikan anak yatim?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, mari kita kupas hal-hal yang berkaitan dengan anak yatim.

Anak yatim menurut pengertian syar'i ialah setiap anak laki-laki atau perempuan yang ditinggal mati oleh ayahnya sedangkan anak tersebut belum sampai usia balig (walaupun ia masih punya ibu kandung). Berdasarkan pengertian syar'i tersebut, maka tidak termasuk kategori anak yatim orang-orang yang dalam keadaan seperti berikut ini:

- a. Setiap anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sedangkan ia sudah balig.
- b. Setiap anak yang ditinggal mati oleh ibunya, sedangkan ia masih punya ayah kandung.
- c. Setiap anak yang ditinggal pergi oleh ayahnya bukan karena mati. Tapi karena terjadi perceraian dengan ibunya, atau karena ayahnya menikah lagi dengan wanita selain ibu kandungnya, sehingga ia dan ibunya ditelantarkan dan tidak diberi nafkah.

Sedangkan yang dimaksud mengasuh anak yatim ialah mencakup merawat, memelihara, menanggung biaya hidup (seperti: makan, minum, dan pakaian), pendidikan, dan membimbingnya sebagaimana kepada anak sendiri.

Keutamaan bagi yang mengurus anak yatim digambarkan bagaikan dua jari yang saling berdekatan. Rasulullah Saw. menggambarkan hal tersebut karena kepekaan kepada sesama merupakan penerapan ajaran Islam. Bahkan seseorang dikatakan sebagai pendusta agama disebabkan tidak memperdulikan anak-anak yatim dan orang-orang miskin (QS. al-Mā'un [107]: 1-3)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ {١} فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ {٢} وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ
الْمَسْكِينِ {٣}

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama (QS. 107:1) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (QS. 107:2) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. (QS. 107:3)

3. Menggali Hikmah Hadis Perintah Menyantuni Anak Yatim

Puluhan ayat Al-Qur'an dan ratusan hadis yang menjelaskan tentang perintah menyantuni anak yatim, menunjukkan betapa pentingnya memelihara, memuliakan, dan mengurus anak yatim sebagai wujud kesalehan sosial seorang muslim. Berikut ini hikmah yang dapat kita gali dari sikap peduli kepada sesama terutama anak-anak yatim dan orang-orang miskin:

Dekat dengan Rasulullah di Surga

Rasulullah Saw bersabda: *“Aku dan orang yang menanggung anak yatim (kedudukannya) di surga seperti ini”, kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam, serta agak merenggangkan keduanya”* (HR. Bukhari)

a. Melembutkan hati

“Sukakah kamu, jika hatimu menjadi lembut dan kebutuhanmu terpenuhi? Kasihilah anak yatim, usaplah mukanya, dan berilah makan dari makananmu, niscaya hatimu menjadi lunak dan kebutuhanmu akan terpenuhi.” (Ṣahīh al-Jami).

b. Terpenuhinya Kebutuhan Hidup

“Barangsiapa yang mengikutsertakan seorang anak yatim diantara dua orang tua yang muslim, dalam makan dan minumannya, sehingga mencukupinya maka ia pasti masuk surga.” (Ṣahīh at-Targīb, Malik Ibnu Hariṣ)

c. Memperoleh Perlindungan di Hari Kiamat

Rasulullah Saw. bersabda, *“Demi Allah yang mengutusku dengan kebenaran di hari kiamat Allah Swt. tidak akan mengadzab orang yang mengasihi anak yatim dan berlaku ramah padanya serta manis tutur katanya. Dia benar-benar menyayangi anak yatim dan mengerti kekurangannya, dan tidak menyombongkan diri pada tetangganya atas kekayaan yang diperoleh Allah kepadanya.”* (HR. Thabrani)

d. Membawa Berkah ke Dalam Rumah

Dengan menyantuni dan memelihara anak yatim, maka akan banyak kelimpahan berkah yang ada pada rumah tersebut tidak peduli seberapa bagus atau jelek rumah tersebut. Sebaik-baik rumah di kalangan kaum muslimin adalah rumah yang terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan baik. (HR. Ibnu Mājah)

e. Menumbuhkan Sifat Murah Hati

Rasulullah Saw. bersabda, *“Lima hal termasuk sunah para rasul, pemalu, murah hati, berbekam (hijamah), dan memakai wangi-wangian.”* (HR Tirmidzi).

f. Menyempurnakan Iman sebagai Bukti Cinta

Rasulullah Saw. bersabda, *“Tidaklah sempurna keimanan salah seorang di antaramu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”* (HR Bukhari dan Muslim).

Sebagai bahan renungan dalam menyantuni kaum dhuafa dan orang-orang miskin bacalah dengan saksama hadis qudsi berikut ini!

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا ابْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُوذُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَيْدِي فَلَانًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدَّهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَطَعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي قَالَ يَا رَبِّ وَكَيْفَ أُطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطَعَمَكَ عَيْدِي فَلَانٌ فَلَمْ تُطْعِمْهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أُطْعِمْتَهُ لَوَجَدْتَهُ ذَلِكَ عِنْدِي يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِي قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَسْقِيكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ اسْتَسْقَاكَ عَيْدِي فَلَانٌ فَلَمْ تَسْقِهِ أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ وَجَدْتَهُ ذَلِكَ عِنْدِي (رواه مسلم)

Dari Abū Hurairah, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla akan mendakwa manusia pada hari kiamat: "Hai anak Adam, dulu Aku sakit tapi kamu tidak datang menjenguk-Ku". Manusia menjawab: "Yaa Rabb, bagaimana Engkau sakit padahal Engkau adalah Tuhan Semesta Alam". Allah berfirman: "Dulu ada saudaramu yang sakit tapi kamu tidak menjenguknya, sekiranya kamu datang kepadanya dan memberikan obat tentu kamu akan mendapati Aku ada disitu. Hai anak Adam, dulu Aku lapar dan meminta makan kepadamu, tapi sayang kamu tidak memberi-Ku makanan". Manusia menjawab: "Yaa Rabb, bagaimana Engkau lapar padahal Engkau Tuhan Semesta Alam. Allah berfirman: "Dulu ada saudaramu yang kelaparan dan meminta makanan kepadamu, tetapi kamu tidak memberinya makanan. Sekiranya kamu memberi makanan kepadanya, tentu kamu akan mendapati Aku ada di situ". Hai anak Adam: "Dulu Aku kehausan dan meminta minum kepadamu tapi kamu tidak memberi-Ku minum". Manusia menjawab: "Bagaimana Engkau kehausan padahal Engkau Tuhan Semesta Alam". Allah berfirman: "Dulu ada saudaramu yang kehausan, sekiranya kamu datang kepadanya dan memberinya minum, niscaya kamu akan mendapati Aku ada di situ". (HR. Muslim).

C. Tagihan dan Proyek Siswa dalam Memahami dan Menerapkan Kandungan Hadis tentang Membangun Kepedulian Sosial

1. (Tugas Individu) Unjuk kemampuan dalam menghafalkan hadis dan terjemahnya serta memberikan komentar terhadap kandungan hadis tentang membangun kepedulian sosial
 - a) Setiap siswa menghafalkan hadis membangun kepedulian sosial dengan terjemahnya;
 - b) Setelah menyetorkan hafalan, setiap siswa wajib menuliskan hadis dan terjemahnya secara *imla* (tidak melihat teks hadis pada buku atau catatan lainnya);
 - c) Lengkapi tulisan hadis dan terjemahnya tersebut dengan komentar masing-masing terhadap isi kandungan hadis membangun kepedulian sosial (gunakan bahasa sendiri dengan singkat dan jelas)

No	Teks Hadis	Terjemah	Komentar
1			
2			
3			

2. (Tugas Kelompok) Buatlah laporan kegiatan tentang kepedulian sosial di madrasahmu! Untuk membuat laporan kegiatan peduli sosial, kamu dapat menggunakan sistematika sebagai berikut :
 - a. Apa nama kegiatan peduli sosial di madrasahmu
 - b. Kapan pelaksanaan kegiatan peduli sosial dilaksanakan
 - c. Siapa yang terlibat dalam kegiatan peduli sosial
 - d. Siapa saja yang mendapatkan manfaat dari kegiatan peduli sosial

Uji Kompetensi

Selesaikan soal-soal berikut!

1. Sifat qana'ah merupakan salah satu akhlak mahmudah, jelaskan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan sifat qana'ah bagi seorang pelajar!
2. Hal-hal apa saja yang merupakan hambatan dan tantangan bagi seseorang yang ingin mempraktikkan sikap hidup qana'ah?
3. Kepedulian sosial merupakan penerapan ajaran Islam yang paling hakiki, coba jelaskan keluasan ajaran Islam tentang kemanusiaan dengan memperhatikan kandungan hadis berikut **خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ**
4. Memberi lebih baik dari pada meminta-minta, itu pesan Rasulullah Saw., coba berikan komentarmu sebagai analisis terhadap pesan tersebut!
5. Menyantuni anak yatim dan orang-orang miskin merupakan implementasi dari keberagamaan seorang muslim. Coba jelaskan hubungan antara sikap peduli sosial dan keimanan!



BAB IV

KERJA SAMA DAN GOTONG ROYONG

Allah Swt. menciptakan manusia sebagai makhluk terbaik di antara penciptaan lainnya. Namun, dalam kebaikan tersebut manusia tidak akan sampai kepada kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik-Nya. Kekurangan dan kelemahan manusia itulah yang sebagai cara Allah, agar saling membantu dan bekerja sama.

(Jajang Sobari)

BAB IV

KERJA SAMA DAN GOTONG ROYONG

KI (Kompetensi Inti)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

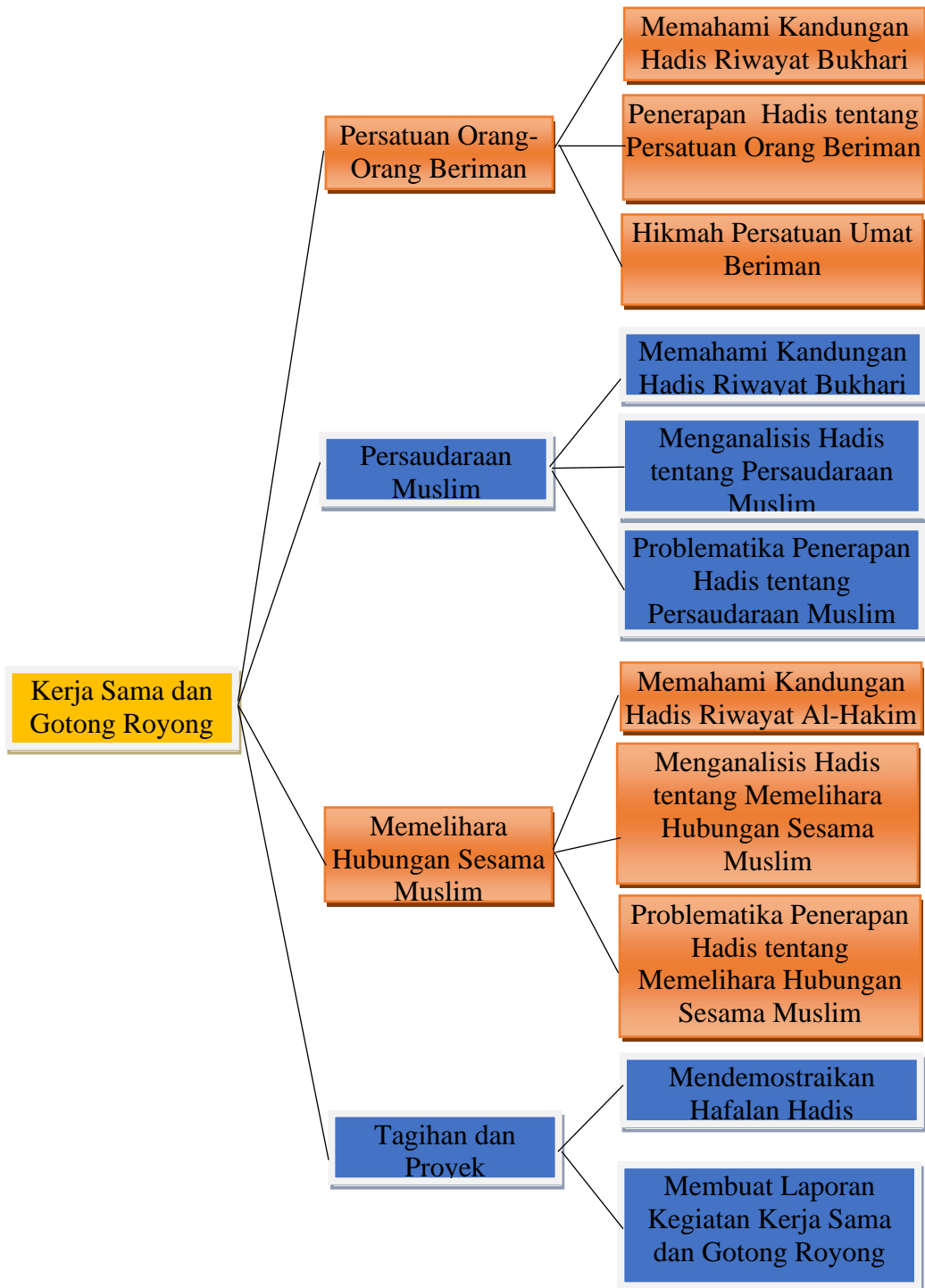
KD (Kompetensi Dasar)

- 1.4. Mengamalkan hadis-hadis tentang kerja sama dan gotong royong;
- 2.4. Mengamalkan sikap tanggungjawab dan peduli dalam membangun kerja sama dan gotong royong
- 3.4. Menganalisis kandungan hadis tentang kerja sama dan gotong royong yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Nu'man bin Basyir
- تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ ...
dan hadis riwayat Bukhari dari Abdullah bin Umar
- الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ....
dan hadis riwayat Hakim dari Abū Hurairah
- مَنْ سَتَرَ أَخَاهُ فِي الدُّنْيَا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا...
 - 4.4.1. Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang kerja sama dan gotong royong
 - 4.4.2. Menyajikan laporan kegiatan kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan keseharian dalam bentuk media tulisan atau media lainnya

Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca, menerjemahkan, dan menganalisis hadis tentang kerja sama dan gotong royong yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Nu'man bin Basyir, siswa dapat menjelaskan tentang penting persatuan di antara umat manusia baik sesama muslim maupun dengan yang lainnya serta menggali hikmah dari persatuan dan kesatuan umat.
2. Setelah membaca, menerjemahkan, dan menganalisis hadis tentang kerja sama dan gotong royong yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Umar, siswa dapat mempresentasikan etika persaudaraan sesama muslim dan problematika penerapan hadis di dalam masyarakat.
3. Setelah membaca, menerjemahkan, dan menganalisis hadis tentang kerja sama dan gotong royong yang diriwayatkan oleh Hakim dari Abū Hurairah, siswa dapat menjelaskan kiat-kiat memelihara hubungan baik sesama muslim dan problematika penerapannya.

Peta Kompetensi



Mari Mengamati



Gambar 6. Sumber suaramerdeka.com

Amati gambar di atas! Apa pendapatmu tentang gambar di atas? Pernahkah kamu terlibat dalam kegiatan tersebut? Buatlah deskripsi terkait kosep kerjasama dan gotong royong yang dikaitkan dengan hadis Nabi Saw.!

A. Persatuan Orang-Orang Beriman

1. Memahami Kandungan Hadis

a. Mari Membaca Sanad dan Matan Hadis

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى (رواه البخاري)

b. Arti Kosa Kata

تَرَى	: (kamu) melihat
مَثَلٌ	: perumpamaan
تَوَادِّهِمْ	: saling mencintai
تَعَاطُفِهِمْ	: saling menyayangi
تَرَاحُمِهِمْ	: saling mengasihi
الْجَسَدِ	: tubuh
اشْتَكَى	: merasa sakit
عُضْوًا	: anggota tubuh
تَدَاعَى	: ikut merasakan (sakit)
السَّهْرِ	: bergadang (tidak bisa tidur)
الْحُمَّى	: demam

c. Mari Menerjemahkan Hadis

Telah menceritakan kepada kami *Abū Nu'aim* telah menceritakan kepada kami *Zakariya'* dari *'Amir* dia berkata; saya mendengar *An Nu'mān bin Basyīr* berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal _____, _____, dan _____ bagaikan _____. Apabila ada salah satu _____ tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan _____ dan _____ (turut merasakan sakitnya)." (HR. Bukhari)

d. Kualitas Hadis

Hadis tentang persatuan orang-orang beriman merupakan hadis *marfu'* *muttaṣil ṣahīh* diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab ṣahīhnya pada *Kitab al-Adab Bāb Rahmat an-Nās wa al-Bahāim* nomor hadis 6011. Hadis tersebut diriwayatkan juga oleh:

- 1) Muslim nomor hadis 2586
- 2) Ahmad bin Hanbal nomor hadis 18355, 18373, 18380, 18393, 18416, 18433, 18434, 18448, dan 19349

Seluruh jalur periwayatan hadis bersumber dari seorang sahabat yaitu *an-Nu'mān bin Basyīr*, artinya secara sanad hadis tersebut merupakan hadis *garib* karena menyendirinya *an-Nu'mān bin Basyīr* dalam meriwayatkan hadis tersebut.

e. Syarah Hadis

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalany dalam kitab *Fath al-Bāri Syarah Ṣahīh al-Bukhari* yang dimaksud **المُؤْمِنِينَ** pada hadis di atas adalah mereka yang sempurna keimanannya. Seperti dalam hadis yang lain:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Kesempurnaan iman seorang mukmin adalah yang paling baik akhlaknya.

Tiga sifat orang-orang mukmin sebagai pembangun persatuan dan kesatuan umat, yaitu *tarāhum*, *tawādud*, dan *ta'atūf*. Ketiganya memiliki arti yang berdekatan yaitu sifat kasih sayang dan saling mencintai. Namun memiliki perbedaan arti yang spesifik. Berikut ini penjelasan makna dari *tarāhum*, *tawādud*, dan *ta'atūf*:

تَرَاحُمِهِمْ mereka yang saling menyayangi satu sama lainnya dengan dasar persaudara dalam iman, tidak ada dasar lainnya selain iman tersebut, atau lebih sering disebut dengan *ukhuwah islamiyah* atau *ukhuwah imaniyah*.

وَتَوَادُّهِمْ hubungan kasih sayang yang kokoh dengan dasar saling memberi dan menerima.

وَتَعَاظُفِهِمْ saling membantu satu sama lain, saling menolong satu sama lainnya, dan saling menguatkan satu sama lainnya.

Perumpamaan orang-orang beriman bagaikan satu tubuh, merupakan isyarat bahwa betapa pentingnya persatuan dan kesatuan umat. Hanya dengan persatuanlah umat akan kuat, hanya dengan kesatuanlah umat akan hebat.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imrān [3]: 139, bahwa kalian akan kuat dan hebat jika dalam satu keimanan:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ – ١٣٩

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imrān [3]:139)

إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى (apabila

sebagian anggota tubuh merasakan sakit maka seluruh tubuh akan merasakan sakit dan demam). Sifat yang akan muncul dari persatuan dan kesatuan adalah timbulnya satu rasa dan satu jiwa. Sikap sepenanggungan dalam keadaan suka maupun duka, seperjuangan dalam menegakkan keadilan, dan satu tujuan dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam riwayat lain, Rasulullah Saw menyebutkan bahwa orang mukmin yang satu dengan yang lainnya bagaikan bangunan dimana yang satu menguatkan yang lainnya (HR. Muslim)

2. Penerapan Kandungan Hadis

Kerjasama dan gotong royong merupakan ciri khas bangsa Indonesia sejak berabad-abad lamanya. Karenanya, ketika Islam datang dengan ajaran *ta'awun* (saling tolong menolong), *takaful* (saling menanggung), dan *Mūsa'adah* (saling membantu) langsung dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Sampai hari ini kita masih menemukan masyarakat Islam Indonesia terutama di pedesaan masih menganut kuat sistem sosial gotong royong dan kerja sama dengan baik. Namun di beberapa wilayah terutama wilayah perkotaan di mana sifat individualistis meningkat, nilai-nilai gotong royong dan kerja sama sudah mulai pudar.

Pola kerja sama dan gotong royong akan tetap ada jika adanya keterikatan satu sama lainnya, seperti: karena ikatan keyakinan seperti digambarkan oleh hadis di atas, ikatan kerukunan warga, ikatan kerukunan tempat asal, ikatan keturunan atau marga. Dari sekian banyak keterikatan, maka keterikatan

keyakinanlah yang menjadi penyebab permanennya gotong royong dan kerja sama.

3. Hikmah Persatuan Umat Islam

Ada beberapa hikmah persatuan umat Islam, antara lain:

- a) Terwujudnya kekuatan umat Islam;
- b) Terciptanya solidaritas yang kuat antara sesama umat Islam;
- c) Terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa;
- d) Terciptanya kerukunan hidup antara sesama warga masyarakat;
- e) Terjalannya kebersamaan dalam sebuah lingkungan;
- f) Memudahkan segala urusan karena ringan sama dijinjing berat sama dipikul;
- g) Menolak segala bentuk serangan dari pihak luar;
- h) Terwujudnya ketenangan hidup;
- i) Terciptanya perasaan aman.

B. Persaudaraan Muslim

1. Memahami Kandungan Hadis

a. Mari Membaca Sanad dan Matan Hadis

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ
عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي
حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري)

b. Arti Kosa Kata

يَظْلِمُهُ	: menzhaliminya
يُسْلِمُهُ	: membiarkannya
حَاجَةٌ	: kebutuhan
فَرَّجَ	: menghilangkan
كُرْبَةً	: kesusahan
سَتَرَ	: menutup

c. Mari Menerjemahkan Hadis

Telah menceritakan kepada kami **Yahya bin Bukair** telah menceritakan kepada kami **al-Laiš** dari **'Uqail** dari **Ibnu Syihab** bahwa **Salim** mengabarkannya bahwa **'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma** mengabarkannya bahwa **Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam** bersabda: "Seorang muslim adalah _____ bagi muslim lainnya, dia tidak _____ dan tidak _____ untuk disakiti. Siapa yang _____ kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang _____ satu _____ seorang muslim maka Allah _____ satu _____ baginya dari _____ hari qiyamat. Dan siapa yang _____ (aib) seorang muslim maka Allah akan _____ aibnya pada hari qiyamat". (HR. Bukhari)

d. Kualitas Hadis

Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab saħihnya pada *Kitab al-Mazalim Bāb Lā Yazlimu al-Muslimu al-Muslima* nomor hadis 2442 dan 6951 serta diriwayatkan juga oleh:

- 1) Muslim nomor hadis 2580
- 2) Adu Daud nomor hadis 4893
- 3) At-Tirmizy nomor hadis 1426
- 4) Ahmad bin Hanbal nomor 5357 dan 5646

e. Syarah Hadis

Maksud yang terkandung pada kalimat **المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ** adalah persaudaraan dalam Islam atau lebih dikenal dengan istilah *al-Ukhuwah al-Islamiyah*. Disebut *al-Ukhuwah* karena adanya kesepakatan dari beberapa pihak kemudian kesepakatan tersebut diikuti oleh siapa yang mengaku muslim tidak dibedakan apakah dia seorang yang merdeka atau hamba sahaya, laki-laki atau perempuan, anak-anak atau orang dewasa.

لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ tidak menganiayanya dan tidak membiarkan orang muslim disakiti. Menganiaya atau menzalimi artinya mengambil hak orang lain atau merampasnya baik berupa harta, jiwa, maupun darah. Allah berfirman dalam hadis qudsi: "Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan atas diri-Ku perbuatan zalim dan Aku jadikan ia diharamkan di antara kamu; maka janganlah kalian saling berbuat zalim". (HR. Muslim)

Ciri yang lainnya dari teguhnya *al-Ukhuwah al-Islamiyah* adalah membantu memenuhi kebutuhan saudaranya, menghilangkan kebingungan saudaranya, selalu menolong saudaranya yang sedang dalam kesulitan, dan menutupi aib saudaranya.

At-takaful (saling menjamin) dan *at-ta'awun* (saling menolong) merupakan gerakan nyata dalam ikatan persaudaraan sesama muslim. Ini hanya akan terbina jika dalam diri setiap muslim telah tumbuh sifat *al-I'sar* yaitu mendahulukan kepentingan orang lain.

(dan وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

barang siapa yang menghilangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan menghilangkan kesusahannya di hari kiamat). Allah Swt. sangat menghargai setiap manusia yang membantu saudaranya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan dunianya. Penghargaan Allah tersebut akan nampak waktu di dunia bahkan sampai akhirat seperti pada pernyataan di atas.

(dan وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

menutupi aib atau keburukan seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat). Menutupi keburukan bukan berarti membiarkan seorang muslim tenggelam dalam keburukan. Tetapi menjaga kehormatannya di depan umum atau di ranah publik. Sedangkan kaitannya dengan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar harus tetap di jalankan sesuai dengan ketentuan-ketentuan amar ma'ruf nahi munkar.

2. Penerapan Hadis

Untuk menerapkan hadis tentang persaudaraan muslim dalam kehidupan sehari-hari, dibutuhkan strategi dan metode yang tepat agar tujuan dari pesan Rasulullah Saw tentang persaudaraan muslim dapat terbina dengan baik.

Ada empat aspek yang terkandung dalam hadis riwayat Bukhari terkait dengan persaudaraan umat Islam, antara lain:

a. Konsep saudara dalam Islam

Saudara dalam agama atau *al-Ukhuwah fi ad-Din* menurut ajaran Islam sangat ringan persyaratannya, seperti dalam QS. At-Taubah [9]: 11 berikut ini.

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَأِخْوَانُنْكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ {١١}

Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui. (QS. at-Taubah [9]:11)

Berdasarkan ayat di atas, kriteria saudara seagama itu, hanya ada tiga, yaitu mereka yang senantiasa bertaubat (kembali kepada kebenaran), mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika setiap muslim berpegang pada ketentuan Allah tersebut, maka perbedaan mazhab, organisasi, cara beribadah, dan pilihan politik tidak akan menjadi penghambat kuatnya *ukhuwah islamiyah*.

b. Tidak ada kezaliman

Tidak ada kezaliman merupakan ciri kemerdekaan sebuah bangsa atau masyarakat. Implementasi dari hadis persaudaraan sesama Umat Islam adalah setiap muslim wajib memberikan jaminan keamanan bagi sesamanya. Rasulullah Saw. bersumpah sampai tiga kali: “*Wallahi lā yu’min, wallahi lā yu’min, wallahi lā yu’min*” (Demi Allah tidak beriman 3X). Sahabat bertanya: “Siapa yang tidak beriman itu, Wahai Rasulullah?. Rasul menjawab: “*Mereka yang tidak memberikan keamanan kepada tetangganya*”. (HR. Ahmad).

c. Saling membantu membebaskan kesulitan dan kesusahan

Keterbatasan manusia merupakan fitrah yang telah ditetapkan Allah, hal ini agar terjadi hubungan saling membutuhkan satu sama lainnya. Dalam QS. an-Nahl [16]: 71 Allah menegaskan bahwa ada orang-orang yang dilebihkan rezekinya agar mereka membantu sesamanya.

Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah (QS. an-Nahl[16]:71)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa sebagai bentuk pengingkaran nikmat Allah adalah mereka yang tidak saling membantu sama lainnya.

d. Menutupi aib atau keburukan saudara muslim

Menutup aib seorang muslim kalam konteks memelihara kehormatan dan nama baiknya. Bagaimana menerapkan dua dalil antara kewajiban amar ma'ruf nahi munkar dan menutupi keburukan saudara muslim? Silakan para siswa mendiskusikan cara atau metode untuk menerapkan dua hadis dalam satu fenomena.

3. Manfaat Ukhuwah Islamiyah

Persaudaraan, persatuan, dan kesatuan umat Islam tidak diragukan lagi merupakan kunci kesejahteraan dan kebahagiaan umat. Islam sebagai sebuah sistem nilai mendorong para pemeluknya untuk senantiasa menjalin ukhuwah baik di internal umat Islam maupun dengan selainnya. Manfaat yang dapat diraih dari kuatnya ukhuwah antara lain:

a. Merasakan manisnya iman.

Rasulullah Saw. bersabda: *“Ada tiga golongan yang dapat merasakan manisnya iman: orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari mencintai dirinya sendiri, mencintai seseorang karena Allah, dan ia benci kembali pada kekafiran sebagaimana ia benci jika ia dicampakkan ke dalam api neraka.”* (HR. Bukhari)

b. Berada dalam naungan cinta Allah

Allah berfirman dalam hadis qudsi *“Di mana orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, maka hari ini aku akan menaungi mereka dengan naungan yang tidak ada naungan kecuali naunganku.”* (HR. Muslim).

c. Menjadi ahli Surga

Rasulullah Saw bersabda: *“Barangsiapa yang mengunjungi orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, maka malaikat berseru, ‘Berbahagialah kamu, berbahagialah dengan perjalananmu, dan kamu telah mendapatkan salah satu tempat di surga.’* (HR. Tirmidzi)

d. Dekat dengan Allah.

Rasul pernah ditanya tentang derajat iman yang paling tinggi, beliau bersabda: *“Hendaklah kamu mencinta dan membenci karena Allah”* Kemudian Rasul ditanya lagi, *“Selain itu apa wahai Rasulullah?”* Rasul menjawab, *“Hendaklah kamu mencintai orang lain sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri, dan*

hendaklah kamu membenci bagi orang lain sebagaimana kamu membenci bagi dirimu sendiri.” (HR. Imam al-Munziri)

e. Diampuni dosanya oleh Allah.

Rasulullah Saw bersabda: “*Jika dua orang Muslim bertemu dan kemudian mereka saling berjabat tangan, maka dosa-dosa mereka hilang dari kedua tangan mereka, bagai berjatuhan dari pohon.*”

C. Memelihara Hubungan Sesama Muslim

1. Memahami Kandungan Hadis

a. Mari Membaca Sanad dan Matan Hadis

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الرَّهَاطِيُّ ، وَأَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلَامٍ ،
قَالَ : حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا هِشَامٌ ، وَهُوَ ابْنُ حَسَّانَ ، عَنْ مُحَمَّدِ
بْنِ وَاسِعٍ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
مَنْ سَتَرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ فِي الدُّنْيَا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَمَنْ نَفَسَ عَنْ أَخِيهِ
كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ
الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. (رواه الحاكم)

b. Arti Kosa Kata

سَتَرَ : menutupi

نَفَسَ : menghilangkan

كُرْبَةً : kebingungan

عَوْن : pertolongan

c. Mari Menerjemahkan Hadis

Telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Sulaiman al-Ruhawiyu dan memberikan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad bin Salam kedaunya berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hisyam yaitu Ibnu Hassan dari Muhammad bin Wasi' dari Abū Saleh dari Abū Hurairah dari Nabi Saw. beliau bersabda: “_____ di dunia, Allah pasti _____. Dan barang siapa yang _____ saudaranya dari _____ dunia, Allah akan _____ dari _____ hari kiamat. Dan Allah dalam _____ hamba-Nya selama hamba itu menjadi _____.” (HR. al-Hakim)

d. Syarah Hadis

Secara umum kandungan hadis ini sama dengan hadis sebelumnya yang diriwayatkan oleh Bukhari, yaitu berkaitan dengan bagaimana memelihara *ukhuwah islamiyah*, seperti menutupi aib sesama muslim, memberikan jalan keluar dari kesusahan, kebingungan, dan kesulitan sesama muslim, serta menjadi penolong sesama muslim.

2. Analisis Kandungan Hadis

Perhatikan hadis-hadis berikut ini. Bandingkan kandungan ketiga hadis tersebut!

- (١) تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى (رواه البخاري)
- (٢) الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري)
- (٣) مَنْ سَتَرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ فِي الدُّنْيَا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَمَنْ نَقَسَ عَنْ أَخِيهِ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَقَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. (رواه الحاكم)

Apakah persamaan dari ketiga hadis di atas?

Apa perbedaan yang terkandung pada masing-masing hadis?

3. Problematika Penerapan Hadis

Hadis-hadis tentang kerjasama dan gotong royong terus ditantang dengan dinamika sosial masyarakat modern yang sangat tinggi. Dulu ketika diumumkan dari pengeras suara masjid atau mushalla bahwa akan diadakan kerja bakti dan gotong royong membersihkan lingkungan, maka tidak butuh waktu berjam-jam menunggu, masyarakat sudah berdatangan dan berkumpul di balai warga dengan membawa alat kebersihan masing-masing.

Sekarang, kondisi seperti itu sudah sulit ditemukan. Apa penyebab pudarnya sifat gotong royong dan kerja sama di masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam?

Coba kamu diskusikan dengan teman-temunmu, bagaimana menghidupkan kembali semangat gotong royong, saling membantu, dan saling menolong di kalangan para siswa di lingkungan madrasahmu!

D. Tagihan dan Proyek Siswa dalam Memahami dan Menerapkan Kandungan Hadis tentang Kerjasama dan Gotong Royong

1. Tagihan Individu

- a. Hafalkan hadis tentang kerja sama dan gotong royong
- b. Tuliskan hadis tentang kerja sama dan gotong royong dengan cara *al-impla*
- c. Tuliskan terjemahan hadis
- d. Tulislah komentarmu untuk masing-masing hadis.

No	Tulisan Hadis	Terjemah	Komentar
1			
2			
3			

2. Tagihan Kelompok

Buatlah sebuah laporan tentang praktik kerjasama atau gotong royong di lingkungan tempat tinggalmu, sertakan gambar-gambar atau poster yang menunjukkan indahnyanya kebersamaan.

Selesaikan soal-soal berikut ini!

1. Jelaskan faktor-faktor yang dapat memperkokoh dan memperkuat persatuan umat Islam!
2. Persatuan dan kesatuan umat Islam mengalami pasang surut dari zaman ke zaman, jika kamu menjadi tokoh pemuda atau pemudi di lingkunganmu, upaya apakah yang akan kamu lakukan untuk memperkuat persatuan remaja dan pemuda?
3. Persaudara di antara umat Islam semakin hari semakin tergerus oleh sifat-sifat individualistis, apakah yang harus dilakukan oleh setiap muslim agar tidak terjebak pada sifat individualisti sesuai hadis berikut ini

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

4. Allah Swt. sangat murka kepada hamba-hamba-Nya jika terjadi kedhaliman di antara manusia, apakah yang menjadi penyebab murkanya Allah terhadap kedhaliman di antara manusia?
5. Allah sangat dekat dengan orang-orang yang hatinya hancur, Rasulullah Saw. memberikan jaminan bagi orang-orang yang mengurus anak yatim dan kaum dhuafa, jelaskan kiat-kiat yang dapat mendorong sifat kasih sayang kepada sesama manusia!

Penilaian Akhir Semester (PAS)

I. Pilihan Ganda

Jawablah soal-soal berikut dengan cara memilih jawaban yang paling tepat dari pilihan-pilihan jawaban yang disediakan!

1. Mencegah kemungkaran lebih berat dari pada memerintahkan kepada kebaikan. Memerintahkan kepada kebaikan risikonya perintah tersebut tidak ditaati sedangkan mencegah kemungkaran berisiko adanya perlawanan dari para pelaku kemungkaran. Oleh karenanya Nabi saw memberikan panduan dalam melakukan pencegahan kemungkaran sebagaimana hadis berikut ini

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Berdasarkan hadis tersebut, pencegahan kemungkaran yang besar risikonya adalah mengubah kemungkaran dengan....

- A. Hati
 - B. Lisan
 - C. Tangan
 - D. Tulisan
 - E. Teguran
2. Perhatikan hadis berikut ini!

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Terjemah yang tepat dari hadis di atas adalah....

- A. Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangan, jika tidak mampu, maka dengan lisan, dan tidak tidak mampu, maka dengan hati itulah selemah-lemahnya iman
- B. Barang siapa yang melakukan kemungkaran maka dia tidak akan mampu mengubah orang lain baik dengan tangannya, lisannya, ataupun dengan hatinya
- C. Kemungkaran yang dibiarkan merajalela akan menyebabkan turunnya adzab dari Allah walaupun di dalam masyarakat tersebut terdapat orang-orang yang baik
- D. Menjadikan orang-orang yang selalu berbuat kemungkaran sebagai pelindung makan tidak akan mampu merubah masyarakat dari kumunkaran tersebut
- E. Cara mengubah kemungkaran yang palig efektif adalah dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat

3. Cara yang paling efektif untuk merubah kemungkaran yang terjadi di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seorang pelajar berdasarkan hadis berikut ini adalah....

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَىٰ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

- A. Menghafalkan tata tertib sekolah
B. Melakukan razia siswa yang tidak disiplin
C. Saling mengingatkan jika terjadi pelanggaran
D. Melaporkan pelanggaran siswa yang melanggar disiplin
E. Membiarkan siswa melakukan pelanggaran tata tertib
4. Apakah arti kata yang berbaris bawah pada hadis berikut ini?
إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ لَا يُغَيِّرُونَهُ أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ
- A. Mereka tidak mengubahnya
B. Mereka tidak melakukannya
C. Mereka tidak merasakannya
D. Mereka tidak memperdulikannya
E. Mereka tidak menyebarkannya
5. Terjemahan yang tepat dari hadis berikut ini?
إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ لَا يُغَيِّرُونَهُ أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ
- A. Sesungguhnya manusia adalah yang paling banyak melakukan kemungkaran
B. Sesungguhnya kemungkaran yang dibuat manusia akan berakibat kepada manusia sendiri
C. Sesungguhnya jika manusia melihat kemungkaran tapi tidak berupaya mengubahnya maka Allah akan meratakan adzabnya
D. Sesungguhnya jika kemungkaran diperangi oleh seluruh manusia maka Allah akan menurunkan rahmatnya
E. Sesungguhnya keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya adalah dalam upaya mencegah kemungkaran
6. Perhatikan pendapat seorang ulama berikut ini!

وَالْوَاجِبُ عَلَى الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ أَنْ يَأْمَرَ وَيَنْهَى بِالْأَخْفِ ثُمَّ الْأَخْفِ

Berdasarkan pendapat tersebut metode yang paling tepat dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar adalah....

- A. Memulai dari diri sendiri
B. Memulai dari yang paling ringan
C. Memulai dengan memberikan pemahaman
D. Memulai dengan sesuatu yang paling penting
E. Memulai dengan sesuatu yang paling besar bahayanya

7. Metode amar ma'ruf nahi munkar berdasarkan pendapat Sayyid Abdullah ibn Husain ibn Thahir berikut ini

يُنْبَغِي لِمَنْ أَمَرَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ نَهَى عَنِ مُنْكَرٍ أَنْ يَكُونَ بِرَفِيقٍ وَشَفِيقَةٍ عَلَى الْخَلْقِ يَأْخُذُهُمْ
بِالتَّذْرِجِ

Amar ma'ruh nahi munkar akan efektif jika dilakukan dengan....

- A. Tegas dan tanpa kompromi
 - B. Lugas dan berkata benar
 - C. Sesuai kondisi yang terjadi
 - D. Lemah lembut dan bertahap
 - E. Diskusi dan dialog secara terbuka
8. Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang kondisi seperti apakah yang sulit untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar?. Rasulullah Saw menjawab: وَالْعِلْمُ فِي رُذَالَتِكُمْ maksud dari pernyataan Rasulullah Saw. tersebut adalah....
- A. Ilmu berada pada orang-orang jahat
 - B. Kekayaan dipegang oleh orang-orang inkar
 - C. Kekuasaan dipegang oleh orang-orang baik
 - D. Para politisi yang tidak memikirkan nasib rakyat
 - E. Para ahli hukum yang mempermainkan hukum
9. Perhatikan penggalan hadis berikut ini!

قَدْ كُنْتُ أَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ

Penggalan hadis tersebut merupakan pernyataan orang masuk neraka disebabkan....

- A. Mereka mencampuradukan antara yang ma'ruf dan yang munkar
 - B. Memerintahkan kepada yang munkar dan mencegah dari yang ma'ruf
 - C. Memerintahkan kepada kebaikan tapi ia tidak melakukan kebaikan dan mencegah dari yang munkar tapi ia melakukan kemungkaran tersebut
 - D. Memrintahkan kepada kebaikan dan ia orang pertama yang melaksanakan kebaikan tersebut serta mencegah kemungkaran dan dia yang menjauhi kemungkaran itu
 - E. Tidak ikut serta dalam gerakan amar ma'ruf nahi munkar bahkan ia menjadi orang yang menghalangi perbuatan baik.
10. Hati-hatilah terhadap bencana yang tidak hanya menimpa orang yang dzalimnya saja. Hadis yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah....
- A. يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوَا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ
 - B. إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ لَا يُغَيِّرُونَهُ أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ
 - C. مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
 - D. وَصَلُّوا الَّذِي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ رَبِّكُمْ بِكَثْرَةٍ ذَكَرْتُمْ لَهُ وَكَثْرَةَ الصَّدَقَةِ
 - E. مُرُّوَا بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ قَبْلَ أَنْ تَدْعُوا فَلَا يُسْتَجَابَ لَكُمْ

11. Menurut al-Raghib al-Ashfahani, berdakwah dengan *hikmah* adalah segala hal yang berkaitan dengan kebenaran berdasarkan ilmu dan akal sehingga....
- A. Dakwah dapat disampaikan dengan santun
 - B. Kegiatan dakwah dapat membawa umat kepada kebaikan
 - C. Para da'i dapat menyampaikan materi dakwah dengan baik
 - D. Dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah
 - E. Umat dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari dakwah yang diterimanya

12. Maksud kalimat *مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى* adalah seruan kepada segala hal yang karenanya orang-orang mendapatkan....
- A. Kemudahan untuk beriman dan beramal shaleh
 - B. Keberhasilan dalam kehidupan duniawi
 - C. Kesenangan dalam menjalani tugas sebagai khalifah di muka bumi
 - D. Kekuatan dalam mengamalkan keyakinan
 - E. Kesuksesan dalam meniti karir sebagai pejabat public

13. Perhatikan hadis berikut!

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا
وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُوزَارِهِمْ
شَيْئًا (رواه مسلم)

Pernyataan yang sesuai dengan kandungan hadis tersebut, adalah....

- A. Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim
 - B. Pahala berdakwah sama dengan pahala orang yang mengikuti dakwah tersebut
 - C. Perintah dakwah bersifat khusus bagi orang-orang yang berilmu
 - D. Dakwah merupakan ajaran terpenting dalam ajaran Islam
 - E. Dakwah merupakan amal kebaikan yang pahalanya akan terus mengalir sampai hari kiamat
14. Cermati pesan Rasulullah Saw kepada Ali bin Abi Thalib berikut ini: “*Demi Allah, sesungguhnya Allah Swt memberikan hidayah kepada seseorang karena (dakwah)mu, maka itu lebih baik bagimu dari pada unta merah (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad).*”
- Pesan tersebut mempertegas bahwa aktivitas dakwah merupakan....
- A. Amal terberat
 - B. Jalan yang sulit
 - C. Derajat yang tinggi
 - D. Usaha terbaik
 - E. Sedekah termahal

15. *Al-Mauidzah al-Hasanah* menurut Imam Abdullah bin Ahmad al-Nasafi adalah:

أَلْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ هِيَ الَّتِي لَا يَخْفَى عَلَيْهِمْ أَنَّكَ تُنَاصِحُهُمْ بِهَا وَتَقْصِدُ مَا يَنْفَعُهُمْ فِيهَا أَوْ بِالْقُرْآنِ

Poin penting dari pendapat Imam Abdullah bin Ahmad al-Nasafi tentang metode dakwah *al-mauidzah al-hasanah* tersebut adalah nasihat yang mengandung....

- A. Nasihat yang menyejukkan
- B. Manfaat bagi kemashlatan umat
- C. Ajakan kepada kebaikan
- D. Anjuran beramal saleh
- E. Perintah kepada yang ma'ruf

16. Metode dahwah dengan mengedepankan alasan-alasan yang logis dikenal dengan istilah....

- A. *Tawashau bi al-haq*
- B. *Mujadalah bi al-ihsan*
- C. *Mauidzah al-hasanah*
- D. *Bi al-hikmah*
- E. *Ibda' bi al-nafs*

17. Perhatikan strategi dahwah berikut ini!

- | | |
|-------------|---------------|
| (1) Seminar | (4) Diskusi |
| (2) Ceramah | (5) Simposium |
| (3) Tablig | (6) Khutbah |

Strategi dakwah yang sesuai untuk kalangan akademisi adalah....

- A. (1)-(2)-(3)
- B. (2)-(3)-(4)
- C. (3)-(4)-(5)
- D. (4)-(5)-(6)
- E. (1)-(4)-(5)

18. Hukum berdakwah berdasarkan penggalan hadis beriku *بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً* adalah....

- A. Wajib
- B. Sunnah
- C. Mubah
- D. Mustahab
- E. Mandub

19. Tahapan pertama dalam dakwah Islam berdasarkan penggalan hadis berikut

فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ adalah....

- A. Mengajak untuk beribadah kepada Allah
- B. Memperkuat akidah dengan dua kalimah syahadat
- C. Mendalami hukum-hukum syari'at
- D. Meneladani kemuliaan akhlak Rasulullah
- E. Mencintai Allah dan Rasul melebihi cinta kepada selainnya

20. Dakwah secara bertahap memiliki hikmah yang sangat mendalam, di antaranya....
- A. Ajaran Islam adalah ajaran yang mudah
 - B. Agar manusia bersegera mengamalkan Islam secara menyeluruh
 - C. Ajaran tentang hukum Islam yang tegas dan tanpa pandang bulu
 - D. Anjuran untuk mencintai Islam secara benar
 - E. Perintah menjalankan syari'at Islam secara *kaffah*
21. Keberuntungan seseorang dalam kehidupannya sangat relative, bergantung kepada cara pandang orang tersebut. Rasulullah saw. menegaskan bahwa ada tiga faktor seseorang dikatakan beruntung sebagaimana sabda beliau:
- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ
 أَسْلَمَ وَرَزِقَ كَفَافًا وَقَتَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ (رواه مسلم)
- Ketiga faktor keberuntungan yang terkandung dalam hadis di atas adalah....
- A. Selamat dunia, harta berlimpah, dan ilmu yang luas
 - B. Cukup sandang, pangan, dan papan
 - C. Sehat jasmani, rohani, dan keuangan
 - D. Memeluk Islam, rezeki yang cukup, *qana'ah* atas pemberian Allah
 - E. Keluarga yang sakinah, mawaddah, dan penuh rahmat
22. Sifat utama orang-orang yang *qana'ah* adalah....
- A. Senantiasa merasa cukup dengan apa yang Allah berikan
 - B. Hidup bahagia walau dalam keadaan miskin
 - C. Berprinsip lebih baik meminta-minta dari pada mencuri
 - D. Menggunakan harta yang dimilikinya sesuai kebutuhannya
 - E. Menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya
23. Bacalah dengan teliti hadis berikut ini, kemudian tunjukkan maksud yang terkandung pada kalimat yang bergaris pada Hadis tersebut!
- عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ
مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِيٍّ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعْفَهُ اللَّهُ
 وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ (رواه البخارى)
- A. Memberi lebih baik dari pada meminta
 - B. Bersedekah lebih baik dari berzakat
 - C. Bersedekah itu lebih baik pada saat membutuhkan
 - D. Orang yang merasa cukup akan diberi kecukupan
 - E. Bersedekah lebih baik kepada keluarga terdekat
24. Banyak orang yang memimpikan kesuksesan tapi tidak mau menempuh jalan yang terjal dan berliku. Islam mengajarkan agar setiap muslim melakukan upaya-upaya yang gigih untuk mendapatkan karunia Allah di muka bumi. Nabi Daud as. tidak makan kecuali dari hasil kerjanya sendiri, demikian juga Nabi Muhammad saw. Tunjukkan penggalan Hadis yang menegaskan hal tersebut!
- A. كُلُّ وَاشْرَبَ وَالْبَسْ وَتَصَدَّقْ بِغَيْرِ سَرَفٍ وَلَا مَخِيلَةٍ
 - B. مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسَبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

- C. مَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَالِدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ
- D. خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ
- E. لِأَنَّ يَأْخُذَهُ أَحَدُكُمْ أَحْبَبَهُ فَيَأْتِي الْجَبَلَ
25. Salah satu dampak dari sikap hidup *qana'ah* adalah....
- Hemat dalam membelanjakan harta
 - Cermat menghitung pemasukan dan pengeluaran
 - Rajin menAbūng untuk masa depan
 - Gemar berbagi dari harta yang dimilikinya
 - Cerdas dalam memanfaatkan hartanya
26. Menjadi seorang muslim yang *qana'ah* di zaman modern seperti sekarang ini bukan sesuatu yang mudah. Apalagi tuntutan kebutuhan hidup semakin meningkat, daya saing ekonomi semakin tajam, dan kebutuhan eksistensi diri sudah menjadi gaya kehidupan. Berikut yang tidak termasuk penyebab sulitnya menerapkan sifat *qana'ah* di zaman modern seperti ini adalah....
- Pemikiran yang materialistis
 - Persaingan yang sangat tinggi
 - Tekanan ekonomi yang deras
 - Gaya hidup manusia modern
 - Husnu al-dhan* kepada Allah
27. Makna dari penggalan hadis berikut ini وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ mereka yang memelihara diri dengan cara....
- Memberikan sebagian harta kepada sesamanya
 - Tidak meminta-minta walau sangat membutuhkan
 - Memberikan nasihat kepada sesama muslim
 - Mereka yang sibuk dengan kesalahannya sendiri
 - Mereka yang mengharapkan keridhaan Allah
28. Maksud dari penggalan hadis berikut كَافِلُ الْيَتِيمِ adalah....
- Mencintai anak yatim
 - Mengajari anak yatim
 - Membiarkan anak yatim
 - Mencela anak yatim
 - Mengurus anak yatim
29. Makna yang terkandung dalam penggalan hadis berikut ini أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ adalah simbol kedekatan
- Orang-orang yang baik hati
 - Rasulullah dengan orang yang mengurus anak yatim
 - Para nabi dengan para penyeru kepada kebaikan
 - Orang-orang shaleh dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah
 - Rasulullah Saw dengan para sahabatnya.

30. Ketika seseorang bersedekah, ada rasa kebahagiaan yang tidak akan ternilai bahkan nilainya melampaui dari apa ia sedekahkan. Pernyataan tersebut merupakan penerapan perintah berbagi dalam pendekatan....
- Teologis
 - Praktis
 - Psikologis
 - Filosofis
 - Sosiologis
31. Salah satu pembentuk kokohnya persatuan di antara umat Islam adalah *al-tarahum* sebagaimana hadis Nabi Saw *تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ* arti dari *al-tarahum* adalah....
- Saling percaya
 - Saling membantu
 - Saling menyayangi
 - Saling menguatkan
 - Saling menolong
32. Persatuan umat Islam yang telah terbina akan melahirkan hubungan yang sangat kuat antara satu dengan yang lainnya. Gambaran kekuatan hubungan tersebut tersurat dalam sabda Rasulullah Saw berikut ini *إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ* *إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ* apakah makna yang terkandung dalam penggalan hadis tersebut?
- Persatuan umat bagaikan satu tubuh
 - Persatuan umat bagaikan satu bangunan
 - Persatuan umat bagaikan satu organisasi
 - Persatuan umat bagaikan satu bangsa
 - Persatuan umat bagaikan satu suku
33. *Al-takaful* (saling menjamin) dan *al-ta'awun* (saling menolong) merupakan gerakan nyata dalam ikatan persaudaraan sesama muslim. Perintah untuk melaksanakan hal tersebut tersurat dalam hadis....
- المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ
 - تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ
 - أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا
 - تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى
 - وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ
34. Spirit apa yang terkandung pada penggalan hadis berikut ini?
- وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.
- Saling menasehati
 - Saling memberi
 - Saling menolong
 - Saling mempercayai
 - Saling mengunjungi

35. Nabi Saw berpesan kepada kita agar senantiasa menjaga keharmonisan hubungan sesama manusia, di antara pesannya adalah *وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ* maksud dari pesan tersebut adalah....
- A. Menjaga harta sesama muslim
 - B. Memelihara kehormatan saudara muslim
 - C. Membangun silaturahmi sesama muslim
 - D. Menutupi keburukan seorang muslim
 - E. Menjalinkan tali persaudaraan sesama muslim

36. Rasulullah Saw. bersabda: *“Barangsiapa yang mengunjungi orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, maka malaikat berseru, ‘Berbahagialah kamu, berbahagialah dengan perjalananmu, dan kamu telah mendapatkan salah satu tempat di surga.’”* (HR. At-Tirmidzi). Pesan yang penting dari hadis tersebut adalah....
- A. Empati kepada sesama
 - B. Simpati terhadap orang lain
 - C. Apresiasi atas prestasi siswa
 - D. Atensi terhadap pelajaran
 - E. Akulturasi kebudayaan

37. *Al-Ukhuwah fi ad-Dīn* berdasarkan QS. at-Taubah [9]: 11 berikut ini:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفِصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ { ١١ }

Ada tiga aspek sebagai dasar persudaraan dalam agama sesuai ayat tersebut di atas adalah....

- A. Akidah, ibadah, mu’amalah
 - B. Akhlak, syariah, ikhlas
 - C. Shalat, puasa, Haji
 - D. Taubat, shalat, zakat
 - E. Sabar, syukur, tawadhu
38. Perilaku seorang siswa madrasah yang sesuai dengan hadis berikut
- وَمَنْ نَفَسَ عَنْ أَخِيهِ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا*
- A. Menasehati teman yang melanggar disiplin sekolah
 - B. Memberi contekan jawaban soal-soal ujian
 - C. Membiarkan teman yang melakukan kecurangan
 - D. Membantu menyelesaikan tugas-tugas sekolah
 - E. Menolong teman yang kesulitan memahami pelajaran
39. Ketika ada kegiatan bakti sosial, sebagian siswa mangkir dan tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut. Tindakan apakah yang akan kamu lakukan untuk mengingatkan siswa tersebut?
- A. Melaporkan kepada guru
 - B. Mengajak dengan cara memaksanya
 - C. Memberikan contoh ikut serta dalam kerja bakti
 - D. Ikut bersama-sama dengan siswa yang mangkir kerja bakti
 - E. Membawakan alat-alat kerja bakti untuk digunakan bersama-sama

40. Jika teman kamu mendapatkan musibah seperti orangnya meninggal dunia, kegiatan gotong royong seperti apa yang akan kamu lakukan?
- A. Membiarkan temunmu dalam kesusahan
 - B. Mengumpulkan uang jajan untuk temanmu
 - C. Membantu memenuhi kebutuhan temanmu
 - D. Melakukan ta'ziah sebagai bentuk solidaritas
 - E. Menasehati temunmu agar bersabar

II. Uraian

1. Sikap individualis telah menjadi gaya hidup manusia-manusia di zaman modern. Sikap tersebut melahirkan pribadi-pribadi yang cuek dan tidak peduli terhadap sesama dan lingkungan, tidak terkecuali di kalangan para pelajar. Bagaimana cara yang paling tepat untuk membangkitkan kembali sikap gotong royong dan peduli lingkungan?
2. Jika kamu melihat kemungkaran atau keburukan seperti kebiasaan buang sampah sembarangan dan tindakan indisipliner lainnya di lingkunganmu. Apa yang akan kamu lakukan untuk mengubah kemungkaran atau keburukan tersebut?
3. Dakwah merupakan upaya terus menerus dan bertahap untuk menyeru dan menyebarkan kebaikan. Apakah hikmah di balik perintah melaksanakan dakwah secara bertahap?
4. Untuk melakukan dakwah di lingkungan madrasah, metode dan strategi apakah yang paling tepat?
5. Sebagai remaja yang hidup di era milenial, tema-tema dakwah apakah yang dibutuhkan oleh anak-anak remaja sekarang? Buatlah identifikasi problematika dakwah di era milenial!



BAB V

MAKANAN YANG HALAL DAN BAIK

Yang halal itu tak berbilang jumlahnya, sedangkan yang haram itu sedikit jumlahnya sebagaimana disebutkan dalam ayat Al-Quran dan sabda Nabi Muhammad saw. Maka kecenderungan kepada barang haram merupakan penyimpangan fitrah kemanusiaan.

(Jajang Sobari)

BAB V

MAKANAN YANG HALAL DAN BAIK

KI (Kompetensi Inti)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

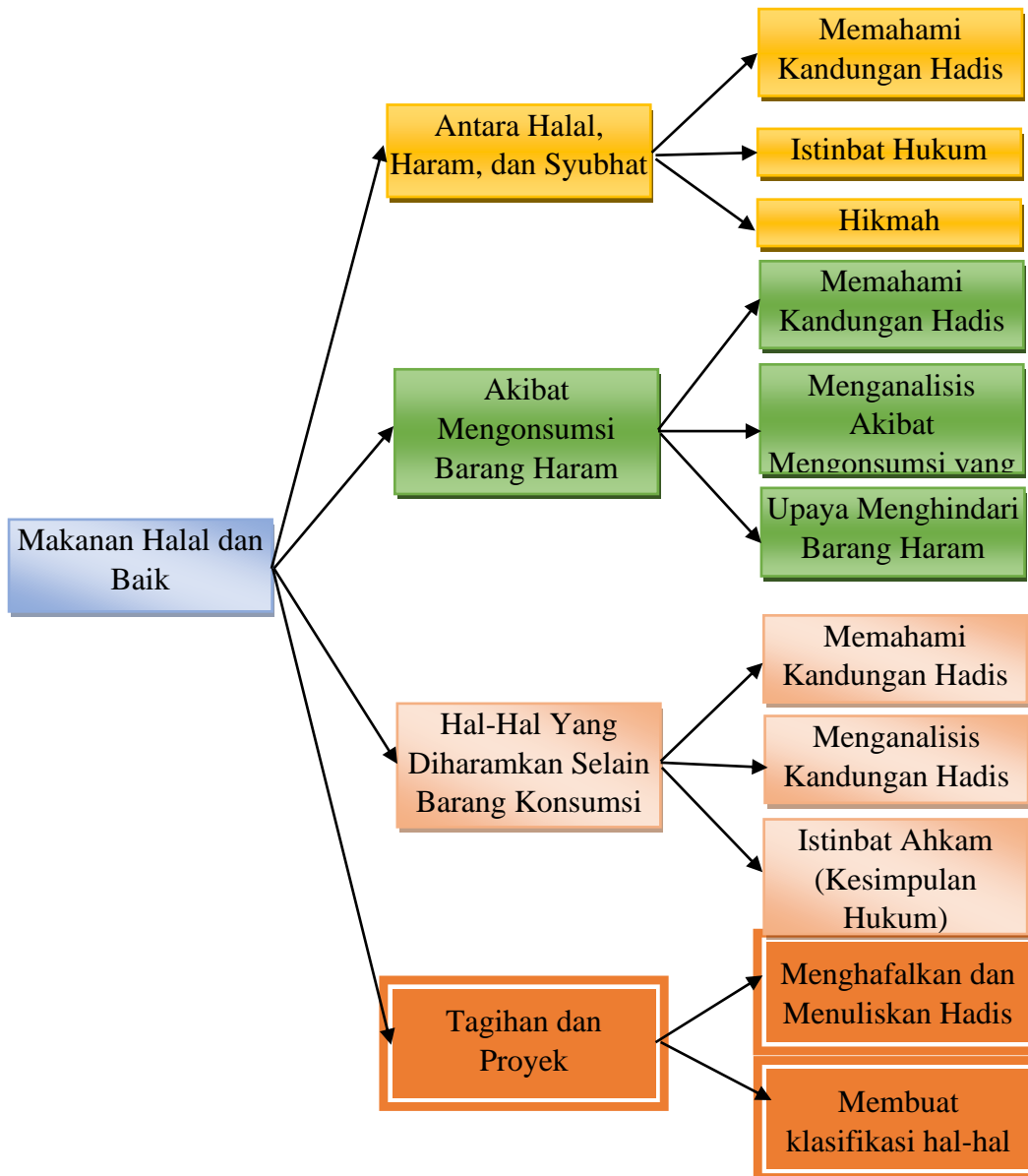
KD (Kompetensi Dasar)

- 1.5. Mengamalkan hadis-hadis tentang makanan yang halal dan baik;
- 2.5. Mengamalkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam mengonsumsi makanan dalam kehidupan sehari-hari;
- 3.5. Menganalisis kandungan hadis tentang makanan yang halal dan baik yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Nu'man bin Basyir
 - *الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ...*
 - hadis riwayat Muslim dari Abū Hurairah
 - *أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا...*
 - hadis riwayat Thabrani dari Umar bin Khatab
 - *ثَمَنُ الْقَيْنَةِ سُخْتٌ ، وَغِنَاؤُهَا حَرَامٌ...*
- 4.5.1. Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang makanan yang halal dan baik
- 4.5.2. Mengorganisasi aneka makanan yang halal dan tidak halal serta menyajikannya dalam bentuk tulisan atau bentuk lainnya

Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca, menerjemahkan, dan menganalisis hadis tentang makanan yang halal dan baik yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Nu'man bin Basyir, siswa dapat mempresentasikan macam-macam makanan yang halal dan haram, membedakannya, dan menggali hikmah mengonsumsi makanan yang halal.
2. Setelah membaca, menerjemahkan, dan menganalisis hadis tentang makanan yang halal dan baik yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abū Hurairah, siswa dapat menjelaskan akibat mengonsumsi barang yang haram baik secara dzat maupun sifat serta dapat menghindarinya.
3. Setelah membaca, menerjemahkan, dan menganalisis hadis tentang makanan yang halal dan baik yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani dari Umar bin Khatab, siswa dapat mendeskripsikan jenis-jenis barang haram selain barang-barang konsumsi.

Peta Kompetensi



Mari Mengamati



Dinimon.com

Tuliskan pendapat kalian terkait gambar tersebut!



Berikan komentar kalian terkait gambar di atas!

A. Antara Halal, Haram, dan Syubhat

1. Memahami Kandungan Hadis

a. Mari Membaca Matan dan Sanad Hadis

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعٍ يَرَعَى حَوْلَ الْحَيِّ يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمِّيًّا أَلَا إِنَّ حِمِّيَّ اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري)

b. Arti Kosa Kata

بَيْنٌ : jelas	يَرَعَى : menggembala
مُشَبَّهَاتٌ : samar-samar	حِمِّيٌّ : batas/pagar
اتَّقَى : berhati-hati	يُوشِكُ : hampir, nyaris
اسْتَبْرَأَ : melepaskan diri	مُضْغَةً : segumpal daging
عِرْضِهِ : kehormatannya	صَلَحَتْ : baik
وَقَعَ : terjerumus	فَسَدَتْ : rusak
كَرَاعٍ : (seperti) Penggembala	الْقَلْبُ : hati

c. Mari Menerjemahkan Hadis

Telah menceritakan kepada kami *Abū Nu'aim* Telah menceritakan kepada kami *Zakaria* dari 'Amir berkata; aku mendengar *An Nu'man bin Basyir* berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "_____ dan yang _____. Namun diantara keduanya ada _____ yang tidak diketahui oleh _____. Maka barangsiapa yang _____ dari yang syubhat berarti telah _____. Dan barangsiapa yang sampai _____ syubhat, sungguh dia seperti seorang _____ yang _____ ternaknya di _____ yang _____ ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki _____, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang _____. Dan ketahuilah pada setiap tubuh _____ darah yang apabila _____ maka baiklah tubuh tersebut dan apabila _____ maka _____ tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah _____". (HR. Bukhari)

d. **Kualitas Hadis**

Hadis tersebut tergolong hadis ṣahīh, terdapat dalam Ṣahīh Bukhari No. 50 dalam *Kitāb: īman, Bab: Keutamaan orang yang memelihara agamanya* dan terdapat juga dalam kitab Ṣahīh Muslim No. 2996 dalam *Kitāb: Pengairan Bab: mengambil yang halal dan meninggalkan yang haram*, namun terdapat perbedaan dalam redaksi matannya.

Dari segi sanad, hadis ini *muttaṣil* dan sampai kepada Rasulullah Saw. Dari segi matan, hadis ini baik, tidak ada pertentangan dan Hadis ini juga ditakhrijkan oleh Muslim No. 2996, Tirmidzi No.1126, Ahmad No. 17624, Abū Daud No. 2892, dan Nasa'i No. 5614..

e. **Syarah Hadis**

Maksud yang terkandung pada kalimat **الْحَلَالُ بَيْنَ وَبَيْنَ وَالْحَرَامُ بَيْنَ وَبَيْنَ** **مُشَبَّهَاتٌ** yang halal itu jelas, yang haram itu jelas dan di antara keduanya adalah sesuatu yang samar atau *syubhat* baik zat maupun sifatnya. Pada penggalan hadis ini ada tiga hal yang harus diperhatikan; pertama hal-hal yang diharamkan, kedua yang diharamkan dan ketiga yang *syubhat* (samar)

Maksud perkara yang halal itu telah jelas adalah segala hal telah dijelaskan kehalalannya dalam Al-Qur'an dan hadis dan penjelasan tentang barang diharamkan tidak dirinci karena pada dasarnya seluruh makanan adalah halal kecuali yang diharamkan. Sedangkan perkara yang diharamkan telah dijelaskan seperti makan bangkai, darah, daging babi, menikah dengan perempuan yang diharamkan untuk dinikahi, makan harta riba, judi, mencuri, mengadu domba, minum khamr, makan daging binatang buas yang bertaring, daging burung yang bercakar dan lain-lain yang secara eksplisit dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan perkara syubhat adalah yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ kebanyakan manusia tidak mengetahui perkara yang *syubhat*. Maka hanya sedikit orang yang mampu membedakannya dan itu para *mujtahid* (memiliki kemampuan ijtihad) seperti para ulama dan *fuqaha*.

فَمَنْ اتَّقَى الْمَشْهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ

barang yang *syubhat* maka dia telah membebaskan agamanya dari kekurangan dan membebaskan kehormatannya dari sifat-sifat tercela. Karena barang siapa yang tidak hati-hati terhadap barang-barang yang *syubhat* dia tidak akan selamat dari tuduhan orang-orang yang mencelanya. Dalam konteks ini, hadis ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga urusan agama dan memelihara kehormatan diri dengan cara menjaga diri dari hal-hal yang *syubhat* apalagi haram.

وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ

barang siapa yang terjebak pada barang *syubhat* maka dia telah terjatuh pada yang haram. Seperti penggembala yang menggembalakan binatang ternaknya di sekitar pagar, tidak menutup kemungkinan dia akan melewati batas batas punya orang lain dan itu telah terjatuh pada yang haram karena sangat mungkin binatang gembalaan memakan tanaman milik orang lain. Ibnu Hajar al-Asqalani membedakan barang yang *syubhat*, ada yang kategori haram seperti dalil di atas, ada yang bersifat makruh, dan ada yang mubah.

أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ

sesuatu ada batasnya dan batas-batas Allah itu adalah apa yang diharamkannya. Simbolisasi dari keharaman suatu perkara adalah pagar, ini mengandung arti bahwa perilaku melampaui batas-batas atau pagar berarti memasuki sesuatu yang diharamkan

Pada bagian akhir hadis tersebut ditutup dengan fungsi hati sebagai penentu perbuatan manusia, hati manusia menjadi benteng yang kokoh agar tidak terjebak pada sesuatu yang diharamkan sebagai mana penggalan hadis berikut

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

(Ingatlah bahwa dalam satu tubuh ada segumpal darah, jika segumpal darah itu baik maka baiklah seluruh tubuh dan apabila buruk segumpal darah itu maka buruklah seluruh tubuhnya, ingatlah itu adalah hati)

2. **Istinbat Ahkām (Kesimpulan Hukum)**

Secara umum hukum mengonsumsi makanan atau minuman atau menggunakan dan memiliki sesuatu dalam syariat Islam terbagi kepada tiga bagian: halal, haram, syubhat. Halal dan haram adalah perkara yang jelas, sedangkan di antara halal dan haram adalah perkara yang samar-samat antara keduanya atau syubhat.

Sesungguhnya perkara yang syubhat tidak diketahui oleh masyarakat *awwam*, dan hanya sebagian mereka saja yang mengetahui hukumnya dengan dalil-dalilnya.

Perkara syubhat terbagi menjadi tiga, antara lain:

Pertama. Sesuatu yang asalnya haram, namun kemudian timbul keraguan karena tercampur dengan yang halal. Misalnya ada dua kambing, salah satunya disembelih dengan tidak menyebut nama Allah, namun tidak jelas kambing yang mana yang disembelih tersebut. Dalam hal ini tidak diperbolehkan memakan daging tersebut, kecuali jika benar-benar diketahui mana kambing yang disembelih dengan menyebut nama Allah.

Kedua. Sesuatu yang asalnya halal, namun kemudian timbul keraguan. Seperti: Seorang istri yang ragu, apakah ia telah diceraikan atau belum. Atau seorang yang habis wudhu merasa ragu, apakah wudhunya sudah batal atau belum. Keraguan yang demikian ini tidak ada pengaruhnya.

Ketiga. Sesuatu yang diragukan halal haramnya. Dalam masalah ini lebih baik menghindarinya, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saw. terhadap kurma yang beliau temukan di atas tikarnya, beliau tidak memakan kurma tersebut karena kekhawatiran bahwa itu kurma sedekah. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *“Ketika masuk rumah, aku mendapati kurma di atas tikarku. Aku ambil untuk aku makan. Akan tetapi aku membatakannya, karena takut kurma itu berasal dari sedekah”*. Bagi Rasulullah dan keluarganya harta dari sedekah (zakat) hukumnya haram. Dengan demikian meninggalkan perkara yang syubhat adalah perilaku terhormat dengan memelihara diri dan agamanya.

Perumpamaan yang digunakan untuk memahami perkara yang samar di antara yang halal dan haram, seperti wilayah kepemilikan seseorang yang masing-masing dibatasi oleh pagar dan pagar Allah dalam hukum-hukum-Nya adalah apa-apa yang

diharamkannya. Sesungguhnya seseorang, jika ia terjatuh ke dalam perkara *syubhat*, ia akan mudah meremehkan perkara-perkara yang jelas keharamannya.

3. Hikmah Menghindari Perkara Syubhat

Sifat *wara'* merupakan perwujudan dari keimanan dan ketakwaan seseorang yaitu jika dia meninggalkan perkara-perkara yang sebenarnya diperbolehkan tapi karena khawatir akan terjerumus kepada hal-hal yang diharamkan. Menutup pintu terhadap peluang-peluang perbuatan haram merupakan sarana dan cara memelihara diri dari yang haram. Perkara yang *syubhat* merupakan peringatan dini bagi setiap muslim agar dia tidak terjebak kepada yang diharamkan dalam rangka menjaga kemurnian agama dan kehormatan dirinya.

B. Akibat Mengonsumsi Barang Haram

1. Memahami Kandungan Hadis

a) Mari Membaca Sanad dan Matan Hadis

و حَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا فَضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ } وَقَالَ { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغَدِي بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ (رواه مسلم)

b) Arti Kosa Kata

طَيِّبٌ	: bersih	يُطِيلُ	: panjang (jauh)
يَقْبَلُ	: menerima	السَّفَرَ	: perjalanan
أَمَرَ	: memerintahkan	أَشْعَثَ	: kusut (acak-acakan)
الْمُرْسَلِينَ	: para rasul	أَغْبَرَ	: berdebu
كُلُوا	: makanlah	يَمُدُّ	: menengadahkan
ذَكَرَ	: menyebutkan	مَطْعَمُهُ	: makanannya

مَشْرَبُهُ : minumannya
مَلْبَسُهُ : pakaiannya

غُذِيَ : dibesarkan (diberi makan)
يُسْتَجَابُ : diijabah

c) Mari Menerjemahkan Hadis

Dan telah menceritakan kepadaku **Abū Kuraib Muhammad bin Al Ala'** Telah menceritakan kepada kami **Abū Usamah** Telah menceritakan kepada kami **Fudlail bin Marzuq** telah menceritakan kepadaku **Adi bin Tsabit** dari **Abū Hazim** dari **Abū Hurairah** ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai sekalian manusia, _____. Dia tidak akan _____ sesuatu melainkan yang baik pula. Dan sesungguhnya Allah telah _____ kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan-Nya kepada _____. Firman-Nya: 'Wahai para Rasul! _____ dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.' Dan Allah juga berfirman: 'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah rezeki yang baik-baik yang kami telah kami rezekikan kepadamu.'" Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam _____ tentang seorang laki-laki yang telah lama berjalan karena _____. Sehingga rambutnya _____ dan wajahnya _____. Orang itu _____ tangannya ke langit seraya berdo'a: "Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku." Padahal, _____ dari barang yang haram, _____ dari yang haram, _____ dari _____ yang haram dan _____ yang haram, maka bagaimanakah Allah akan _____ do'anya?." (HR. Muslim)

d) Kualitas Hadis

Hadis tentang akibat mengonsumsi atau menggunakan barang haram diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Kitāb az-Zakat* pad Bab *Qabūl as-Ṣadaqah min al-Kasbi al-Ṭayyīb* nomor hadis 1015 merupakan hadis *marfu'* dengan kualitas *ṣahīh*. Selain oleh Imam Muslim, hadis tersebut diriwayatkan oleh:

- (1) Imam al-Tirmidzy nomor hadis 2989, menurut beliau hadis tersebut derajatnya hadis hasan;
- (2) Iman ad-Dāruqūṭny nomor hadis 2759, menurut beliau hadis tersebut merupakan hadis *ṣahīh* sesuai syarat keṣahīhan hadis Muslim;
- (3) Imam Ahmad bin Hanbal nomor hadis 8348, menurut beliau sanad hadis tersebut adalah *ṣahīh*.

e) Syarah Hadis

Maksud yang terkandung pada kalimat **إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا** adalah bahwa Allah Swt. memiliki sifat-sifat kesucian yang terbebas dari sifat-sifat kekuarangan. Kalimat **طَيِّبٌ** berarti suci atau bersih semakna dengan zakat dan terbebas dari hal-hal yang kotor. Allah maha bersih dan tidak menerima dari yang bersih, merupakan penjelasan bahwa Allah tidak menerima zakat, infaq, sedekah, atau segala bentuk sumbangan kecuali dari barang-barang yang bersih atau halal.

Kriteria barang-barang yang baik yang boleh dikeluarkan zakatnya atau diinfakkan atau disedekahkan adalah barang-barang dengan status kepemilikan yang syah, bukan hasil menipu, mencuri, dan korupsi. Jika status barang yang dimiliki seseorang merupakan barang haram, maka Allah tidak menerima segala bentuk pemberian seperti zakat, infak, dan sedekah tersebut. Mafhum dari ketetapan hadis di atas adalah setiap muslim harus memastikan bahwa pendapatan yang dia terima adalah dari hasil pekerjaan yang halal dan dengan cara-cara yang halal.

Pesan tentang memelihara diri dari setiap barang haram telah dipesankan Allah Swt. kepada seluruh Rasul-Nya sejak Rasul pertama sampai Rasul terakhir. Rasulullah Saw. menunjukkan contoh langsung tentang orang yang memakan makanan yang haram, meminum minuman yang haram, memakai pakaian yang haram, dan dibesarkan dengan harta haram seperti berikut ini

ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ
وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ
لِذَلِكَ

(disebutkan ada seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh dengan rambut kusut dan wajah berdebu, dia berdoa dengan mengangkat tangan ke langit, sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan dibesarkan dengan makanan/harta haram, maka bagaimana doanya diijabah oleh Allah?)

2. Menganalisis Akibat Mengonsumsi Barang Haram

Beberapa akibat yang ditimbulkan dari mengonsumsi atau memakai atau menggunakan barang-barang yang haram antara lain:

- a) Merusak kesehatan jasmani, seperti minum khamer dapat merusak sel-sel otak dan melemahkan fikiran
- b) Tidak akan diterimanya amal
- c) Tidak akan dikabulkannya doa
- d) Cenderung melakukan perbuatan yang haram
- e) Akibat yang paling buruk adalah masuk neraka.

Untuk memperkuat analisis tersebut, perhatikan hadis Nabi Saw berikut ini!

تَلَيْتَ هَذِهِ الْآيَةَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا) فَقَامَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَدْعُ اللَّهَ لِي أَنْ يَجْعَلَنِي مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ. فَقَالَ: يَا سَعْدُ أَطِيبُ مَطْعَمَكَ تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ، وَ الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَقْدِفُ بِلُقْمَةِ الْحَرَامِ جَوْفَهُ فَلَا يُقْبَلُ مِنْهُ عَمَلٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، وَأَيُّمَا عَبْدٌ نَبَتَ لَحْمُهُ مِنَ السُّحْتِ وَالرِّبَا فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ (رواه الطبراني)

Suatu hari dibacakan satu ayat يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا di hadapan Rasulullah Saw., kemudian Saad bin Abi Waqqas berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah berdoalah kepada Allah Swt agar menjadikanku orang yang dikabulkan doanya." Rasulullah berkata, "Wahai Saad perbaikilah makananmu maka engkau akan menjadi orang yang dikabulkan doanya. Demi Zat yang nyawa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh seorang hamba yang memakan sesuatu makanan haram dalam perutnya maka tidak akan diterima amal ibadahnya selama empat puluh hari, dan siapa saja yang dagingnya tumbuh dari pekerjaan tidak halal dan hasil riba maka neraka lebih pantas untuknya." (HR. Thabrani)

3. Upaya Menghindari Barang-Barang Haram

Tujuan dari syari'at Islam (*maqāṣid asy-syarī'ah*) adalah untuk memelihara manusia, bentuk pemeliharaan Allah terhadap manusia meliputi jiwa, akal, harta, keturunan, dan agama, maka ditetapkanlah barang-barang yang halal dan yang haram. Perkara halal sangat banyak jumlahnya, karenanya Al-Qur'an dan hadis tidak merincinya, sedangkan yang haram dirinci dalam Al-Qur'an dan hadis.

Karena mengonsumsi barang yang diharamkan sangat besar bahayanya, maka setiap muslim hendaknya berhati-hati dalam mengonsumsi atau menggunakan suatu barang. Berikut kiat-kiat menghindari barang-barang haram:

- a) Kuatkan keyakinan atau keimanan bahwa betapa besarnya dosa mengonsumsi atau menggunakan barang haram;
- b) Memastikan barang-barang konsumsi merupakan barang-barang yang halal;
- c) Memastikan kandungan bahan yang terkandung merupakan barang yang halal;
- d) Memastikan tempat makan atau minum tidak digunakan untuk barang yang haram;
- e) Kalau makan di rumah makan atau restoran, pastikan rumah makan tersebut hanya menyajikan makanan halal;
- f) Pastikan bahwa harta yang kita kuasai adalah harta hasil usaha yang halal.

C. Hal-Hal Yang Diharamkan Selain Barang Konsumsi

1. Memahami Kandungan Hadis

a) Mari Membaca Sanad dan Matan Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ السَّقَطِيُّ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْيَسِيُّ ،
 حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ النَّوْفَلِيُّ ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ حُصَيْفَةَ ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ ،
 عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 تَمَنُّ الْقَيْنَةِ سُحْتٌ ، وَغَنَاؤُهَا حَرَامٌ ، وَالنَّظْرُ إِلَيْهَا حَرَامٌ ، وَتَمَنُّهَا مِثْلُ تَمَنِ الْكَلْبِ ،
 وَتَمَنُّ الْكَلْبِ سُحْتٌ ، وَمَنْ نَبَتَ لَحْمُهُ عَلَى السُّحْتِ ، فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ . (رواه
 الطبرانی)

b) Arti Kosa Kata

تَمَنُّ	: harga	النَّظْرُ	: melihat (nonton)
الْقَيْنَةِ	: biduanita	الْكَالِبِ	: anjing
سُحْتٌ	: haram	نَبَتَ	: tumbuh
غَنَاؤُ	: nyanyian	لَحْمٌ	: daging

c) Mari Menerjemahkan Hadis

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Fadhly al-Saqathy, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz Abdullah al-Uwaisy, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Khushaifah dari al-Saib bin Yazid dari Umar bin al-Khattab r.a. Bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: _____ adalah haram, _____ haram, _____ haram, dan _____ seperti membeli _____. Dan siapa yang _____ tumbuh dari barang haram, maka nerakalah yang lebih pantas untuknya". (HR. Thabrany)

d) Jenis dan Kualitas Hadis

Menurut para ulama hadis, di antaranya Imam at-Tirmidzy, mengatakan bahwa hadis tentang haramnya biduanita, nyanyian, dan menontonnya merupakan hadis hasan, secara ilmiah hadis hasan merupakan bagian dari hadis *maqbul* (yang dapat diterima), namun apakah *maqbul ma'mul bih* (diterima dan diamalkan secara mutlak) atau *ghair ma'mul bihi* (tidak dapat amalkan secara mutlak).

2. Menganalisis Kandungan Hadis

Terdapat perbedaan pendapat para ulama dalam menghukumi nyanyian (*al-ghina*). Sebagian ada yang mengharamkan nyanyian dan sebagian lainnya menghalalkannya. Masing-masing berpendapat dengan argumentasi dan dalil-dalilnya. Berikut ini beberapa perbedaan pendapat tentang hukum nyanyian:

a) Haram

Mereka yang berpendapat bahwa bernyanyi, mendengarkan nyanyian, nonton biduanita, dan memperjualbelikan alat musik hukumnya haram. Di antara mereka adalah Muhammad al-Marzūq bin Abdul Mu'min al-Fallāty mengemukakan dalam kitabnya *Saif al-Qaṭi'i li an-Nisa' bāb Fī Bayāni Tahrīmi al-Gina' wa Tahrīm Istimā' Lahu*, Dr. Abdurrahman al-Baghdadi dalam bukunya *Seni dalam Pandangan Islam*, dan Syaikh Muhammad asy-Syuwaiki dalam *Al-Khalaṭ wa Ikhtilāṭan-Nas*. Alasan yang dikemukakan sebagai dasar pengharamannya adalah:

- 1) Al-Qur'an Surah Luqman [31]: 6 *“Dan di antara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna (lahwal hadis) untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu ejekan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan.”*
- 2) Hadis Abū Malik Al-Asy'ari ra bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Sesungguhnya akan ada di kalangan umatku golongan yang menghalalkan zina, sutera, arak, dan alat-alat musik (al-ma'azif).”* [HR. Bukhari, Ṣahīh Bukhari, nomor hadis. 5590].
- 3) Hadis Aisyah ra Rasulullah Saw. bersabda: *“Sesungguhnya Allah mengharamkan nyanyian-nyanyian (qoynah) dan menjualbelikannya, mempelajarinya atau mendengar-kannya.”* Kemudian beliau membacakan QS. Luqman [31]: 6. (HR. Ibnu Abi Dunya dan Ibnu Mardawaih).
- 4) Hadis dari Ibnu Mas'ud ra, Rasulullah Saw. bersabda: *“Nyanyian itu bisa menimbulkan nifaaq, seperti air menumbuhkan kembang.”* (HR. Ibnu Abi Dunya dan al-Baihaqi, hadisnya mauqūf).
- 5) Hadis dari Abū Umamah ra, Rasulullah Saw. bersabda: *“Orang yang bernyanyi, maka Allah Swt. mengutus padanya dua syaitan yang menunggangi dua pundaknya dan memukul-mukul tumitnya pada dada si penyanyi sampai dia berhenti.”* (HR. Ibnu Abid Dunya.).
- 6) Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Auf ra bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *“Sesungguhnya aku dilarang dari suara yang hina dan sesat, yaitu: 1. Alunan suara nyanyian yang melalaikan dengan iringan seruling syaitan (mazamir al-syaithan). 2. Ratapan seorang ketika mendapat musibah sehingga menampar wajahnya sendiri dan merobek pakaiannya dengan ratapan syetan (rannat al-syaithan).”*

b) Mubah

Pendapat yang memperbolehkan bernyanyi, mendengarkan nyanyian, nonton biduanita, dan memperjualbelikan alat musik didasarkan pada:

- 1) Firman Allah Swt. dalam QS. al-Mā'idah [5]: 87: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas."* (QS. al-Mā'idah [5]: 87).
- 2) Hadis dari Nāfi' ra, katanya: Aku berjalan bersama Abdullah Bin Umar ra. Dalam perjalanan kami mendengar suara seruling, maka dia menutup telinganya dengan telunjuknya terus berjalan sambil berkata; "Hai Nafi, masihkah kau dengar suara itu?" sampai aku menjawab tidak. Kemudian dia melepaskan jarinya dan berkata; "Demikianlah yang dilakukan Rasulullah Saw." (HR. Ibnu Abī ad-Dunya dan al-Baihaqy).
- 3) Ruba'i binti Mu'awwiz bin Afrā berkata: Nabi Saw mendatangi pesta perkawinanku, lalu beliau duduk di atas dipan seperti dudukmu denganku, lalu mulailah beberapa orang hamba perempuan kami memukul gendang dan mereka menyanyi dengan memuji orang yang mati syahid pada perang Badar. Tiba-tiba salah seorang di antara mereka berkata: "Di antara kita ada Nabi Saw yang mengetahui apa yang akan terjadi kemudian." Maka Nabi Saw bersabda: *"Tinggalkan omongan itu. Teruskanlah apa yang kamu (nyanyikan) tadi."* (HR. Bukhari).
- 4) Dari Aisyah ra; dia pernah menikahkan seorang wanita kepada pemuda Anṣār. Tiba-tiba Rasulullah Saw bersabda: *"Mengapa tidak kalian adakan permainan karena orang Anṣār itu suka pada permainan."* (HR. Bukhari).
- 5) Dari Abū Hurairah ra, sesungguhnya Umar melewati sahabat Hasan sedangkan ia sedang melantunkan syi'ir di masjid. Maka Umar memicingkan mata tanda tidak setuju. Lalu Hasan berkata: *"Aku pernah bersyi'ir di masjid dan di sana ada orang yang lebih mulia daripadamu (yaitu Rasulullah Saw.)"* (HR. Muslim).

3. Istibaṭ Ahkām

Perbedaan pendapat tentang hukum nyanyian, menonton, dan memperjualbelikannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Haram secara mutlak, jika yang dimaksud adalah nyanyian dengan biduanita yang disewa atau dikontrak untuk memuaskan syahwat para laki-laki;
- b) Mubah, jika tidak mengandung unsur kemaksiatan, seperti nyanyian tentang keagungan Allah dan sanjungan atas kemuliaan Rasulullah;
- c) Makruh, jika dijadikan hiburan semata dan menyebabkan lalai dari mengingat Allah

D. Tagihan dan Proyek Siswa dalam Memahami dan Menerapkan Kandungan Hadis tentang Halal dan Haram

1. Tagihan Individu

- a. Hafalkan hadis tentang halal dan haram
- b. Tuliskan hadis tentang halal dan haram dengan cara al-imla
- c. Tuliskan terjemahan hadis
- d. Tulislah komentarmu untuk masing-masing hadis.

No	Tulisan Hadis	Terjemah	Komentar
1			
2			
3			

2. Tagihan Kelompok

Buatlah sebuah daftar barang-barang yang haram baik berupa barang konsumsi maupun non-konsumsi! Lengkapi daftar tersebut dengan keterangan sebab-sebab keharamannya baik zat maupun sifatnya!.

Uji Kompetensi

Selesaikan soal-soal berikut ini!

- 1. Halal dan haram dalam Islam merupakan cara Allah menjaga manusia dari segala keburukan baik secara fisik maupun psikis. Jelaskan ketentuan Allah tentang batas-batas antara halal dan haram sesuai hadis berikut:

الْحَلَالُ بَيْنَ وَبَيْنَ وَالْحَرَامُ بَيْنَ وَبَيْنَ مَشَبَّهَاتٌ

2. Kejahatan perilaku koruptif dan manipulatif sangat massif, hingga menyengsarakan rakyat. Berikan analisismu terkait perilaku tersebut yang dikaitkan dengan peringatan Nabi saw tentang bahaya mengonsumsi barang haram!
3. Apakah yang dimaksud dengan penggalan hadis berikut ini?

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

4. Jelaskan akibat bagi orang yang mengonsumsi atau menggunakan barang haram sesuai penggalan hadis berikut ini!

ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطَعْمُهُ

حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ

5. Ada perbedaan pendapat tentang nyanyian, menontonnya, dan memperjualberikan alat musik. Jelaskan alasan yang mengharamkan dan yang menghalalkannya!



MENSYUKURI NIKMAT ALLAH

Sifat syukur hanya akan lahir dari pribadi yang meyakini bahwa apa yang dimilikinya bukan hasil kemampuan dirinya secara penuh.

(Jajang Sobari)

BAB VI

MENSYUKURI NIKMAT ALLAH

KI (Kompetensi Inti)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

KD (Kompetensi Dasar)

- 1.6. Mengamalkan hadis-hadis tentang mensyukuri nikmat Allah;
- 2.6. Mengamalkan sikap jujur, disiplin, dan tanggungjawab terhadap sesama sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah;
- 3.6. Menganalisis kandungan hadis tentang mensyukuri nikmat Allah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Nu'man bin Basyir
- مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ ...
hadis riwayat Muslim dari Abū Hurairah
- انظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ...
hadis riwayat Tirmidzi dari Abdullah bin Amr bin Ash
- إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يُرَى أَنْتُمْ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ...
4.6.1. Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang mensyukuri nikmat Allah
4.6.2. Mengapresiasi hadis-hadis tentang mensyukuri nikmat Allah dan menyajikannya dalam bentuk doa atau lainnya

Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca, menerjemahkan, dan menganalisis hadis tentang mensyukuri nikmat Allah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Nu'man bin Basyir, siswa dapat mempresentasikan hakikat syukur nikmat dan menggali hikmah bersyukur atas nikmat Allah
2. Setelah membaca, menerjemahkan, dan menganalisis hadis tentang mensyukuri nikmat Allah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abū Hurairah, siswa dapat menjelaskan cara-cara mensyukuri nikmat Allah dan dapat memaparkan manfaat bersyukur.
3. Setelah membaca, menerjemahkan, dan menganalisis hadis tentang mensyukuri nikmat Allah yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abdullah bin Amr bin Ash, siswa dapat menjelaskan tahapan-tahapan dan keutamaan bersyukur.

Prawacana



Tuliskan kesan kamu hubungan antara gambar dengan syukur nikmat!



Tuliskan kesan kamu hubungan antara gambar dengan syukur nikmat!

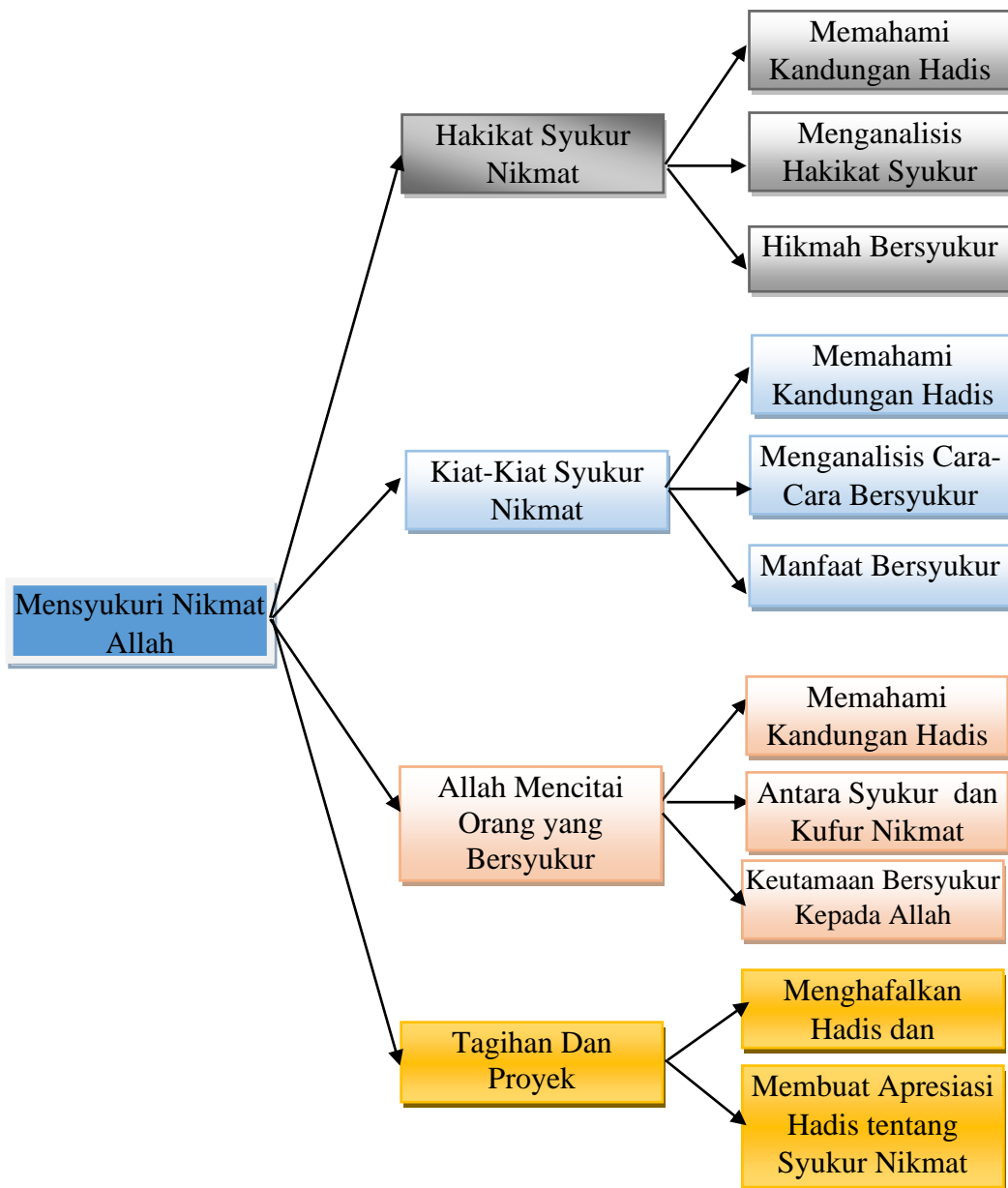


Tuliskan kesan kamu hubungan antara gambar dengan syukur nikmat!



Tuliskan kesan kamu hubungan antara gambar dengan syukur nikmat!

Peta Kompetensi



A. Hakikat Syukur Nikmat

1. Memahami Kandungan Hadis

a) Mari Membaca Sanad dan Matan Hadis

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُزَاهِمٍ حَدَّثَنَا أَبُو وَكَيْعٍ الْجَرَّاحُ بْنُ مَلِيحٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُنْبَرِ مَنْ لَمْ يَشْكُرْ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرْ الْكَثِيرَ وَمَنْ لَمْ يَشْكُرْ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ التَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللَّهِ شُكْرٌ وَتَرْكُهَا كُفْرٌ وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ (رواه أحمد)

b) Arti Kosa Kata

الْقَلِيلَ	: sedikit
الْكَثِيرَ	: banyak
التَّحَدُّثُ	: membicarakan
تَرْكُ	: meninggalkan
الْجَمَاعَةُ	: persatuan
الْفُرْقَةُ	: perpecahan

c) Mari Menerjemahkan Hadis

Telah menceritakan kepada kami Abdullah Telah menceritakan kepada kami *Manṣūr bin Abū Muzāhim*. Telah menceritakan kepada kami *Abū Wakī' Al Jarrah bin Malih* dari *Abū Abdurrahman* dari *Asy-Sya'bi* dari *An Nu'mān bin Basyīr* ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda di atas mimbar: "Barang siapa yang _____, maka ia tidak akan mampu _____ . Dan barangsiapa tidak _____, maka ia tidak akan _____ . _____ Allah termasuk _____, sedangkan _____ merupakan perbuatan _____. Hidup _____ adalah rahmat, sedangkan _____ adalah adzab." (HR. Ahmad)

d) Kualitas Hadis

Hadis tentang syukur nikmat diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya al-Musnad nomor hadis 18450 dan 19351 melalui jalur al-Nu'man bin Basyīr. Menurut Imam Ahmad bin Hanbal kualitasnya *ṣahīh li gairihi* sedangkan sanadnya dipertentangkan keṣahihannya.

e) Syarah Hadis

Syukur secara bahasa memiliki dua makna (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). Pertama, diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah; Kedua, syukur berarti keuntungan dengan menyatakan rasa lega, senang, dan lain-lain.

Sedangkan Ahmad Ibnu Faris dalam bukunya *Maqāyis al-Lughah* menjelaskan keragaman makna kata syukur, antara lain:

- 1) Pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh. Hakikatnya adalah merasa ridha atau puas dengan suatu nikmat walau kenikmatan itu hanya sedikit;
- 2) Rimbun dan lebat, seperti pohon yang tumbuh subur digambarkan dengan kalimat *syakarāt al-syajarah* (pohon itu tumbuh dengan rimbun dan lebat);
- 3) Sesuatu yang tumbuh di dahan pohon (parasit);
- 4) Pernikahan atau alat kelamin.

Dari keempat ragam pengertian di atas dapat diartikan bahwa kata syukur sebagai penyebab datangnya kebaikan yang lebih banyak, sehingga kata syukur dapat mengisyaratkan: “*Siapa yang merasa puas dengan yang sedikit maka ia akan memperoleh sesuatu yang banyak, lebat dan syukur*”. Dari sini, kita dapat mengambil pelajaran bahwa rasa syukurlah yang menyebabkan lahirnya kepuasan, kesenangan, dan kebahagiaan.

Nabi Saw. menegaskan bahwa siapa yang tidak bersyukur terhadap pemberian yang sedikit maka dia tidak pernah mampu mensyukuri terhadap yang banyak seperti dalam sabdanya: *مَنْ لَمْ يَشْكُرْ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرْ الْكَثِيرَ*

Ar-Ragīb al-Asfahāny dalam *al-Mufradat fī Garīb Al-Qur’an* menjelaskan bahwa syukur merupakan gambaran tentang kenikmatan dan menampakkannya ke permukaan. Kata syukur juga seakar kata dengan *kasyara* yang berarti terbuka lawan dari *kafara* yang berarti tertutup. Dari sini maka sering kita dengar dua istilah yang berlawanan yaitu *syukur nikmat* dan *kufur nikmat*, yang akan penulis jelaskan pada bagian lain buku ini.

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat sedangkan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat dengan cara menggunakan nikmat tersebut sesuai keinginan pemberi nikmat serta menyebut-nyebut nikmat dengan mengangungkan sang pemberinya, bukan menyebabkan kesombongan atau sifat *riya*, *sum’ah*, dan *ujub* orang yang diberi nikmat.

Syukur dalam arti berterima kasih terhadap sesama manusia merupakan perwujudan syukur kepada Allah seperti dalam penggalan hadis *وَمَنْ لَمْ يَشْكُرْ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ* (dan siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia dia tidak bersyukur kepada Allah). Penegasan ini merupakan isyarat bahwa Allah maha kaya tidak membutuhkan syukur seorang hamba. Perintah syukur pada konteks sosial seperti penggalan hadis tersebut diharapkan manusia menjalin hubungan yang baik antar sesamanya karena sesungguhnya untuk mendapatkan kenikmatan dari Allah sudah tentu melibatkan orang lain.

التَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللَّهِ شُكْرٌ وَتَرْكُهَا كُفْرٌ (menyebut-menyebut nikmat Allah adalah bentuk syukur dan meninggalkannya berarti kufur). Kembali ke pembahasan di atas bahwa syukur nikmat seorang hamba salah satunya dengan menampakan rasa syukur dengan cara berbagi kenikmatan tersebut seperti QS. al-Dhuha [93]: 11. “Maka terhadap nikmat Tuhanmu ceritakanlah”. Sebaliknya menyembunyikan nikmat Allah tanda meninggalkan kesyukuran atas nikmat tersebut.

وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ (berjama'ah atau persatuan adalah rahmat dan perpecahan adalah 'azāb), keterkaitan pernyataan ini dengan syukur nikmat adalah bahwa salah satu bentuk kenikmatan dari Allah adalah persatuan yang harus disyukuri dan salah bentuk laknat dari Allah adalah perpecahan.

2. Menganalisis Hakikat Bersyukur

Ibnul Qoyyim menjelaskan, bahwa syukur itu mempunyai lima pilar pokok, yang apabila salah satunya tidak terpenuhi maka syukur menjadi batal dan dianggap belum bersyukur. Lima pilar syukur itu adalah kepatuhan orang yang bersyukur kepada Pemberi nikmat, mencintai-Nya, mengakui nikmat dari-Nya, memuji-Nya atas nikmat-nikmat-Nya dan tidak menggunakan nikmat yang diberikan-Nya untuk sesuatu yang tidak Dia sukai. Dengan demikian, syukur yang hakiki adalah gabungan dan kesatuan dari tiga aspek, yaitu:

- a. *Bi al-Qalbi* (syukur dengan hati), yaitu berupa kepuasan dan pengakuan atas anugerah-Nya;

- b. *Bi al-Lisan* (syukur dengan lisan), yaitu dengan mengakui anugerah-Nya seraya memuji pemberi-Nya; dan
- c. *Bi al-Af'al* (syukur dengan perbuatan), yaitu dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahan-Nya. Dan ini dilaksanakannya tidak hanya bergantung pada situasi dan kondisi, melainkan telah menyatu dan menjadi identitas diri sebagai seorang hamba yang telah menikmati karunia Allah yang jumlahnya tak terhingga tersebut.

Hakikat syukur menurut al-Gazali adalah tersusun dari tiga unsur, yaitu *ilmu*, *hal* (keadaan), dan *'amal* (perbuatan). Hubungan ketiganya adalah bahwa ilmu merupakan pangkal yang melahirkan keadaan, dan keadaan akan melahirkan perbuatan.

3. Hikmah Bersyukur

- a. Akan ditambah kenikmatan

Seseorang yang selalu senantiasa mengucapkan syukur dengan kondisi apapun, maka Allah akan menambahkan nikmatnya. Sebaliknya orang yang banyak mengeluh dan selalu iri dengan kehidupan orang lain maka ia hidupnya akan semakin menderita. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran:

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. (QS. Ibrahim [14]: 7)

- b. Mendapatkan ampunan atas dosa-dosa

Dari Jabir ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda : *“Allah Swt. tidak memberi suatu nikmat kepada seorang hamba kemudian ia mengucapkan Alhamdulillah, kecuali Allah Swt. menilai ia telah mensyukuri nikmat itu. Apabila dia mengucapkan Alhamdulillah yang kedua, maka Allah Swt. akan memberinya pahala yang baru lagi. Apabila dia mengucapkan Alhamdulillah untuk yang ketiga kalinya, maka Allah Swt. mengampuni dosa-dosanya.”* (HR. Hakim dan Baihaqi)

c. Dilipatgandakan pahala

Rasulullah Saw. bersabda, “Orang yang menyantap makanan dengan rasa syukur, maka dia diberi pahala, seperti orang yang berpuasa menjaga dirinya. Orang yang sehat yang mensyukuri kesehatannya, maka dia diberi pahala, orang yang menanggung penderitaan (jasmani)-nya dengan sabar. Dan orang yang memberikan dengan rasa syukur, maka dia mendapat pahala yang sama dengan orang yang menanggung kerugian dari menjaga diri”. (H.R Abū Hurairah)

d. Menumbuhkan rasa bahagia

Bersyukur akan melahirkan kebahagiaan, karena dalam syukur tidak pernah ada kalkulasi kerugian, orang yang bersyukur selalu hitungan dan takarannya adalah rasa cukup, puas, dan senang yang merupakan indikator kebahagiaan. Allah Swt berfirman: “Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.” (QS. Thaha [20]: 130). “Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. al-Ra’du [13]: 28).

B. Kiat-Kiat Syukur Nikmat

1. Memahami Kandungan Hadis

a) Mari Membaca Sanad dan Matan Hadis

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْظَرُوا إِلَى أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ. وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ . عَلَيْكُمْ (رواه مسلم)

b) Arti Kosa Kata

- أَنْظُرُوا : lihatlah
أَسْفَلَ : lebih rendah
أَجْدَرُ : lebih layak
لَا تَرْدَرُوا : tidak menyepelekan

c) Mari Menerjemahkan Hadis

Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah mencertakan kepada kami Jarir, telah mencertakan kepada kami Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abū Muawiyah, telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Abi Syaibah – dan lafadz miliknya – telah menceritakan kepada kami Abū Muawiyah dan Waki' dari al-A'masy dari Abū Shaleh dari Abū Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "_____ orang-orang yang _____ dan jangan _____ orang-orang yang _____ karena yang demikian itu _____ Agar kamu tidak _____" (HR. Muslim)

d) Kualitas Hadis

Hadis tentang kiat-kiat syukur nikmat diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *ṣahīh*nya pada *Kitab al-Zuhd wa al-Raqaiq*, nomor hadis 2963, merupakan *hadis marfu'* dengan kualitas *ṣahīh*. Selain diriwayatkan oleh Imam Muslim, hadis tersebut diriwayatkan juga oleh:

- 1) Imam at-Tirmizy nomor hadis 2513
- 2) Imam Ibnu Mājah nomor hadis 4142
- 3) Imam Ahmad nomor hadis 7449 dan 10246

Dilihat dari aspek matan, hadis tersebut merupakan hadis yang diriwayatkan secara *lafzy*, hal ini terlihat dari tidak adanya perbedaan redaksi dan diksi dalam isi hadis.

e) Syarah Hadis

Imam Ibnu Jarir At-Ṭabari rahimahullaah menjelaskan hadis di atas, Ini merupakan hadis yang mengumpulkan berbagai kebaikan. Karena bila seorang hamba melihat orang yang di atasnya dalam kebaikan, ia menuntut jiwanya untuk ikut bergabung dengan orang yang dilihatnya tersebut. Ia pun mengecilkan keadaannya ketika itu, sehingga ia bersungguh-sungguh untuk menambah kebaikan.

Bila dalam perkara dunianya ia melihat kepada orang yang di bawahnya, akan tampak baginya nikmat Allah Ta'ala yang terlimpah padanya, maka mendorong jiwanya bersyukur. Inilah makna ucapan Rasulullah Saw di atas. Bila seseorang tidak melakukan anjuran Nabi Saw. tersebut maka keadaannya jadi sebaliknya. Ia terkagum-kagum dengan amalannya sehingga ia malas menambah kebaikan. Matanya tertuju pada dunia dan berambisi untuk menambahnya. Nikmat Allah Ta'ala yang diperolehnya pun diremehkan dan tidak ditunaikan haknya.”

Maksud dari *أَنْظُرُوا إِلَىٰ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَىٰ مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ*

(Lihatlah kondisi orang yang martabatnya di bawah kalian, jangan sebaliknya, melihat orang yang derajatnya di atas kalian). Perintah melihat orang lebih rendah dalam konteks kehidupan duniawi, seperti harta kekayaan atau kedudukan secara sosial di masyarakat, dan sebaliknya larangan melihat orang yang tinggi harta dan kedudukan duniawinya.

فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ (yang sedemikian itu lebih layak,

agar kalian tidak merendahkan kenikmatan Allah yang telah dianugerahkan kepada kalian). Dengan melihat orang-orang yang lebih rendah menyebabkan kita menyadari akan besarnya nikmat Allah kepada setiap insan.

2. Analisis Cara Bersyukur

Cara mensyukuri nikmat Allah banyak ragam dan bentuknya, mulai dari yang paling sederhana, mudah, dan ringan sampai kepada yang paling tinggi dan rumit. Berikut ini cara-cara mensyukuri nikmat Allah:

a. Mengucapkan *hamdalah* (الحمد لله)

Rasulullah Saw. bersabda: “Ada dua kalimat yang ringan namun timbangan pahalanya sangat berat, yaitu tasbih yang disertai tahmid.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ
سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

“Dari Abū Hurairah r.a.. Rasulullah Saw bersabda: “Ada dua kalimat yang ringan saat diucapkan, namun berat dalam timbangan (di akherat) dan sangat dicintai oleh Allah Swt yang Maha Pengasih, yaitu: Subhanallah wa bihamdihi subhanallahil adzim.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis riwayat Abū Hurairah yang lain disebutkan keutamaan membaca kalimat ini: *“Siapa yang mengucapkan ‘Subhanallah wa bihamdihi’ seratus kali dalam sehari, maka dosanya akan diampuni meskipun sebanyak buih di lautan.” (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Nasai dan Ibn Majjah)*

b. Sujud syukur

Sujud syukur adalah salah satu cara atau bentuk terima kasih dan rasa syukur kepada Allah Swt. bersyukur dengan cara bersujud terkandung hikmah sebagai berikut:

- 1) Terhindar dari sikap sombong atas nikmat yang diterimanya. Dengan sujud syukur, ia menyadari bahwa nikmat yang diterimanya adalah anugerah dari Allah, bukan karena kehebatannya;
- 2) Memperoleh kepuasan batin dan kebahagiaan hakiki;
- 3) Mendapatkan tambahan nikmat dan keberkahan dari Allah serta dihindarkan dari kemurkaan-Nya;
- 4) Menjadi lebih dekat kepada Allah sehingga mendapat bimbingan, taufiq, dan hidayah-Nya.

c. Berbagi kenikmatan

Bersyukur dengan cara berbagi kenikmatan atau berbagi kebahagiaan merupakan perwujudan dari perintah Allah dalam QS. al-Dhuha [93]: 11 *“Maka terhadap nikmat Tuhanmu ceritakanlah atau berbagilah”*. Pen.

d. Menempatkan nikmat sesuai kehendak pemberi nikmat

Menggunakan nikmat sesuai kehendak sang pemberi nikmat merupakan cara syukur yang paling mendasar, karena Allah Swt tidak memberikan sesuatu apapun kepada hamba-Nya kecuali agar hamba-Nya mendapatkan kebaikan dan kemanfaatan yang banyak.

e. Beribadah

Puncak dari syukur seorang hamba kepada Tuhannya adalah dengan beribadah hanya kepada-Nya, sebagaimana dalam Firman-Nya QS. al-Ankabūt [29] : 17

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ
 {١٧}

Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan. (QS. al-Ankabūt [29]:17)

3. Manfaat Bersyukur

Bersyukur atas nikmat pemberian Allah kepada setiap manusia merupakan amalan yang mendatangkan manfaat bagi orang-orang yang mensyukurinya. Di antara manfaat dari sifat syukur adalah:

- a) Terhindar dari penyakit hati seperti iri, dengki, dan tamak;
- b) Meningkatnya ketaatatan kepada Allah karena kesadaran terhadap sifat Allah Maha Pemberi tanpa batas;
- c) Menyadari pentingnya hidup berdampingan sesama umat dalam saling membantu dan saling menolong;
- d) Terciptanya kehidupan yang harmonis baik di internal umat Islam maupun di luar lingkungan umat Islam.

C. Allah Mencintai Orang yang Bersyukur

1. Memahami Kandungan Hadis

a) Mari Membaca Sanad dan Matan Hadis

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ الرَّعْفَرَانِيُّ حَدَّثَنَا عَقَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ أَبِيهِ وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ وَابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ (رواه الترمذی)

b) Arti Kosa Kata

يُحِبُّ	: menyenangi	أَثَرَ	: bekas
أَنْ يَرَى	: melihat	عَبْدِهِ	: hamba-Nya

c) Mari Menerjemahkan Hadis

Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Muhammad Az Za'farani telah menceritakan kepada kami 'Affan bin Muslim telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari 'Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari Kakeknya ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya _____ bila _____ nikmat-Nya yang _____." Dan dalam bab ini, ada juga hadis dari Abū Ahwas dari ayahnya dan Imran bin Hushain serta Ibnu Mas'ud, Abū Isa berkata; Hadis ini hasan. (HR. Tirmidzy)

d) Kualitas Hadis

Hadis tentang kebanggaan Allah terhadap hamba-Nya yang memperoleh nikmat dari-Nya diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzy dalam kitab Sunannya pada *Kitab al-Adab dalam Bab: Allah suka jika bekas nikmat-Nya kepada hamba-Nya diperlihatkan*, nomor hadis 2819 dan riwayat Ahmad bin Hanbal nomor hadis 19934 dengan kualitas hadisnya adalah *hadis hasan*.

e) Syarah Hadis

Hadis tentang kecintaan Allah kepada hamba-Nya yang ditunjukkan dengan pemberian nikmat *إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَىٰ أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَىٰ عَبْدِهِ* (*Sesungguhnya Allah menyenangi melihat tanda bekas nikmat-Nya kepada hamba-Nya*) merupakan penghormatan dari Allah, di antara ciri orang yang mensyukuri nikmat Allah adalah mereka yang menampakkan rasa syukur atas nikmat tersebut dan tanda orang yang menyembunyikan nikmat Allah adalah mereka yang menyembunyikan nikmat tersebut sehingga tidak nampak nikmat Allah padanya yang kemudian ia disebut kufur nikmat. Contohnya, jika Allah memberikan nikmat kepada hamba-Nya berupa kenikmatan dunia, maka sebagai bentuk syukur seorang hamba atas nikmat tersebut, dia menampakkan dengan cara memakai pakaian yang layak sebagai orang yang mendapatkan anugerah dari Allah, atau mereka bersedekah kepada yang membutuhkan dengan hartanya, demikian juga seorang ulama menampakkan keilmuannya dalam rangka memberikan kemanfaatan dengan ilmunya.

Ibnu Qayyim al Jauziyah dalam *Madārij as-Sālikīn* menjelaskan bahwa hakikat syukur kepada Allah itu adalah tampaknya bekas nikmat Allah pada lisan sang hamba dalam bentuk pujian dan pengakuan, di dalam hatinya berbentuk kesaksian dan rasa cinta, dan pada anggota tubuhnya dalam bentuk patuh dan taat.

2. Antara Syukur dan Kufur Nikmat

Syukur dan kufur nikmat merupakan dua hal yang bertentangan, jika syukur dengan hati adalah pengakuan akan nikmat yang Allah berikan, maka kufur nikmat dengan hati adalah mendustakan nikmat Allah. Allah menyindir dalam QS. al-Rahman dalam beberapa ayat : *“Maka nikmat Tuhanmu yang mana yang kamu dustakan?”*

Syukur nikmat dengan lisan adalah ungkapan pujian dengan ucapan hamdalah atas karunia yang Allah anugerahkan baik berupa materi atau non materi, sedangkan kufur dengan lisan yaitu ungkapan bahwa keberhasilan, keberuntungan, dan kesuksesan seseorang berdasarkan kemampuan dan kehebatannya, seperti pernyataan Qarūn: *“Kesuksesan ini adalah hasil ilmu dan kerja kerasku”*.

Syukur nikmat dengan perbuatan adalah beramal kebaikan dengan setiap nikmat yang Allah berikan seperti berbagi dengan sesama, sedangkan kufur nikmat dengan perbuatan adalah menggunakan nikmat Allah untuk maksiat dan perbuatan buruk lainnya.

3. Keutamaan Bersyukur

- a. Syukur merupakan sifat Allah dan ciri-ciri orang beriman;
- b. Allah memuji orang-orang yang bersyukur;
- c. Keridhaan Allah bergantung pada sikap syukur hamba-Nya
- d. Siapa yang bersyukur atas nikmat Allah, maka Allah akan menambahkan nikmat-Nya

D. Tagihan dan Proyek Siswa dalam Memahami dan Menerapkan Kandungan

Hadis tentang Syukur Nikmat

1. Tangihan Individu

- Hafalkan hadis tentang syukur nikmat
- Tuliskan hadis tentang syukur nikmat dengan cara al-imla
- Tuliskan terjemahan hadis
- Tulislah komentarmu untuk masing-masing hadis.

No	Tulisan Hadis	Terjemah	Komentar
1			
2			
3			

3. Tagihan Kelompok

Diskusikan kandungan hadis berikut ini kemudian buatlah apresiasi kalian tentang penerapan hadis-hadis tersebut!

a. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُنْبَرِ مَنْ لَمْ يَشْكُرْ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرْ الْكَثِيرَ

وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ التَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللَّهِ شُكْرٌ وَتَرْكُهَا كُفْرٌ

وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ

b. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْظِرُوا إِلَى أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ

هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ

c. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ

Uji Kompetensi

Selesaikan soal-soal berikut ini!

1. Jelaskan hakikat syukur kepada Allah dengan cara berterima kasih kepada sesama!
2. Dalam mensyukuri nikmat Allah ada cara-cara yang berjenjang, bagaimana cara mensyukuri nikmat Allah dari yang paling mudah sampai yang paling sulit!
3. Mengapa Allah memerintahkan mensyukuri nikmat-Nya sebagaimana difirmankan dalam QS. Ibrahim ayat 7 berikut ini?

لَإِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَإِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

4. Mensyukuri nikmat Allah dapat dilakukan dengan hati, lisan, dan perbuatan. Bagaimanakah cara bersyukur dengan ketiganya!
5. Apakah dampak yang dapat dirasakan bagi orang-orang yang mampu mensyukuri nikmat Allah dan akibat kufur atas nikmat-Nya?



BAB VII

SABAR DALAM MENGHADAPI UJIAN DAN COBAAN

Batas kesabaran adalah ketidaksabaran. Seseorang akan mampu bersabar, jika ia ridha terhadap segala hal yang menimpanya, baik yang sesuai dengan keinginannya maupun tidak sesuai dengan keinginannya.

(Jajang Sobari)

BAB VII

SABAR DALAM MENGHADAPI UJIAN DAN COBAAN

KI (Kompetensi Inti)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

KD (Kompetensi Dasar)

- 1.7. Mengamalkan hadis-hadis tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan;
- 2.7. Mengamalkan sikap jujur, disiplin, dan tanggungjawab sebagai refleksi dari hadis-hadis tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan;
- 3.7. Menganalisis kandungan hadis tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan yang diriwayatkan oleh Muslim dari Shuhaib

- عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ...

hadis riwayat Ibnu Mājah dari Anas bin Malik

- عِظَمُ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ...

hadis riwayat Ibnu Mājah dari Saad bin Abi Waqash

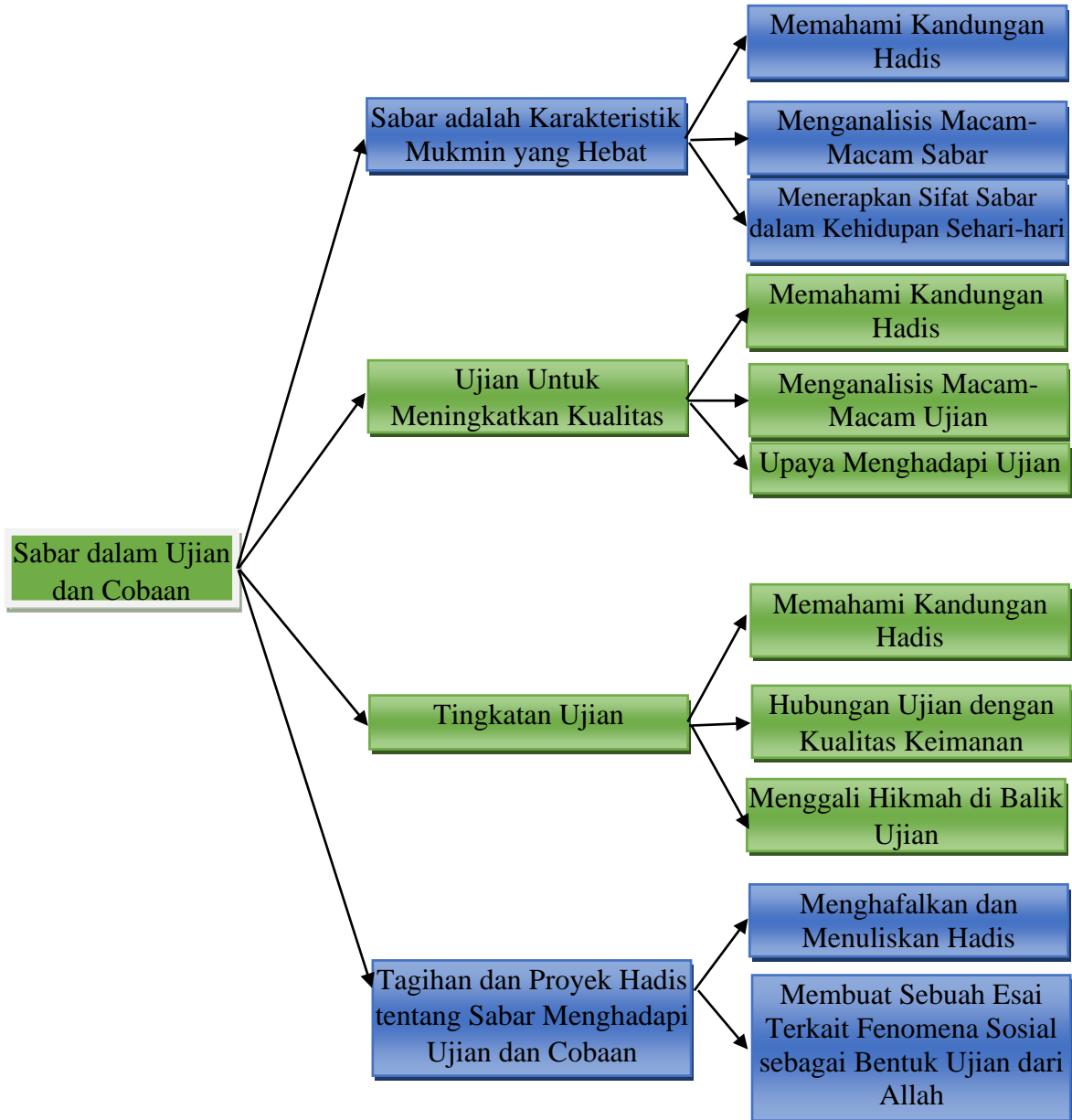
- يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟...

- 4.7.1. Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan
- 4.7.2. Menyajikan keterkaitan hadis tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dengan fenomena sosial

Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca, menerjemahkan, dan menganalisis hadis tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Shuhaib, siswa dapat mendeskripsikan macam-macam sabar dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan serta dapat menerapkan konsep sabar dalam kehidupan sehari-hari.
2. Setelah membaca, menerjemahkan, dan menganalisis hadis tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mājah dari Saad bin Abi Waqash, siswa dapat menangkap pesan di balik adanya ujian dan cobaan.
3. Setelah membaca, menerjemahkan, dan menganalisis hadis tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mājah dari Saad bin Abi Waqash, siswa dapat mengkatagorikan berbagai ujian dan cobaan sesuai tingkatannya masing-masing.

Peta Kompetensi



Prawacana

Perhatikan hadis berikut berikut ini!

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا وَخَطَّ خَطًّا فِي
الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ
وَقَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ وَهَذِهِ
الْخُطَطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا (رواه
البخارى)

Dari Abdullah radliallahu 'anhu dia berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah membuat suatu garis persegi empat, dan menggaris tengah dipersegi empat tersebut, dan satu garis di luar garis segi empat tersebut, serta membuat beberapa garis kecil pada sisi garis tengah dari tengah garis tersebut. Lalu beliau bersabda: 'Ini adalah manusia dan ini adalah ajalnya yang telah mengitarinya atau yang mengelilinginya dan yang di luar ini adalah cita-citanya, sementara garis-garis kecil ini adalah rintangan-rintangannya, jika ia berbuat salah, maka ia akan terkena garis ini, jika berbuat salah lagi maka garis ini akan mengenainya.'" (HR. Bukhari)

Hadis di atas adalah ilustrasi tentang kehidupan manusia, empat persegi panjang adalah usia manusia, garis yang di tengah yang keluar dari empat persegi panjang adalah cita-cita dan keinginan manusia, sedangkan garis garis kecil yang ada pada empat persegi panjang adalah ujian, cobaan, atau rintangan yang akan menghadang manusia, setiap manusia lepas dari satu ujian dia akan berhadapan dengan ujian lainnya.

Buatlah gambar yang dapat menjelaskan ilustrasi tersebut!

e) Syarah Hadis

Hadis tentang kehebatan seorang mukmin dalam menghadapi ujian seperti *عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ* menjelaskan tentang kepribadian seorang mukmin dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi. Seorang mukmin yang baik tidak akan pernah takut dengan ujian dan tidak silau dengan kesenangan dan kebahagiaan.

Bagi seorang mukmin, apapun yang menimpanya akan bernilai kebaikan. Hal itu dapat dilihat dari respon terhadap kondisi yang berbeda-beda. Ketika mendapatkan kesenangan, ia bersyukur. Dan ketika mendapatkan kesulitan, ia bersabar dan itu baik buat mereka.

Allah Swt. memuji orang yang bersabar dalam segala keadaan. Dan karena kesabaranlah, manusia dapat menunjukkan ketaatan kepada *rabbnya*. Bahkan di kalangan para rasulpun, rasul-rasul yang memiliki tingkat kesabaran yang tinggi oleh Allah dikelompok dalam kelompok *Ūlu al-Azmi* (QS. al-Ahqāf [46]: 35)

ا صَبِرْ كَمَا صَبَرَ أَوْلُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

Artinya: "*Maka bersabarlah kamu seperti rasul-rasul ūlu al-azmi.*" (Q.S. al-Ahqāf [46]: 35).

Dalam ayat yang lain, Allah menyampaikan ucapan selamat kepada orang-orang sabar dengan mempersilakan memasuki surga-Nya. (QS. ar-Ra'du [13]: 22-24)

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ {٢٢} جَنَّاتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ {٢٣} سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ {٢٤}

Artinya: *Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rejeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik),(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk kedalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan):"Salamun 'alaikum bima shabartum".Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.* (QS. ar-Ra'd [13]:22-24)

2. Menganalisis Macam-Macam Sabar

Sabar secara bahasa adalah *al-habs* yang berarti menahan, sedangkan sedangkan secara syar'i, sabar adalah menahan diri dalam tiga perkara : (1) sabar dalam ketaatan kepada Allah, (2) sabar dalam meninggalkan hal-hal yang diharamkan atau hal-hal yang dilarang, (3) sabar dalam menerima *qada* dan *qadar* dari Allah yang berupa musibah.

Pertama, sabar dalam ketaatan kepada Allah, yaitu seseorang bersabar dalam mematuhi segala perintah Allah walaupun apa yang diperintahkan itu tidak sesuai dengan kehendak hati bahkan bisa jadi sesuatu yang tidak disukai. Allah Swt. memerintahkan kepada orang yang beriman untuk bersabar seperti dalam QS. Ali Imran [3]: 200 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*” (QS. Ali Imrān [3] : 200).

Imam Ibnu Kaṣīr mengutip pendapat Hasan Basri dalam menjelaskan perintah bersabar seperti yang terkandung dalam ayat di atas. Mereka diperintahkan bersabar dalam menjalankan agama yang diridhai Allah baik dalam keadaan senang maupun susah, dalam keadaan lapang maupun sempit, dan dalam keadaan sehat maupun sakit.

Sedangkan maksud *رَابِطُوا* adalah perintah mengokohkan dan menguatkan kesabaran dalam menaati perintah agama, Rasulullah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكُمْ الرِّبَاطُ فَذَلِكُمْ الرِّبَاطُ (رواه النسائي)

Dari **Abū Hurairah**, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Maukah kalian ku kabarkan tentang hal-hal yang membuat Allah menghapus kesalahan serta mengangkat derajat kalian? Yaitu menyempurnakan Wudhu meskipun dalam kondisi saat engkau tidak suka (karena cuaca dingin atau kemalasan), banyak langkah ke mesjid, menunggu shalat setelah shalat, dan diketahui itulah Ribath, itulah Ribath, itulah Ribath." (HR. al-Nasa'i)

Berwudhu meskipun dalam kondisi saat engkau tidak suka (karena cuaca dingin atau kemalasan), banyak langkah ke mesjid, dan menunggu shalat setelah

shalat memerlukan kesabaran yang kemudian Rasulullah menyebutnya kesabaran dalam tingkat *ribāṭ*.

Kedua, sabar dalam menjauhi yang diharamkan atau yang dilarang, seseorang mampu menahan diri dari perbuatan-perbuatan haramkan walaupun sesuatu yang diharamkan atau dilarang itu adalah sesuatu yang disenangi atau disukai. Secara praktis sabar dalam upaya menjauhi yang dilarang atau diharamkan Allah Swt antara lain:

- a. Mengingat Allah Swt dalam setiap keadaan, sebab Allah selalu melihat dan mendengar. Orang yang hatinya selalu mengingat Allah, ia tidak akan terdorong untuk melakukan maksiat;
- b. Menanamkan rasa cinta kepada Allah Swt, sehingga ketika seseorang meninggalkan maksiat dasarnya adalah cinta kepada Allah, karena cinta dapat mengubah situasi yang amat buruk kepada sesuatu yang sangat baik dan menyenangkan.;
- c. Menanamkan rasa kemenangan pada diri pribadi; menang dalam melawan hawa nafsu dan menang dalam menaklukkan godaan syetan. Barang siapa bertekad kuat, ia akan mendapatkan manisnya iman, kebahagiaan, dan kemudahan. Kemenangannya melawan nafsu dan godaan syetan lebih besar daripada kemenangannya melawan musuh-musuhnya dari kalangan manusia;
- d. Membiasakan diri menjadikan nilai-nilai agama sebagai pendorong untuk melawan dorongan-dorongan hawa nafsu. Selanjutnya, menaklukkannya sedikit demi sedikit secara bertahap sehingga ia akan merasakan nikmatnya kemenangan. Saat itu tekadnya akan semakin kuat. Apabila seseorang telah merasakan nikmatnya sesuatu, keinginan untuk mendapatkannya juga semakin kuat. Barang siapa tidak berusaha sama sekali, berarti dorongan agamanya sudah melemah dan dorongan syahwatnya semakin besar. Jika ia membesarkan diri untuk selalu dikalahkan hawa nafsu, ia akan dikalahkan oleh siapa saja yang menginginkannya;

e. Kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh setiap orang bahwa pada dirinya terdapat dua daya tarik yang saling bertentangan. Ia diuji di antara dua daya tarik tersebut. Satu daya tarik akan menariknya menuju Allah dan menjadikannya orang yang mulia. Sementara itu, daya tarik lainnya menariknya ke jurang kenistaan dan menjadikannya orang yang hina. Setiap kali mengikuti daya tarik pertama, ia akan naik ke suatu derajat sedikit demi sedikit hingga tiba di suatu tempat tertinggi yang layak baginya. Sebaliknya, jika tunduk pada daya kenistaan, ia pun akan jatuh terjerembab. Jika seseorang ingin tahu apakah ia bersama Allah di tempat yang tinggi ataukah berada di tempat yang sangat rendah, ia harus melihat ruhnya di alam semesta ini.

Ketiga, sabar dalam menghadapi *qada* dan *qadar* dari Allah. *Qada* dan *qadar* dari Allah itu ada dua macam, ada yang menyenangkan sesuai dengan keinginan hati dan ada yang tidak sesuai dengan keinginan hati. Untuk menghadapi *qada* dan *qadar* yang menyenangkan hati maka seseorang hendaknya bersyukur *الشُّكْرُ فِي السَّرِّاءِ*. Sedangkan dalam menghadapi sesuatu yang tidak menyenangkan hendaknya seseorang sabar dengan menahan dirinya jangan sampai menampakkan kegelisahan pada hati, lisan, atau anggota badannya *الصَّبْرُ فِي الضَّرِّاءِ*.

3. Menerapkan Sifat Sabar dalam Kehidupan Sehari-hari

Menerapkan sifat sabar dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak positif bagi kehidupan seorang mukmin karena kesabaran akan membantu terhadap setiap aktifitas. Agar kita mampu menerapkan sifat sabar dalam kehidupan sehari-hari, perlu adanya kiat-kiat yang memudahkan penerapan sifat sabar tersebut. Berikut kiat-kiat untuk menerapkan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Menanamkan keyakinan adanya balasan yang besar bagi orang-orang yang sabar;
- b. Mengingat bahwa orang yang paling dekat dengan Allah adalah mereka yang paling bersabar;
- c. Menanamkan keyakinan adanya kemudahan setelah kesusahan, dan janji-janji Allah Swt. tersebut adalah sebuah kepastian;

- d. Menanamkan kesadaran, bahwa manusia itu milik Allah Swt. Dialah yang menghidupkan dan mematikan, Dialah mampu memberikan gerak, perasaan, pendengaran, penglihatan, hati, dan sebagainya, serta menganugerahkan kepadanya segala nikmat yang ada pada dirinya berupa harta, anak, keluarga, dan sebagainya;
- e. Mengingatnkan adanya sunnatullah atau hukum alam yang berlaku di dunia ini;
- f. Menanamkan keyakinan tentang qada dan qadar Allah Swt. yang tidak mungkin dapat dihindari.

B. Ujian Untuk Meningkatkan Kualitas Diri



Perhatikan gambar di atas, coba uraikan ilustrasi gambar tersebut yang dihubungkan dengan ujian dan cobaan!.

1. Memahami Kandungan Hadis

a) Mari Membaca Sanad dan Matan Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَنبَأَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ سِنَانٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ عِظَمُ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ

b) Arti Kosa Kata

عِظَمٌ	: besar	أَحَبَّ	: mencintai
الْجَزَاءِ	: pahala	رَضِيَ	: ridla
الْبَلَاءِ	: ujian/cobaan	سَخِطَ	: murka

c) Mari Menerjemahkan Hadis

Telah menceritakan kepada kami **Muhammad bin Rumh** telah mengabarkan kepadaku **Al Laits bin Sa'd** dari **Yazid bin Abū Habib** dari **Sa'd bin Sinan** dari **Anas bin Malik** dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "_____ sesuai dengan besarnya _____, dan sesungguhnya apabila Allah _____ maka Dia akan _____. Oleh karena itu, barangsiapa _____ maka baginya keridlaan, dan barangsiapa _____ maka baginya _____." (HR. Ibnu Mājah)

d) Kualitas Hadis

Hadis tentang ujian sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pribadi muslim diriwayatkan oleh Imam at-Tirmizy dan Ibnu Mājah. Ditinjau dari aspek sanad, hadis tersebut merupakan hadis *marfu'* dengan derajat *hadis hasan*.

e) Syarah Hadis

Sesungguhnya besarnya pahala bergantung pada besarnya ujian. Hal ini menjadi dasar bahwa setiap ujian yang Allah berikan kepada hamba-Nya terkandung pesan untuk meningkatkan kualitas manusia itu sendiri. Semakin hebat ujiannya semakin tinggi derajat kemanusiaanya di hadapan Allah.

Ujian dan cobaan sebagai bentuk cinta Allah kepada hamba-Nya dalam banyak hadis Nabi Saw. menjelaskan bahwa setiap ujian atau musibah yang menimpa manusia maka Allah akan menghapuskan dosa orang tersebut.

2. Menganalisis Macam-Macam Ujian

Allah Swt. menegaskan bahwa ujian yang diberikan kepada manusia sebagai bentuk seleksi alam, berikut firman Allah:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ {٣١}

Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu, dan akan Kami uji perihal kamu. (QS. Muhammad [47]: 31).

Berikut ini macam-macam ujian yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya, antara lain:

Pertama, ujian berupa perintah Allah, seperti Nabi Ibrahim as. diperintahkan Allah Swt. menyembelih putra tercintanya bernama Ismail as.

Kedua, ujian berupa larangan Allah Swt, seperti larangan berzina, korupsi, membunuh, merampok, mencuri, sogok-menyogok, dan segala kemaksiatan serta kezaliman.

Ketiga, ujian berupa musibah. Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. (QS. al-Baqarah [2]: 155).

Keempat, ujian berupa kenikmatan, sebagaimana Allah Swt. jelaskan dalam surat al-Kahfi ayat 7. Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami uji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya.

Kelima, ujian berupa perlakuan tidak menyenangkan dari orang zalim.

Keenam, ujian berupa keluarga, suami, istri, dan anak. Keluarga yang kita cintai bisa menjadi *majhalah* (bersikap bodoh), *mabkhalah* (menjadi kikir), dan menjadi penakut.

3. Upaya Menghadapi Ujian

Secara kodrat, manusia hidup di muka bumi dengan tantangan, ujian, dan cobaan yang diberikan Allah atau manusia sendiri menjadikan dirinya jatuh ke dalam penderitaan dan kesulitan. Fakta tersebut bukan untuk disesali atau diratapi tetapi harus dihadapi. Berikut upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi ujian dan cobaan:

a) Mengimani takdir

Mengimani takdir merupakan salah satu rukun iman dari enam rukun iman, sebagai manusia yang merupakan ciptaan Allah Swt., maka sudah seharusnya mengimani takdir yang diberikan agar manusia tersebut memenuhi seluruh tuntutan keimanannya. Dalam sebuah riwayat, Nabi Saw. menyebutkan bahwa takdir manusia telah ditetapkan jauh sebelum manusia itu lahir ke dunia:

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

“Allah telah mencatat takdir setiap makhluk sebelum 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.” (HR. Muslim)

b) Meyakini bahwa ujian tidak hanya diberikan pada diri kita.

Sebagaimana hadis di atas, bahwa seluruh makhluk Allah mendapatkan ujian dan cobaan, terlebih para nabi, mereka mendapatkan ujian yang jauh lebih berat

ketimbang manusia pada umumnya. Rasulullah Saw. pernah ditanya oleh Sa'ad bin Abi Waqash tentang ujian sebagai berikut:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ

“Ya Rasulallâh! Siapakah yang paling berat ujiannya?” Beliau menjawab, “Para Nabi kemudian orang-orang yang semisalnya, kemudian orang yang semisalnya. Seseorang akan diuji sesuai kadar (kekuatan) agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujiannya akan bertambah berat. Jika agamanya lemah maka akan diuji sesuai kadar kekuatan agamanya”

c) Mampu mengambil hikmah dari setiap ujian

Cara merespon setiap ujian adalah dengan memetik hikmah di balik setiap ujian tersebut. Allah Swt. berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ {٢٦٩}

Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal. (QS. al-Baqarah [2]:269)

C. Tingkatan Ujian

1. Memahami Kandungan Hadis

a) Mari Membaca Sanad dan Matan Hadis

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ حَمَّادٍ الْمَعْنِيُّ وَيَحْيَى بْنُ دُرْسْتٍ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَاصِمٍ
عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ
أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأُمَّتُلُ فَالْأُمَّتُلُ يُبْتَلَى الْعَبْدُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ فِي
دِينِهِ صَلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرُحُ الْبَلَاءُ
بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ وَمَا عَلَيْهِ مِنْ خَطِيئَةٍ (رواه ابن ماجه)

b) Arti Kosa Kata

أَشَدُّ	: paling keras	يَبْرُحُ	: mengangkut
الْأُمَّتُلُ	: kalangan selanjutnya	يَتْرُكُهُ	: membiarkannya
حَسَبِ	: sesuai kadar	يَمْشِي	: berjalan
صَلْبًا	: kuat	خَطِيئَةٍ	: kesalahan
رِقَّةٌ	: lemah		

c) Mari Menerjemahkan Hadis

Telah menceritakan kepada kami **Yusuf bin Hammad Al Ma'ni** dan **Yahya bin Durusta** keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami **Hammad bin Zaid** dari **'Ashim** dari **Mush'ab bin Sa'd** dari **Ayahnya Sa'd bin Abū Waqash** dia berkata, "Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, _____ cobaannya?" beliau menjawab: "Para Nabi, kemudian _____ (yang lebih utama) dan selanjutnya. Seorang hamba akan diuji _____ agamanya (keimanannya). Jika keimanannya _____ maka cobaannya pun akan _____. Jika keimanannya _____ maka ia akan diuji sesuai dengan _____. Tidaklah cobaan ini _____ dari seorang hamba hingga Allah _____ mereka berjalan di muka bumi dengan _____." (HR. Ibnu Mājah)

d) Kualitas Hadis

Hadis tentang tingkatan-tingkatan ujian merupakan hadis *marfu'* dengan kualitas *hasan shāhīh* diriwayatkan oleh Ibnu Mājah pada *Kitāb al-Fitan Bab Al-Sabr fī al-Bala* nomor hadis 4023. Hadis tersebut diriwayatkan juga oleh:

- At-Tirmidzy nomor hadis 2398
- Ad-Darimy nomor hadis 2825
- Ahmad nomor hadis 1481, 1494, 1555, dan 1607

Seluruh periwayat hadis adalah orang-orang yang *siqqah* atau kredibel dan dapat dipercaya. Sedangkan dari aspek matan terdapat perbedaan redaksi, namun memiliki makna yang sama.

e) Syarah Hadis

Ketika Rasulullah Saw ditanya tentang siapa yang paling berat cobannya? Rasulullah Saw menjawab: “Yang paling berat cobannya adalah para nabi”. Mengapa para nabi mendapatkan ujian atau cobaan yang lebih berat ketimbang manusia selainnya?. Karena bagi para nabi seberat apapun ujian itu, mereka akan merasakan ujian atau cobaan bagaikan kenikmatan seperti yang dirasakan oleh manusia selainnya, dengan sebuah keyakinan semakin berat ujian akan semakin dekat dengan Allah Swt. yang dalam riwayat lain dikatakan bahwa ujian merupakan bentuk cinta Allah kepada hambanya.

Yang dimaksud dengan **ثُمَّ الْأَمْتَلُ فَأَلَمْتُ** adalah mereka yang satu generasi dengan para nabi, mereka yang mulia dari para sahabatnya kemudian para tabi'in yang mereka lebih tinggi derajatnya dari selainnya. Maka siapa orang yang lebih dekat kepada Allah, mereka akan mendapatkan ujian yang lebih berat dan berat ujian menunjukkan tingginya derajat dan pahala dari Allah, sebagai mana dalam hadis lain Nabi Saw bersabda:

إِنَّ عِظْمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظْمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ (رواه الترمذی)

"Sesungguhnya besarnya balasan tergantung dari besarnya ujian, dan apabila Allah cinta kepada suatu kaum Dia akan menguji mereka, barangsiapa yang ridla maka baginya keridlaan Allah, namun barangsiapa yang murka maka baginya kemurkaan Allah." (HR. al-Tirmidzy)

Kemudian Nabi Saw. menegaskan bahwa siapa saja yang memiliki kekuatan dalam memegang keyakinan agamanya maka dia akan diberikan ujian yang lebih berat seperti pada penggalan hadis berikut ini:

إِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ

2. Menganalisis Hubungan Ujian dengan Kualitas Keimanan

Ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepada manusia adalah sebagai tantangan terhadap kualitas keimanan. Bagi seorang mukmin ujian dan cobaan yang

diterimanya dalam kehidupan dunia pasti ada batasnya. Kesulitan hidup ada batasnya, penyakit ada waktunya, dan kesengsaraan hanya sementara.

Kualitas keimanan seorang manusia sangat bergantung terhadap cara pandang terhadap kehidupan dunia dan akhiran. Bagi seorang mukmin kehidupan dunia ini bagaikan perjalanan atau pengembaraan, yang pasti dalam pengembaraan akan mendapati situasi dan kondisi yang sulit.

Kualitas keimanan dikaitkan dengan ujian dan cobaan telah Allah sebutkan dalam QS. al-Ankabūt [29]: 2-3

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ {٢} وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ {٣}

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? (QS. 29:2)

Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. 29:3)

Dengan ujian yang ditimpakan kepada manusia, Allah mengetahui siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang berdusta dalam keimannya.

3. Menggali Hikmah di Balik Ujian

Perhatikan dengan saksama ayat-ayat dan hadis berikut ini, kemudian galilah hikmah-hikmah di balik ujian yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya!

- a. Allah Swt. berfirman :*Artinya “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.* (QS. al-Baqarah: 155)
- b. Nabi Saw. bersabda: *“Sungguh mengherankan perkaranya orang mukmin, karena setiap perkaranya akan baik baginya, apabila dia mendapatkan kenikmatan maka dia bersyukur dan itu baik bagi dia, dan apabila ia mendapatkan musibah maka ia bersabar maka itupun baik bagi dia”* (HR Bukhari)
- c. Allah Swt berfirman : *“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.* (QS. al-Hadid : 22).

- d. Allah Swt. berfirman: *“Dan apa saja musibah yang menimpamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”* (QS.al-Syura:30)
- e. Rasulullah Saw. bersabda: *“Tidaklah seorang muslim ditimpa keletihan, penyakit, kesusahan, kesedihan, gangguan, kegundah gulanaan hingga duri yang menusuknya melainkan Allah akan menghapuskan sebagian dari kesalahan-kesalahannya. (HR. Bukhari) dan “Tidaklah seorang muslim tertusuk duri atau yang lebih dari itu, melainkan ditetapkan baginya dengan sebab itu satu derajat dan dihapuskan pula satu kesalahan darinya”* (HR.Muslim).
- f. Rasulullah Saw bersabda: *"Sesungguhnya besarnya balasan tergantung besarnya ujian, dan sesungguhnya Allah Ta'ala apabila mencintai suatu kaum maka Allah akan menguji mereka (dengan suatu musibah), maka barangsiapa yang ridha maka baginya keridhaan (dari Allah) dan barangsiapa yang marah maka baginya kemarahan (Allah)."* (HR. At-Tirmidzi no.2396 dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ánhu, lihat Silsilah Ash-Shahiihah no.146)

D. Tagihan dan Proyek Siswa dalam Memahami dan Menerapkan Kandungan Hadis tentang Sabar dalam Menghadapi Ujian

2. Tangihan Individu

- a. Hafalkan hadis tentang sabar dalam menghadapi ujian
- b. Tuliskan hadis tentang sabar dalam menghadapi ujian dengan cara *al-impla*
- c. Tuliskan terjemahan hadis
- d. Tulislah komentarmu untuk masing-masing hadis.

No	Tulisan Hadis	Terjemah	Komentar
1			
2			
3			

3. Tagihan Kelompok

Buatlah sebuah esai secara berkelompok tentang fenomena-fenomena sosial yang merupakan ujian dan bagaimana cara menyikapi ujian tersebut, berikan alasan-alasan yang logis!

Uji Kompetensi

Jawablah soal-soal berikut ini dengan tepat!

1. Jika seseorang mendapatkan ujian atau cobaan berupa kesenangan dunia, bagaimana cara agar orang tersebut bisa lulus dalam menghadapi ujian yang berupa kesenangan?
2. Para nabi adalah orang-orang yang mendapatkan ujian yang lebih berat dari manusia pada umumnya. Sebutkan alasan Allah memberikan ujian yang lebih berat kepada para nabi!
3. Jika ujian atau cobaan merupakan bentuk cinta Allah kepada manusia, apa sikap kamu jika mendapatkan ujian yang lebih berat dari pada ujian yang diberikan kepada orang lain?
4. Bagaimana caranya agar setiap ujian dari Allah berubah menjadi rahmat bagi orang yang diuji?
5. Coba uraikan dengan singkat jenis-jenis ujian dan apa hikmah di balik ujian tersebut?

Soal Penilaian Akhir Tahun

Soal Penilaian Akhir Tahun

I. Pilihan Ganda

Pilihlah jawaban yang paling benar!

- Kandungan yang terdapat pada penggalan hadis **الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ** adalah....
 - Yang halal itu sudah jelas dan demikian juga yang haram
 - Penjelasan hal-hal yang diharamkan terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis
 - Manusia wajib mengetahui barang-barang yang diharamkan dan diharamkan
 - Larangan untuk mencampuradukan barang-barang yang halal dan haram
 - Menggunakan barang yang hukumnya halal adalah ibadah dan menggunakan barang haram adalah maksiat
- Tidak semua orang mengetahui secara pasti hukum barang yang *syubhat* sebagaimana penggalan hadis berikut....
 - كَرَاعٍ يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى**
 - لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ**
 - أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحْرَمَةٌ**
 - يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى**
 - أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ**
- Orang yang berhati-hati terhadap barang syubhat sesuai penggalan hadis berikut **فَمَنْ اتَّقَى الْمُسْتَهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ** berarti mereka telah memelihara....
 - Diri dan keluarganya
 - Harta dan kekayaannya
 - Agama dan kehormatannya
 - Harkat dan martabatnya
 - Lingkungan dan masyarakatnya
- Maksud yang terkandung dalam penggalan hadis **أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا** adalah....
 - Allah melarang hidup jorok dan kotor
 - Allah memerintahkan hidup bersih
 - Allah mencintai kebersihan dan keindahan
 - Allah tidak menerima sedekah dari barang haram
 - Allah tidak akan mengabulkan doa orang yang memakan barang haram

5. Pesan penting yang terkandung dalam hadis berikut?

ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ

- A. Makan, minum, berpakaian, dan bersedekah dengan barang haram
 - B. Tidak dikabulkan doa akibat makan, minum, berpakaian, dan dibesarkan dari barang haram
 - C. Salah satu syarat diterimanya doa adalah hidup dalam kesulitan
 - D. Hanya dengan mengangkat tangan ke langit pasti doa-doa kita diteima dan dikabulkan
 - E. Berusaha dengan sekuat kemampuan menyebabkan dikabulkannya doa-doa oleh Allah
6. Arti kalimat berikut *ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ* adalah....
- A. Orang yang berjalan jauh, berwajah lusuh, dan rambut berdebu
 - B. Orang yang memanjangkan harapannya, berambut lebat, dan bermuka masam
 - C. Orang berkepribadian tangguh, sanggup berjalan jauh, dan selalu menjaga kebugarannya
 - D. Orang yang menjadikan perjalanannya sebagai cara menghambakan diri kepada Allah
 - E. Orang lelah dalam perjalanan hingga mereka tidak mampu melanjutkan perjalanan tersebut
7. Maksud penggalan hadis *يَا سَعْدُ أَطْبَ مَطْعَمَكَ تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ* adalah....
- A. makanan yang halal pasti melahirkan perbuatan baik
 - B. makan dan minumlah yang halal pasti kamu sehat
 - C. carilah makanan yang halal pasti kamu akan tenang
 - D. makanlah yang baik-baik pasti doamu dikabulkan
 - E. makan dan minumlah yang halal pasti kamu masuk surga
8. Jika kamu seorang penyanyi, apa yang akan kamu lakukan terkait penggalan hadis berikut *ثُمَّ الْقَيْنَةُ سُحَّتْ ، وَغَنَاؤُهَا حَرَامٌ* ?
- A. Saya akan berhenti menjadi penyanyi karena hukumnya haram
 - B. Saya akan tetap menjadi penyanyi walaupun sudah tahu hukumnya haram
 - C. Saya akan bernyanyi dengan nyanyian yang mampu menggugah hati dan menyebabkan tumbuhnya ketaatan kepada Allah
 - D. Saya akan memilih profesi lainnya yang tidak ada hubungannya dengan industri musik
 - E. Bernyanyi bagi saya hanya sekedar hiburan dan tidak mempengaruhi kualitas keimanan saya

9. Perhatikan riwayat berikut ini!

Dari Aisyah ra; dia pernah menikahkan seorang wanita kepada pemuda Ansar. Tiba-tiba Rasulullah Saw bersabda: “*Mengapa tidak kalian adakan permainan karena orang Ansar itu suka pada permainan.*” (HR. Bukhari).

Berdasarkan riwayat di atas, hukum bermain musik dan nyanyian adalah....

- A. halal
- B. makruh
- C. haram
- D. mubah
- E. sunnah

10. Perhatikan hadis berikut!

عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَجِلُّوهُ وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ إِلَّا لَا يَجِلُّ لَكُمْ لَحْمُ الْحِمَارِ الْأَهْلِيِّ وَلَا كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبْعِ وَلَا لُقْطَةٌ مُعَاهِدٍ إِلَّا أَنْ يَسْتَغْنِيَ عَنْهَا صَاحِبُهَا

Ketentuan halal dan haramnya sesuatu sesuai hadis di atas berdasarkan pada ketentuan....

- A. Undang-undang Negara
- B. Peraturan pemerintah
- C. Norma yang berlaku di masyarakat
- D. Ketentuan Allah dalam Al-Quran
- E. Kesepakatan para ulama dan ahli hukum

11. Hal-hal yang diharamkan berdasarkan hadis berikut adalah....

عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَجِلُّوهُ وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ إِلَّا لَا يَجِلُّ لَكُمْ لَحْمُ الْحِمَارِ الْأَهْلِيِّ وَلَا كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبْعِ وَلَا لُقْطَةٌ مُعَاهِدٍ إِلَّا أَنْ يَسْتَغْنِيَ عَنْهَا صَاحِبُهَا

- A. Bangkai, daging babi dan darah
- B. Daging anjing, yang disembelih tidak menyebut nama Allah
- C. Darah yang dibekukan, binatang sembelihan ahli kitab dan harta riba
- D. Daging keledai kampong, setiap binatang buas yang bertaring, dan harta temuan orang kafir
- E. Masakan yang disajikan pada bejana emas dan perak serta minuman yang mengandung alkohol

12. Banyak perilaku negatif yang diakibatkan oleh mengonsumsi minuman keras, perkelahian, sampai pembunuhan, pelecehan seksual sampai pemerkosaan, dan banyak lagi kejahatan akibat minuman keras. Islam melarang dengan mengonsumsi minuman keras walau hanya sedikit. Hadis yang menegaskan hal tersebut ialah....

- A. مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ
- B. وَاجْتَنِبُوا كُلَّ مُسْكِرٍ
- C. يُسْمُونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا فَيَسْتَحِلُّونَهَا
- D. مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ لَهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ صَبَاحًا
- E. وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا فَمَاتَ وَهُوَ يُدْمِنُهَا لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ

13. Maksud kalimat dalam penggalan hadis berikut:

وَتَمَنُّهَا مِثْلُ تَمَنِ الْكَلْبِ ، وَتَمَنُّ الْكَلْبِ سُخْتٌ

- A. Transaksi dalam dunia hiburan adalah mubah
- B. Menyewa penyanyi hukumnya haram
- C. Hiburan yang diisi dengan nyanyian hukum makruh
- D. Menjadikan nyanyian sebagai pelembut jiwa hukumnya haram
- E. Mendatangkan penyanyi untuk menghibur kaum pria hukumnya boleh

14. Cermati hadis berikut ini!

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُنْبَرِ مَنْ لَمْ يَشْكُرْ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرْ الْكَثِيرَ وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ التَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللَّهِ شُكْرٌ وَتَرْكُهَا كُفْرٌ وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ (رواه أحمد)

Lafal hadis yang berarti *barang siapa yang tidak berterima kasih kepada sesama manusia dia tidak bersyukur kepada Allah* adalah....

- A. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُنْبَرِ
- B. مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ
- C. وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ
- D. التَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللَّهِ شُكْرٌ وَتَرْكُهَا كُفْرٌ
- E. وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ

15. Pesan yang terkandung dalam penggalan hadis berikut وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ

- A. Pentingnya persatuan dan bahayanya perpecahan
- B. Persatuan umat Islam di atas persatuan golongan dan madzhab
- C. Memperkuat persatuan umat harus didahulukan dari ibadah lainnya
- D. Muslim yang bersatu lebih dicintai Allah dari pada yang rajin bekerja

- E. Perbedaan antara orang muslim dengan yang lainnya ditentukan oleh persatuan dan kesatuannya.
16. Masyarakat muslim Indonesia pada umumnya memahami bahwa bersyukur atas nikmat Allah banyak ragam dan caranya, mulai dari pengakuan dengan ungkapan *hamdalah* sampai ketaatan penuh kepada Allah swt. dalam bentuk ibadah. Manakah hadis yang mendasari cara bersyukur dengan berbagi kenikmatan kepada sesama?
- التَّحَدَّثُ بِنِعْمَةِ اللَّهِ شُكْرٌ وَتَرْكُهَا كُفْرٌ
 - مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ
 - مَنْ لَا يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَا يَشْكُرِ الْكَثِيرَ
 - لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ
 - أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

17. Bacalah hadis riwayat Bukhari dan Muslim berikut ini!

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْظَرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظَرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
(رواه البخارى ومسلم)

Arti kalimat yang bergaris bawah pada hadis tersebut ialah...

- Lebih sempurna kenikmatan Allah yang diberikan kepada manusia
 - Lebih besar nikmat Allah yang disediakan Allah di muka bumi
 - Lebih utama agar manusia menyadari luasnya nikmat Allah
 - Lebih layak agar tidak menyepelekan nikmat Allah kepada kalian
 - Lebih jelas betapa besarnya nikmat Allah kepada kalian
18. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling baik, kebaikan dari Allah yang menjadikan manusia makhluk terbaik tersebut. Olehnya manusia layak dan pantas menjadi hamda Allah yang paling bersyukur. Hal tersebut dicontohkan oleh Rasulullah SAW, semakin banyak nikmat Allah yang diberikan semakin hebat syukur beliau yang ditunjukkan dengan banyak beribadah. Ungkapan Rasulullah SAW tentang cara beliau bersyukur seperti narasi di atas adalah....
- مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ
 - حَتَّى أَصَابَكُمْ هَذَا النَّعِيمِ
 - أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا
 - لِتُسْتَلْنَ عَنْ هَذَا النَّعِيمِ
 - لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

19. Perilaku apakah yang dapat menumbuhkan rasa syukur atas nikmat Allah sesuai kandungan Hadis berikut ini?

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْظَرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
(رواه البخاري ومسلم)

- A. merasakan betapa besarnya nikmat Allah yang diberikan kepada manusia
- B. mengakui kelemahan diri dan menyadari kebesaran serta keagungan Allah
- C. melihat orang-orang yang lebih lemah lagi susah dan tidak melihat orang-orang lebih beruntung lagi berkecukupan
- D. bekerja keras untuk mendapatkan kekayaan duniawi hingga meraih semua yang dicita-citakan
- E. berupaya sekuat tenaga agar kenikmatan yang dimiliki orang lain beralih kepada dirinya dengan segala cara

20. Perhatikan Hadis berikut!

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ
(رواه مسلم)

berdasarkan Hadis di atas, Nabi saw. sangat memuji umatnya disebabkan dua hal, yaitu....

- A. Iman dan takwa
- B. Ikhlas dan ridla
- C. Cerdas dan terampil
- D. Saleh dan tawadhu'
- E. Syukur dan sabar

21. Perilaku seorang siswa atau siswi madrasah yang sesuai dengan penggalan hadis berikut

التَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللَّهِ شُكْرٌ adalah....

- A. saling menghargai sesama siswa
- B. hormat kepada guru
- C. menjaga lingkungan madrasah agar tetap bersih
- D. berbagi karena mendapatkan hadiah dari prestasi yang diraih
- E. memberikan bantuan jawaban pada saat ulangan

22. Syukur merupakan gabungan dari aspek-aspek yang ada dalam jiwa seorang mukmin, ada tiga aspek pembentuk rasa syukur, antara lain....

- A. fikir, zikir, dan rasa
- B. qalbu, lisan, dan af'al
- C. yakin, ridla, dan ikhlas
- D. tabah, ta'at, dan tawakkal
- E. mahabbah, musyawarah, dan mufakat

23. Menurut Imam al-Gazaly, hakikat syukur tersusun dari tiga unsur, yaitu....

- A. iman, ilmu, dan amal
- B. niat, usaha, dan semangat
- C. ilmu, hal, dan amal
- D. tujuan, sarana, dan cara
- E. visi, misi, dan target

24. Perhatikan riwayat berikut ini!

Dari Jabir ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda : *“Allah Swt. tidak memberi suatu nikmat kepada seorang hamba kemudian ia mengucapkan Alhamdulillah, kecuali Allah Swt. menilai ia telah mensyukuri nikmat itu. Apabila dia mengucapkan Alhamdulillah yang kedua, maka Allah Swt. akan memberinya pahala yang baru lagi. Apabila dia mengucapkan Alhamdulillah untuk yang ketiga kalinya, maka Allah SWT mengampuni dosa-dosanya.”* (HR. Hakim dan Baihaqi)

Cara bersyukur sebagaimana tersurat pada hadis di atas adalah....

- A. bersyukur dengan hati
- B. bersyukur dengan berbagi
- C. bersyukur dengan sujud syukur
- D. bersyukur dengan lisan
- E. bersyukur dengan perbuatan

25. Perhatikan hadis berikut ini!

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى
اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ : سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ
الْعَظِيمِ

makna syukur sesuai dengan hadis di atas adalah....

- A. kehendak
- B. perbuatan
- C. doa
- D. harapan
- E. pujian

26. Hikmah dari senantiasa mensyukuri nikmat Allah sesuai penggalan hadis berikut

فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُّوْا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ adalah....

- A. tidak menyepelkan nikmat Allah
- B. selalu menunggu datangnya tambahan nikmat dari Allah
- C. berfikir bahwa niat yang baik dapat disebut syukur nikmat
- D. merasa cukup atas pemberian dari Allah
- E. mencari nikmat sebanyak-banyaknya agar bisa bersyukur

27. إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ. perilaku apakah yang sesuai dengan penggalan hadis tersebut?

- menikmati setiap anugerah yang diberikan Allah
- mengumumkan setiap keberhasilan dan kesuksesan
- melaksanakan setiap perintah Allah
- menunjukkan sikap bersyukur atas kebesaran Allah dan kasih sayang-Nya
- mencari kenikmatan sebanyak-banyaknya agar orang lain tahu bahwa ia orang yang ulet

28. Menurut Ibnu Qayyim al Jauziyah dalam *Madārij as-Sālikīn* hakikat syukur kepada Allah itu adalah tampaknya bekas nikmat Allah pada lisan sang hamba dalam bentuk pujian dan pengakuan, di dalam hatinya berbentuk kesaksian dan rasa cinta, dan pada anggota tubuhnya dalam bentuk....

- patuh dan taat
- hemat dan bersahaja
- rendah diri dan tidak sombong
- rajin dan terampil
- hormat pada sesama dan simpati

29. Kala sabar disandingkan kata *ar-riḥāṭ*. Jika sabar diartikan *al-habs* yaitu menahan, maka *ar-riḥāṭ* diartikan....

- mencoba
- menguji
- mengetes
- mengokohkan
- menancarkan

30. Tujuan utama dari ujian yang Allah berikan kepada manusia sesuai QS. QS Muhammad [47]: 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوًا أَخْبَارَكُمْ {٣١}

adalah untuk mengetahui....

- manusia yang kuat imannya
- orang yang berjihad dan sabar
- mereka yang tahan diuji
- orang yang menghindari ujian
- mereka yang mencari-cari cara agar tidak diuji

31. Bersabar atas ketentuan Allah menunjukkan sikap hormat seorang hamba kepada Allah, apakah yang menjadi dasar pemahaman tersebut?

- كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ
- عِظَمُ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ
- أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ إِسْبَاحُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ
- وَأَنْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكُمْ الرِّيَاطُ فَذَلِكُمْ الرِّيَاطُ فَذَلِكُمْ الرِّيَاطُ
- فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ

32. Hakikat ujian bagi seorang muslim adalah untuk meningkatkan kualitas....
- Kemanusiaan
 - Kesejahteraan
 - Kecintaan
 - Keimanan
 - Kesadaran
33. Allah menguji manusia dengan berbagai cobaan seperti penyakit dan kekurangan harta serta jiwa dengan tujuan agar manusia....
- Bersih dari dosa
 - Bersih dari kotoran
 - Cerdas dalam belajar
 - Semangat dalam bekerja
 - Semakin mencitai Allah
34. Ujian dan cobaan yang telah Allah tetapkan sejak zaman ajali kepada setiap manusia merupakan ketentuan dalam *qada* dan *qadar*-Nya. Upaya agar mampu mengambil hikmah dari setiap ujian yang diberikan Allah adalah....
- Membiarkan ujian itu datang
 - Menghambat setiap ujian yang datang
 - Menghadapi ujian dengan penuh keyakinan akan Kemahamurahan Allah
 - Berupaya menghindari ujian dan cobaan sekuat kemampuan
 - Menjauh dari sumber ujian dan cobaan

35. Berdasarkan hadis berikut ini:

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

ketentuan dan ketetapan Allah untuk makhluk-Nya telah ditentukan dan ditetapkan sejak...tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.

- 50
 - 500
 - 5.000
 - 50.000
 - 500.000
36. Berdasarkan penggalan hadis *أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ* manusia yang paling berat mendapatkan ujian adalah....
- ulama
 - guru
 - petani
 - pedagang
 - nabi

37. Seseorang akan diuji sesuai dengan kadar keimanan dan keagamaannya, jika agamanya kuat maka semakin besar ujiannya. Manakah penggalan hadis yang sesuai dengan pernyataan tersebut?

- A. إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ
- B. وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ
- C. فَمَا يَبْرُحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ
- D. يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ وَمَا عَلَيْهِ مِنْ خَطِيئَةٍ
- E. إِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ

38. Maksud dari penggalan hadis berikut *وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ* adalah....

- A. bersabar dalam menghadapi kesulitan
- B. bersabar dalam melaksanakan perintah Allah
- C. bersabar dalam menjauhi larangan Allah
- D. bersabar dalam mengikuti ujian
- E. bersabar dalam mendakwahkan Islam

39. Hikmah dari ujian dan cobaan sesuai hadis berikut:

فَمَا يَبْرُحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ وَمَا عَلَيْهِ مِنْ خَطِيئَةٍ

- A. Mendapatkan pahala yang besar
- B. Mendapatkan kehormatan dari Allah
- C. Dihapuskan dosa dan kesalahan
- D. Dimuliakan di antara makhluk
- E. Diberikan ketinggian derajat.

40. Ujian dan cobaan ada yang ditetapkan oleh Allah dan ada juga yang dibuat manusia. Ujian yang dibuat Allah disebut *al-fitnah al-fitriyah al-khalqiyah* sedangkan yang dibuat manusia adalah *al-fitnah*....

- A. *al-insaniyah*
- B. *al-ikhtira'iyah*
- C. *al-basyariyah*
- D. *al-waqi'iyah*
- E. *al-maudhu'iyah*

II. Uraian

1. Jelaskan hikmah menjauhkan diri dari barang-barang yang diharamkan!
2. Tuliskan empat contoh perilaku yang menunjukkan cara bersyukur bagi seorang pelajar sesuai dengan hadis berikut ini!

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُنْبَرِ مَنْ لَمْ يَشْكُرْ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرْ الْكَثِيرَ وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ التَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللَّهِ شُكْرٌ وَتَرْكُهَا كُفْرٌ وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ (رواه أحمد)

3. Terjemahkan hadis berikut ini ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar!

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْظَرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ (رواه البخارى ومسلم)

4. Jelaskan kandungan hadis berikut ini!

عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَحْلُوهُ وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ إِلَّا لَا يَحِلُّ لَكُمْ لَحْمُ الْحِمَارِ الْأَهْلِيِّ وَلَا كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبْعِ وَلَا لُقْطَةُ مُعَاهِدٍ إِلَّا أَنْ يَسْتَغْيِيَ عَنْهَا صَاحِبُهَا

5. Ujian atau cobaan dapat kesusahan, kesulitan, penderitaan, dan juga berupa kesenangan dunia, bagaimana cara agar mampu menghadapi kedua jenis ujian tersebut ?

Daftar Pustaka

- Bukhari, Muhammad bin Ismail, al-Jami al-Shahih, (Beirut; Dar Ibn Katsir, tahun 1987)
- Muslim, Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al Qusyairi an-Naisaburi, Shahih Muslim, (Pustaka Islam, Kompilasi: casmad_is.yahoo.co.id)
- Abu Daud, Sulaiman Ibnu al-Asy'ats al-Sajistani, Sunan Abi Daud, (Beirut; Dar al-Fikr, t.t)
- Al-Tirmidzi, Imam al-Hafidz Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak As-Sulami Sunan al-Tirmidzy, (Pustaka Islam, Kompilasi: casmad_is.yahoo.co.id)
- Al-Nasa'i, Abu Abd al-Rahman Ahmad bin Ali bin Syuaib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-khurasani al-Qadi.Sunan al-Nasa'i, (Pustaka Islam, Kompilasi: casmad_is.yahoo.co.id)
- Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'i al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, (Pustaka Islam, Kompilasi: casmad_is.yahoo.co.id)
- Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad Al Marwazi Al Baghdadi. al-Musnad, (Pustaka Islam, Kompilasi: casmad_is.yahoo.co.id)
- Ibnu Hajar al-Asqalani, al-Imam al-Hafidz, Terj, Fathul Bary Syarah Shahih Bukhari, (Jakarta; Pustaka Azam, 2002)
- Abu Zakariya al-Nawawi, Syarh al-Nawawi 'ala Muslim, (Beirut; Dar al-Ihya al-Turats al-'Araby, t.t)
- Ghazali, Ihya' Ulum al-Din, Terj. Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama, Jilid 3, Cet. Ke- 1, (Bandung; Penerbit Marja, Tahun 2011)
- Ibnul Qayyim al-Jauzia, Madarij al-Salikin, Terj. Jenjang Spiritual para Penempuh Jalan Ruhani, (Bandung; Rabbani Press, tahun 2010)
- Abdul Hamid al-Syarwani, Hasyiyah asy-Syarwani ala Tuhfahtil Muhtaj, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Cet. Ke 4 tahun 2003
- Zain bin Sumith, al-Minhaj as-Sawi, (Jeddah, Dar al-Minhaj, Cet. Ke 3 2006)
- Ibnu Katsir, Imaduddin Abu al-Fida Ismail bin Katsir al-Quraisy al-Damsyiqy, Tafsir Al-Qur'an al-Karim, (Semarang; Toha Putra, tt.)
-, 'Aun al-Ma'bud Syarhu Sunan Abi Daud,
-,Al-Manhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj
- M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung; Penerbit Mizan, , Cet. Ke-1, tahun 1996)
- Ahmad Ibnu Faris, Maqayis Lughah,

Tim Baitul Kilmah Yogyakarta, Ensiklopedi Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits, (Jakarta; Kamil Pustaka, Cet. Ke-7, 2018)

Muhammad al-Marzuq bin Abdul Mu'min al-Fallaty, Saif al-Qathi'i li al-Nisa' bab Fi Bayani Tahrimi al-Ghina' wa Tahrim Istima' Lahu,

Dr. Abdurrahman al-Baghdadi, Seni dalam Pandangan Islam,

Syaikh Muhammad asy-Syuwaiki dalam Al-Khalash wa Ikhtilaf al-Nas

Dale Carnegie, The 5 Essential People Skills; Menjadi Pribadi yang Tegas, Mudah Memahami Orang Lain, dan Cakap Menyelesaikan Konflik, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ke-7 Tahun 2019)

Stephen R. Covey, The 7 Habbits of Highly Effective People (7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif), (Jakarta: Bina Rupa Aksara, Cet. Pertama, Tahun 1997)

Glosarium

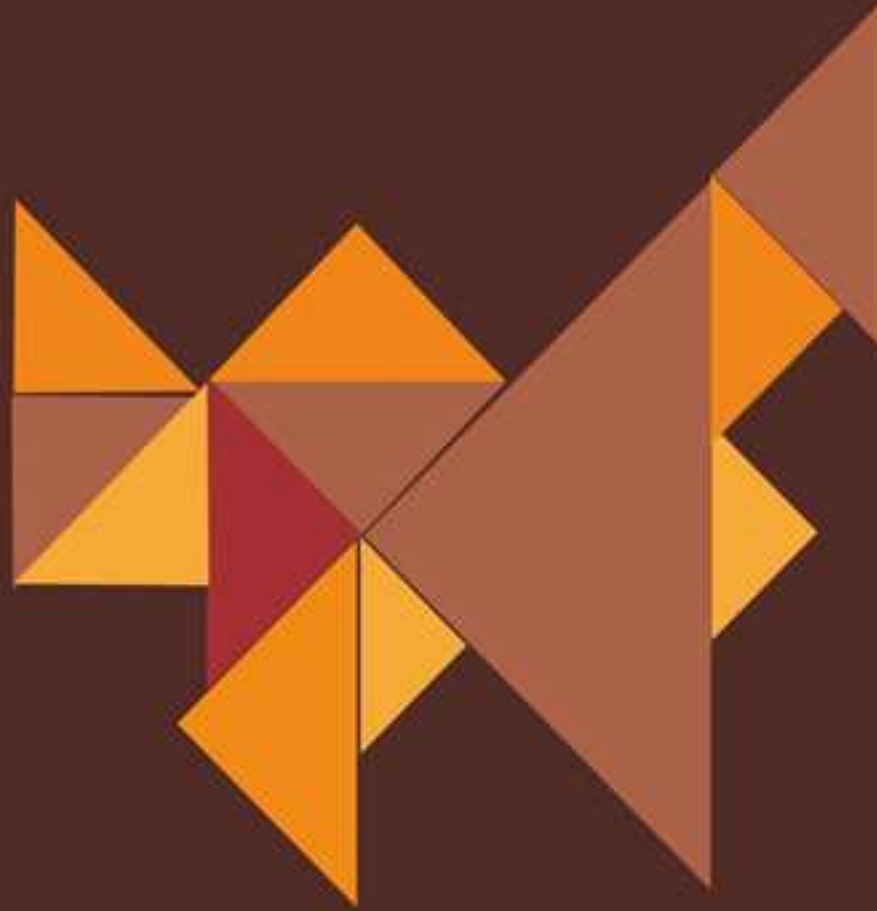
- Hadis Marfu' : Hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw.
- Hadis Mauquf : Hadis yang bersumber dari sahabat
- Hadis Maqthu : Hadis yang bersumber dari Tabi'in
- Hadis Shahih : Hadis yang memenuhi syarat hadis maqbu seperti diriwayatkan oleh rawi yang adil, sempurna kedhabitannya, tersambung sanadnya, tidak cacat dan tidak janggal.
- Hadis Hasan : Hadis yang memenuhi syarat hadis maqbu seperti diriwayatkan oleh rawi yang adil, namun kedhabitannya kurang, tersambung sanadnya, tidak cacat dan tidak janggal.
- Hadis Dhaif : Hadis yang hilang salah satu syarat dari syarat hadis shahih dan hasan
- Al-Fitnah : Cobaan atau ujian atau Bencana
- Syara'/Syariat : Ketentuan atau aturan agama Islam
- Fardhu 'ain : Kewajiban yang dibebankan kepada seluruh orang beriman yang mukallaf, berakal, dan balig.
- Fardhu Kifayat: Kewajiban yang gugur apabila telah ada yang melaksanakan kewajiban tersebut
- Syubhat : Sesuatu yang tidak dijelaskan hukumnya, tidak halal dan tidak haram
- Monologis : Pembicaraan satu arah, ada pembicara ada pendengar
- Verbalistis : Bersifat verbal yaitu lisan atau ucapan
- Da'i : Orang yang melakukan kegiatan dakwah
- Mad'u : Objek dakwah atau orang-orang yang diseur dalam dakwah
- Efektif : Sebuah usaha untuk mendapatkan tujuan, hasil atau target yang diharapkan dengan waktu yang telah ditetapkan terlebih dahulu tanpa memperdulikan biaya yang harus atau sudah dikeluarkan.
- Efisien : Menyelesaian suatu pekerjaan secara hemat, cepat, selamat dan tepat waktu dimana juga mengharuskan seseorang bekerja secara maksimal tanpa perlu mengeluarkan banyak biaya
- Muttasil : Tersambung sanadnya
- Siqqah : Perawi yang kredibel yang berkumpul padanya sifat adil dan dhabit

Indeks

ahlu al-ḡimmaḥ, 48
al-ḡitnah, 12, 162
al-ḡabs, 141
al-I'ṡar, 82
al-maui 'zah al-ḡasanah, 37
al-munḡiqah, 65
al-Musnad, 43, 123, 163
al-muta'affiḡah, 65
aṡnaf, 67
At-takaḡful, 82
fakhisyah, 24
Fardhu Kifayat, 167
farḡu 'ain, 43
ḡiqḡ al-dakwah, 51
ḡarib, 18, 33, 78
ḡarīb, 11
ḡasan, 11, 110, 114, 131, 132, 140, 145, 149, 167
ḡikmah, 27, 35, 36, 51, 53, 54, 70, 80, 93, 94, 99, 130, 147, 148, 150, 152, 160, 162
ideologis, 23
ikram al-asatiḡ, 41
ma'fu, 68
mabkhalah, 146
majhalah, 146
maqāṡid asy-syarī'ah, 113
maqḡūl ma'mūl biḡ, 114
marḡu', 18, 22, 32, 33, 42, 43, 48, 60, 78, 110, 128, 139, 145, 149
masyḡūr, 11, 18
Monologis, 167
muballig, 41
mujadalah bi al-iḡsan, 35, 38, 94
mujtahid, 106
mūsa'adah, 80
muttaṡil, 43, 48, 60, 78, 105
psikologis, 23, 96
Qaḡa, 143
qana'ah, 60, 62, 63, 73, 95, 96
ribāṡ, 142
riwayat bi al-ma'na, 18
ṡahīḡ, 11, 18, 22, 32, 33, 43, 48, 61, 68, 69, 78, 105, 110, 123, 128, 139, 149
sanad, 5, 18, 22, 23, 32, 33, 43, 48, 60, 78, 105, 110, 139, 145
ṡiqqah, 43, 149
Sunan, 42, 163, 165
sya'ir, 117
syakarāt al-syajah, 124
syubḡat, 104, 105, 106, 107, 108, 153
ta'awun, 80, 82, 97
tabi'in, 149
takaḡful, 80, 97
tarāḡhum, 78
tawāḡud, 78



tazkiyah al-nafs, 63
ukhuwah islamiyah, 79, 83, 87
 verbalistis, 35
ahlu al-zimmah, 48
al-fitnah, 12, 162
al-ḥabs, 141
al-I'ṣar, 82
al-mauī'zah al-hasanah, 37
al-munfiqah, 65
al-Musnad, 43, 123, 163
al-muta'affifah, 65
aṣṇaf, 67
At-takaful, 82
fakhisyah, 24
 Fardhu Kifayat, 167
farḍu 'ain, 43
fiqh al-dakwah, 51
garib, 18, 33, 78
garīb, 11
hasan, 11, 110, 114, 131, 132, 140, 145, 149, 167
hikmah, 27, 35, 36, 51, 53, 54, 70, 80, 93, 94, 99, 130, 147, 148, 150, 152, 160, 162
 ideologis, 23
ikram al-asatiz, 41
ma'fu, 68
mabkhalah, 146
majhalah, 146
maqāṣid asy-syarī'ah, 113
maqbul ma'mul bih, 114
marfu', 18, 22, 32, 33, 42, 43, 48, 60, 78, 110, 128, 139, 145, 149
masyhūr, 11, 18
 Monologis, 167
muballig, 41
mujadalah bi al-ihsan, 35, 38, 94
mujtahid, 106
mūsa'adah, 80
muttaṣil, 43, 48, 60, 78, 105
 psikologis, 23, 96
Qaḍa, 143
qana'ah, 60, 62, 63, 73, 95, 96
ribāṭ, 142
riwayat bi al-ma'na, 18
ṣahīh, 11, 18, 22, 32, 33, 43, 48, 61, 68, 69, 78, 105, 110, 123, 128, 139, 149
 sanad, 5, 18, 22, 23, 32, 33, 43, 48, 60, 78, 105, 110, 139, 145
ṣiqqah, 43, 149
Sunan, 42, 163, 165
 sya'ir, 117
syakarāt al-syajah, 124
syubhat, 104, 105, 106, 107, 108, 153
ta'awun, 80, 82, 97
 tabi'in, 149
takaful, 80, 97
tarāhum, 78
tawādud, 78
tazkiyah al-nafs, 63
ukhuwah islamiyah, 79, 83, 87
 verbalistis, 35



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020